

**FAWĀṢIL QUR'ANIYAH DALAM SURAH AL-INSYIRAH  
(STUDI ANALISIS BALAGHATUL QUR'AN)**



Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana  
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora  
Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

**Disusun Oleh:**

**Srikandi Dewi Nur Ma'rifah**

**NIM: 1804026082**

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
SEMARANG**

**2022**

## DEKLARASI KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Srikandi Dewi Nur Ma'rifah

NIM : 1804026082

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora

Judul Skripsi : *Fawashil Qur'aniyah Dalam Surah Al-Insyirah (studi Analisis Balaghatul Qur'an)*

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab, penulis menyatakan bahwa skripsi ini tidak berisi materi yang ditulis ataupun diterbitkan oleh orang lain. Demikian juga skripsi ini tidak berisi pendapat atau pikiran orang lain, kecuali informasi yang terdapat padareferensi yang penulis pilih sebagairujukan dalam penulisan skripsi ini.

Semarang, 11 Juni 2022

Deklarator

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Srikandi Dewi Nur Ma'rifah', enclosed within a circular scribble.

Srikandi Dewi Nur Ma'rifah  
NIM. 1804026082

**FAWASHIL QUR'ANIYYAH DALAM SURAH AL-INSYIRAH  
(STUDI ANALISIS BALAGHATUL QUR'AN)**



**SKRIPSI**

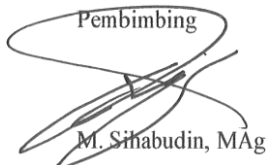
Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana  
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora  
Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh:

Srikandi Dewi Nur Ma'rifah  
NIM. 1804026082

Semarang, 11 Juni 2022

Pembimbing I

Pembimbing  
  
M. Sihabudin, MAg

(M. Shibudin, M.Ag)

Pembimbing II



(Muhammad Makmun, M.Hum)



**SURAT KETERANGAN PERSETUJUAN PEMBIMBING &  
NILAI BIMBINGAN SKRIPSI**

Yang bertanda tangan di bawah ini adalah Dosen Pembimbing Skripsi atas nama:

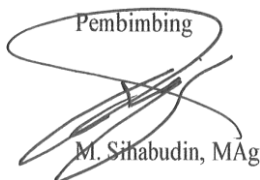
Nama : Srikandi Dewi Nur Ma'rifah  
NIM : 1804026082  
Jurusan/Prodi : S.1 IAT  
Semester : 8 (Delapan)  
Judul Skripsi : **FAWĀṢIL QUR'ANIYAH DALAM SURAH AL-INSYIRAH (STUDI ANALISIS BALAGHATUL QUR'AN)**

Menyatakan bahwa skripsi tersebut telah saya setujui (ACC) dengan nilai (4,0) dari pembimbing pertama dan (3,9) dari pembimbing kedua dan siap untuk dimunaqasahkan.

Demikian Sūrat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 11 Juni 2021

Pembimbing I

Pembimbing  
  
M. Shibudin, M.Ag

(M. Shibudin, M.Ag)  
M.Hum)

Pembimbing II



(Muhammad Makmun,

## NOTA PEMBIMBING

Lamp : -

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

UIN Walisongo Semarang

*Assalamu'alaikum Wr. Wb*

Setelah melalui proses bimbingan dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Srikandi Dewi Nur Ma'rifah

NIM : 1804026082

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Judul : FAWĀṢIL QUR'ANIYAH DALAM SURAH AL-INSYIRAH

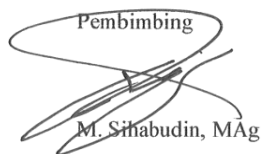
(STUDI ANALISIS BALAGHATUL QUR'AN)

Dengan ini telah kami setuju dan mohon agar segera diujikan. Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb*

Semarang, 31 Mei 2022

Pembimbing I

Pembimbing  
  
M. Shihabudin, MAg

(M. Shihabudin, M.Ag)

Pembimbing II



(Muhammad Makmun, M.Hum)

## PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi atas di bawah ini:

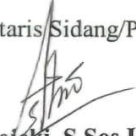
Nama : Srikandi Dewi Nur Ma'rifah

NIM : 1804026082

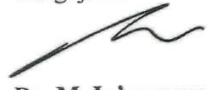
Judul : *FAWĀSIL QUR'ANIYYAH* DALAM SURAH AL-INSYIRAH  
(STUDI ANALISIS BALAGHATUL QUR'AN)

Telah dimunaqasyahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang pada tanggal: 4 Juli 2022 dan telah diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Agama dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.

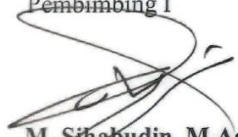
Sekretaris Sidang/Penguji II

  
**Sri Rezeki, S.Sos.I, M.Si.**  
NIP. 197903042006042001

Penguji III

  
**Dr. M. In'amuzzahidin, M.Ag.**  
NIP. 19771020200312100

Pembimbing I

  
**M. Sihabudin, M.Ag.**  
NIP. 197912242016011901

Semarang, 7 Juli 2022


Ketua Sidang/Penguji I

  
**Rokhmah Ulfah, M.Ag.**  
NIP. 197005131998032002

Penguji IV

  
**Dr. Ahmad Musvafiq, M.Ag.**  
NIP. 197207091999031002

Pembimbing II

  
**M. Makmun, M.Hum.**  
NIP. 198907132019031015

## MOTTO

وَإِنَّهُ فِي أُمِّ الْكِتَابِ لَدَيْنَا لَعَلِيَّ حَكِيمٌ

*“Dan sesungguhnya Al-Qur’an itu dalam induk Al-Kitab (Lauh Mahfuzh) di sisi Kami, adalah benar-benar tinggi (nilainya) dan amat banyak mengandung keindahan sastra yang sempurna” (Qs. Az-Zukhruf: 4)*

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman Transliterasi Arab Latin yang dipakai dalam penulisan penelitian ini berpedoman pada hasil surat keputusan bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, nomor 158 tahun 1987 dan 0543b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988. Adapun pedoman tersebut sebagai berikut:

### A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Bā'	B	Be
ت	Tā'	T	Te
ث	Šā'	Š	Es (dengan titik di atas)
ج	Jīm	J	Je
ح	Ḥā'	Ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Khā'	Kh	Ka dan ha
د	Dāl	D	De
ذ	Ẓāl	Ẓ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Rā'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sīn	S	Es
ش	Syīn	Sy	Es dan ye
ص	Šād	Š	Es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍād	Ḍ	De (dengan titik do bawah)



ط	Tā'	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Zā'	Z	Zet (dengan titik di bawah)
ع	'Ain	‘	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fā'	F	Ef
ق	Qāf	Q	Qi
ك	Kāf	K	Ka
ل	Lām	L	El
م	Mīm	M	Em
ن	Nūn	N	En
و	Wāw	W	W
ه	Hā'	H	Ha
ء	Hamzah	ﺀ	Apostrof
ي	Yā'	Y	Ye

### B. Konsonan Rangkap karena Syaddah ditulis rangkap

متعددة	Ditulis	<i>Muta'addidah</i>
عدة	Ditulis	<i>'Iddah</i>
الحقّ	Ditulis	<i>al-haqq</i>
عدو	Ditulis	<i>'aduwwun</i>
نجينا	Ditulis	<i>Najjainā</i>

### C. Tā' Marbūṭah

Semua *tā' marbūṭah* ditulis dengan *h*, baik berada pada akhir kata tunggal ataupun berada di tengah penggabungan kata (kata yang diikuti oleh kata sandang “al”). Ketentuan ini tidak diperlukan bagi kata-kata Arab yang sudah terserap dalam bahasa Indonesia, seperti *shalat*, *zakat*, dan sebagainya kecuali dikehendaki kata aslinya.

1. Bila dimatikan ditulis (h)

Contoh:

هبة	Ditulis	<i>Hibah</i>
جزية	Ditulis	<i>Jizyah</i>

Ketentuan tersebut tidak diperuntukkan bagi kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan yang lainnya kecuali bila dikehendaki lafal aslinya). Akan tetapi jika huruf tersebut diikuti dengan kata sandang “al” dan kedua bacaan tersebut terpisah maka ditulis dengan (h).

Contohnya yaitu: كرامة الأولياء ditulis dengan *karāmah al-auliyā'*

2. Bila ta' marbutah hidup baik berharakat (*fathah, kasrah, dammah*), ditulis dengan (t). contoh:

زكاة الفطد ditulis dengan *zakātul fiṭri*

حكمة	Ditulis	<i>Ḥikmah</i>
علة	Ditulis	<i>'Illah</i>
كرامة الأولياء	Ditulis	<i>Karāmah al-auliyā'</i>

#### D. Vokal Pendek dan Penerapannya

-----َ	Fathah	Ditulis	<i>A</i>
-----ِ	Kasrah	Ditulis	<i>I</i>
-----ُ	Ḍammah	Ditulis	<i>U</i>

فعل	fatḤah	Ditulis	<i>Fa`ala</i>
ذكر	Kasrah	Ditulis	<i>Ḥukira</i>
يذهب	Ḍammah	Ditulis	<i>Yaḥhabu</i>

#### E. Vokal Panjang

1. Fathah + alif جاهلية	Ditulis Ditulis	<i>Ā</i> <i>Jāhiliyyah</i>
2. Fathah + ya' mati تنسى	Ditulis Ditulis	<i>Ā</i> <i>Tansā</i>
3. Kasrah + ya' mati كريم	Ditulis Ditulis	<i>Ī</i> <i>Karīm</i>

4. Dammah + waw mati فُرُوض	Ditulis	Ū
	Ditulis	<i>Furūḍ</i>

#### F. Vokal Rangkap

1. Fathah + ya' mati بَيْنَكُمْ	Ditulis Ditulis	<i>Ai</i> <i>Bainakum</i>
2. Fathah + waw mati قَوْل	Ditulis Ditulis	<i>Au</i> <i>Qaul</i>

#### G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

أَنْتُمْ	Ditulis	<i>A'antum</i>
أَعَدَّتْ	Ditulis	<i>U'iddat</i>
لَنْ شَكَرْتُمْ	Ditulis	<i>Lain syakartum</i>

#### H. Kata Sandang Alif + Lam

- 1) Apabila diikuti dengan huruf Qomariyyah maka ditulis dengan menggunakan huruf awal “al”

الْقُرْآن	Ditulis	<i>Al-Qurān</i>
الْقِيَاس	Ditulis	<i>Al-Qiyās</i>

- 2) Apabila diikuti huruf Syamsiyyah ditulis sesuai dengan huruf pertama Syamsiyyah tersebut

السَّمَاء	Ditulis	<i>As-Samā'</i>
الشَّمْس	Ditulis	<i>Asy-Syams</i>

#### I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat Ditulis menurut penulisannya

ذَوِي الْفُرُوض	Ditulis	<i>Żawi al-furūḍ</i>
أَهْلُ السُّنَّة	Ditulis	<i>Ahl as-sunnah</i>

## UCAPAN TERIMA KASIH

*Bismillāhirrahmānirrahīm*

Segala puji bagi Allah Yang Maha Pengasih dan Penyayang bahwa atas taufiq dan hidayah-Nya maka penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

Skripsi ini berjudul **FAWĀṢIL QUR'ANIYYAH DALAM SURAH AL-INSYIRAH (STUDI ANALISIS BALAGHATUL QUR'AN)**, disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S.1) Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bimbingan dan saran-saran dari berbagai pihak sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Untuk itu penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Kedua orang tua saya tercinta, Bapak Syamsul Ma'arif dan Ibu Nur Khayati yang selalu memberikan doa, dukungan, nasehat, dan semangat kepada putrinya agar selalu giat dalam mencari ilmu.
2. Rektor UIN Walisongo Semarang, Prof. Dr. Imam Taufiq, M.Ag, selaku penanggung jawab proses kegiatan belajar mengajar di Kampus Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
3. Bapak Dr. H. Hasyim Muhammad, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo yang telah merestui pembahasan skripsi ini.
4. Bapak Mundhir, M.Ag, selaku ketua Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir dan M. Sihabudin, M.Ag, selaku sekretaris Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan izin dalam penulisan skripsi ini.
5. Bapak M. Sihabudin, M.Ag dan Bapak Muhammad Makmun, M.Hum selaku Dosen Pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan pengarahan, nasihat, dan dukungan serta membimbing dalam penyusunan skripsi ini.

6. Ibu Sri Purwaningsih, M. Ag selaku Dosen Wali yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan pengarahan, nasehat, dan dukungan dalam penyusunan skripsi ini.
7. Pada Dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang. Yang telah memberikan berbagai pengetahuan sehingga penulis mampu menyelesaikan penyusunan skripsi ini.
8. Sukma Devi Wahdatul Ma'rifah dan Zulfan Mushoffa Ma'arif, selaku adik kandung penulis yang selalu memberikan dukungan, semangat dan doa tiada tara.
9. Dr. K.H. Fadlolan Musyaffa', Lc., MA, dan Ibu Nyai Fenty Hidayah, S.Pd.I, selaku Pengasuh Pondok Pesantren Fadhul Fadhlun Mijen Semarang yang telah memberikan pengetahuan, dukungan, nasihat dan kenyamanan lahir dan batin.
10. Romo Drs. KH. M. Najib Suyuthi, M.Ag dan Ibu Nyai Rif'atin AH, selaku pengasuh Pondok Pesantren Raudlatul Ulum Guyangan Trangkil Pati yang senantiasa memberikan ilmu dan kasih sayangnya, yang telah membimbing penulis sejak Sekolah Menengah Pertama hingga Sekolah Menengah Atas.
11. Teman-teman satu bimbingan dan perwalian IAT angkatan 2018 yang selalu kompak.
12. Teman-teman IAT B dan seluruh teman-teman seperjuangan prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir angkatan 2018 yang selalu menemani kegiatan diskusi dan pembelajaran selama perkuliahan.
13. Keluarga besar Pesantren Fadlul Fadhlun Mijen Semarang, selaku teman berdiskusi dan berjuang hidup di Semarang.
14. Teman-teman seperjuangan (Marwa, Ilma, Nadia, Aghnia, Roro, Kiki, Fitri, dan Pipit) atas segala semangat dan dukungan yang telah diberikan.
15. Segala pihak yang secara langsung maupun tidak langsung memberikan dukungan dan arahannya baik berupa moral atau material dalam proses penyusunan skripsi.

Pada akhirnya penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini belum mencapai kesempurnaan dalam arti sebenarnya, namun penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri khususnya dan pada pembaca pada umumnya.

Semarang, 11 Juni 2022

Penulis

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Srikandi Dewi Nur M.', enclosed within a circular scribble.

Srikandi Dewi Nur M.  
**NIM 1804026082**

## ABSTRAK

Salah satu mukjizat terbesar yang telah Allah berikan kepada nabi-Nya yaitu berupa Al-Qur'an al-Karim, Al-Qur'an sendiri merupakan Kalamullah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai mukjizat terbesar yang diturunkan melalui seorang perantara yaitu Malaikat Jibril as. Sedangkan secara harfiah Al-Qur'an merupakan sebuah kumpulan teks ayat-ayat suci yang mana kesuciannya tersebut tidak ternodai oleh campur tangan makhluknya baik itu dari kalangan manusia ataupun jin.

Tidak ada satupun yang sanggup menyamai keantetikan Al-Qur'an baik dari segi keindahan bacaannya maupun isi yang terkandung di dalamnya. Hal tersebut terlihat dari al-Qur'an itu sendiri baik terlihat dalam ranah internal maupun yang bersifat esensial. Kecenderungan yang digunakan oleh Al-Qur'an dalam menggunakan gaya bahasa tersebut menimbulkan sebuah kesan yang mendalam bagi yang membaca dan memahami isinya.

Selanjutnya kajian mengenai gaya bahasa dikenal dengan nama stilistika al-Qur'an. Kajian tersebut berfungsi untuk mengetahui pemaknaan akan teks ayat-ayat al-Qur'an. Salah satu yang menjadi kajian stilistika al-Qur'an yaitu ilmu yang membahas mengenai keserasian bunyi akhir ayat di dalam al-Qur'an yang mana dikenal dengan *fawāsil Qur'aniyyah*. Yang dinamakan dengan *fawāsil Qur'aniyyah* sendiri yaitu ilmu yang membahas mengenai keindahan bunyi akhir ayat yang mempunyai keserasian pada ayat sebelumnya pada setiap potongan ayat, keserasian tersebut berfungsi untuk memperkuat akan keindahan makna yang terkandung di dalam ayat-ayat al-Qur'an .

Dalam penelitian ini penulis lebih memfokuskan mengenai *fawāsil Qur'aniyyah* dalam surah al-Insyirah. Di dalam surah al-Insyirah sendiri dapat ditemukan bahwa surah tersebut mempunyai variasi rima dalam satu surah. Keserasian tersebut jika didengarkan secara seksama maka akan terlihat unik dalam karakteristik kebahasaannya. Salah satunya yang membahas mengenai bentuk keindahan bunyi rima akhir ayat (*fawāsil*) serta fungsi bunyi akhir ayat terhadap makna yang terkandung di dalam surah al-Insyirah merupakan tujuan yang utama dalam penelitian ini.

Dua tujuan diatas penulis fokuskan dalam tiga pembahasan. Setiap pembahasan dijelaskan berdasarkan data yang telah penulis kumpulkan. Tiga pembahasan tersebut diantaranya yaitu pertama membahas mengenai bentuk-bentuk *faṣilah* yang terdapat dalam surah al-Insyirah, kedua membahas mengenai bentuk rima bunyi akhir ayat (fenom) yang terdapat dalam surah al-Insyirah yaitu berupa konsonan huruf *kāf*, konsonan huruf *rā'*, dan konsonan huruf *bā'*. Dan yang terakhir membahas mengenai fungsi fenom terhadap bunyi *faṣilah* akhir ayat dalam surah al-Insyirah.

Fungsi fenom terhadap makna dalam surah al-insyirah sendiri menjelaskan bahwa ayat pertama sampai pada ayat keempat memaparkan akan ketegasan yang telah Allah SWT peruntukkan bagi Nabi Muhammad SAW mengenai kelapangan

dada Nabi Muhammad baik secara material maupun immaterial. Dua ayat setelahnya terdengar menyerupai bisikan yang bersifat lembut dan menentraman, mengapa demikian sebab kelembutan dan ketentraman tersebut dianugerahkan kepada Nabi Muhammad SAW agar tidak merasa khawatir akan tugas kerisalahan yang telah Allah berikan yaitu berupa dua kemudahan dalam satu kesulitan yang sedang dihadapi.

Selanjutnya pada dua ayat terakhir fungsi fenom terhadap makna ayat menegaskan bahwa setelah menyelesaikan urusan yang pertama, maka janganlah berleha-leha. Ayat tersebut memerintahkan untuk selalu mengoptimalkan waktu dengan sebaik mungkin pada setiap pekerjaan dengan didasari ketaqwaan kepada Allah SWT.

Kata Kunci: *Fawāṣil Qur'aniyah, Surah al-Insyirah, Balaghatul Qur'an.*



## DAFTAR ISI

<b>DEKLARASI KEASLIAN</b> .....	ii
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING</b> .....	iii
<b>NOTA PEMBIMBING</b> .....	v
<b>PENGESAHAN</b> .....	vi
<b>MOTTO</b> .....	vii
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN</b> .....	viii
<b>UCAPAN TERIMA KASIH</b> .....	xii
<b>ABSTRAK</b> .....	xv
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xvii
<b>BAB I : PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	7
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	7
D. Kajian Pustaka .....	8
E. Kerangka Teoritik .....	9
F. Metodologi Penelitian .....	12
G. Sistematika Penulisan .....	14
<b>BAB II : TINJAUAN UMUM FAWĀṢIL QUR’ANIYYAH</b> .....	16
A. Pengertian Fawāṣilul Qur’an .....	16
B. Macam-Macam Faṣilah .....	20
C. Perbedaan Faṣilah, Qafiyah, dan Sajak .....	25
D. Pro Kontra Kebenaran Sajak di dalam Al-Qur’an .....	47
E. Keterkaitan Antara <i>Fawāṣil</i> dengan Tasyri’ dan Iltizam .....	49
F. Keserasian Ilmu Balaghah dalam Fawāṣilul Qur’an.....	50
<b>BAB III : KARAKTERISTIK SURAH AL-INSYIRAH</b> .....	54
A. Gambaran Umum Surah Al-Insyirah.....	54
B. Asbab an-Nuzul Surah Al-Insyirah.....	55

C. Analisis Linguistik dalam Surah Al-Insyirah .....	58
<b>BAB IV : BENTUK-BENTUK FAŞILAH DI DALAM SURAH AL-INSYIRAH.....</b>	<b>65</b>
A. Keserasian Fawāsil Qur’aniyyah dalam Surah Al-Insyirah.....	65
B. Fungsi Bunyi Akhir (Fenom) Terhadap Makna Surah Al-Insyirah .....	69
C. Bentuk-Bentuk Faşilah Dalam Surah Al-Insyirah .....	71
<b>BAB V : PENUTUP .....</b>	<b>83</b>
A. Kesimpulan .....	82
B. Saran.....	84
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>85</b>
<b>BIODATA DIRI.....</b>	<b>87</b>

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an merupakan Kalamullah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantara malaikat Jibril sebagai pedoman dan petunjuk bagi umat Islam yang bertaqwa. Sedangkan secara harfiah Al-Qur'an merupakan sebuah kumpulan teks ayat-ayat suci yang mana kesuciannya tersebut tidak ternodai oleh campur tangan makhluknya baik itu dari kalangan manusia maupun jin. Tidak ada satupun yang sanggup untuk menyamai keauntetikan Al-Qur'an baik dari segi keindahan bacaannya, maupun isi yang terkandung didalamnya. Al-Qur'an ialah sumber segala sumber bagi ajaran agama Islam, dimana isi kandungan ayatnya merupakan petunjuk bagi umat Islam untuk dapat menentukan perkara yang haq dan yang batil dalam berkehidupan bermasyarakat.

Untuk memperoleh petunjuk-Nya, umat Islam bahkan berlomba-lomba dalam menjalankan syariat Islam di dalam kehidupannya agar mereka tidak terjerumus oleh perkembangan zaman. Selain berfungsi sebagai petunjuk, Al-Qur'an juga berfungsi sebagai rahmat, nasehat, dan obat bagi orang yang beriman dan bertaqwa. Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Yunus/10:57.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ

*Artinya: "Wahai manusia! Sungguh telah datang kepadamu pelajaran (Al-Qur'an) dari Tuhanmu, penyembuh bagi penyakit yang ada dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman." (Qs. Yunus/10:57)*

Ayat diatas mengisyaratkan bagi umat Islam untuk mempelajari secara mendalam terkait ajaran isi pokok yang terkandung di dalam Al-Qur'an. Bagaimana proses bekerja dan kehadiran Al-Qur'an sebagai

*hudallinnas* menjadi banyak diteliti dan dicari kebenarannya. Sehingga munculah berbagai persepsi terhadap kajian penelitian al-Qur'an, baik itu seperti praktik pembacaan al-Qur'an dari masa Nabi Muhammad SAW hingga masa sekarang yang mana praktik tersebut terbagi dalam dua bagian yaitu pembacaan secara teologis dan pembacaan secara praktis.

Penerimaan secara teologis adalah doktrin dasar penerimaan Al-Qur'an sebagai kitab suci yang diimani sepenuhnya oleh umat Islam sebagai Kalamullah.<sup>1</sup> Penerimaan secara teologis tersebut terletak hanya pada ranah pemaknaan dan ekspresi indrawi, seperti cara menulis, membaca, dan irama melagukan al-Qur'an. Sedangkan penerimaan secara praktis yaitu ketika al-Qur'an yang berbahasa Arab masuk dalam ruang sosial budaya masyarakat di berbagai belahan dunia termasuk di negara kita Indonesia tercinta yang mana bukan termasuk dalam ranah negara berbangsa Arab, maka lahirlah tradisi yang unik atau khas terhadap al-Qur'an. Tradisi tersebut berlangsung dalam ranah yang paling dasar, seperti belajar membunyikan huruf-huruf Arab untuk membaca al-Qur'an (kegiatan belajar Tajwid, Mudarotsah), menghafalkan al-Qur'an, memahami maknanya, mengamalkannya, sampai menggunakannya untuk kepentingan tertentu seperti bacaan rutin harian setelah salat maktubah (wirid), perlindungan diri, pengobatan, dan yang lainnya.<sup>2</sup>

Dengan adanya hal tersebut menjadikan al-Qur'an selalu diminati untuk dikaji oleh sebagian akademisi. Sehingga banyak ditemukan berbagai macam cabang ulumul Qur'an yang pada era sekarang banyak dikaji oleh golongan umat Muslim maupun Non-Muslim. Sebagaimana yang dikatakan oleh Abu Bakar ibn Al-Arabi bahwa kurang lebih ilmu-ilmu al-Qur'an berjumlah sebanyak 77.450.<sup>3</sup> Hal tersebut membuktikan bahwa apa yang terkandung dalam isi pokok kandungan al-Qur'an

---

<sup>1</sup> Ahmad Rafiq, *Tradisi Al-Qur'an: dari Teologis ke Praktis* dalam Muhammad Barir, *Tradisi Al-Qur'an di Pesisir*, (Yogyakarta: Nurmahera 2016), h. 13

<sup>2</sup> Ahmad Rafiq, *Tradisi Al-Qur'an: dari Teologis ke Praktis* dalam Muhammad Barir, *Tradisi Al-Qur'an di Pesisir*, h. 14

<sup>3</sup> Tengku M. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Ilmu-Ilmu Al-Qur'an ('Ulum Al-Qur'an)*, (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2014), h. 1

mempunyai banyak sekali ilmu pengetahuan yang dapat dikaji selamanya oleh umat Islam.

Fakta yang menarik jika al-Qur'an dibaca dengan menggunakan aturan yang benar, maka akan muncul sebuah alunan musikalisasi yang indah.<sup>4</sup> Terdapat satuan suara yang menyenangkan jika dibaca dan didengarkan. Hal tersebut menjadikan al-Qur'an menjadi semakin istimewa dengan berbagai keindahan susunan kalimat yang menimbulkan keunikan dalam bunyi ketika dibacakan. Dan pada kenyataannya al-Qur'an dapat diposisikan dalam dua tempat yaitu sebagai teks yang dilantunkan (*al-Qur'an as a recited text*) atau sebagai teks yang tertulis (*al-Qur'an as awriten text*).

Akan tetapi Jika al-Qur'an diletakkan sebagai teks yang dilantunkan, maka hal tersebut merupakan salah satu media berkomunikasi dengan Allah SWT.<sup>5</sup> Sebagaimana yang telah kita ketahui dalam sejarah Islam bahwa banyak cerita yang menyatakan orang Arab merasa kagum dan terkejut ketika mereka mendengar bunyi bacaan al-Qur'an saat pertama kali, dan banyak dari mereka masuk Islam pada saat itu juga.

Salah satu kisah yang banyak diceritakan yaitu adanya sebuah pernyataan yang diungkapkan oleh al-Walid bin Mughirah beliau merupakan seorang penentang terkemuka terhadap agama Islam. Beliau mendengarkan al-Qur'an dan kemudian menggambarkan kepada rekan-rekannya sesama kaum kafir dengan ungkapan sebagai berikut:<sup>6</sup>

*“Sumpah demi Tuhan! Tidak seorang pun dari kalian yang lebih paham mengenai syair-syair lebih baik dariku. Tapi, yang dibacakan Muhammad bukanlah syair. Ada keindahan dan kesegaran yang terkandung di dalamnya. Pembukaannya begitu manis dan penutupnya begitu kaya. Ia*

---

<sup>4</sup> Abdul Haris Akbar, *Musikalisasi Al-Qur'an (Kajian Unsur Keindahan Bunyi Internal dan Eksternal)*, Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga diterbitkan tahun 2009, h. 1

<sup>5</sup> Abul Haris Akbar, *Musikalisasi Al-Qur'an (Kajian Unsur Keindahan Bunyi Internal dan Eksternal)*, h. 3

<sup>6</sup> Muhammad 'Ata al-Sid, *Sejarah Kalam Tuhan Kaum Beriman Menalar Al-Qur'an Masa Nabi, Klasik, dan Modern*, terj. Ilham B. Saenong (Jakarta Selatan: Teraju, 2004), h. 87

*terbaik, tidak ada yang mengalahkannya. Tiada seorang pun yang bisa membuat tandingannya”.*

Selanjutnya kisah yang terkemuka di kalangan kita, yaitu mengenai kisah Umar bin Khattab disaat beliau mendapat petunjuk yang menyebabkannya ia masuk agama Islam. Sebagaimana yang dikutip dari buku *Sejarah Tuhan* karya Karen Amstrong sebagai berikut.<sup>7</sup>

*Suatu hari Umar mendapati saudara perempuannya, Fatimah yang telah masuk Islam secara diam-diam tengah menyimak pembacaan surah baru. Seketika Umar berucap “Omong kosong apa itu?” dia membentak dengan sangat keras sembari menyerbu masuk ke dalam rumahnya Fatimah dan mengempaskan adiknya yang malang ke tanah. Namun, ketika Umar melihat saudara perempuannya (Fatimah) berdarah beliau merasa bersalah dan raut wajahnya seketika berubah. Dia (Umar) mengambil naskah al-Qur’an yang sengaja terjatuh dari tangannya Fatimah sebab sangking takutnya kepada Umar. Kemudian beliau membacanya sebab beliau merupakan salah satu seorang Quraisy yang pandai dalam membaca dan menulis, beliau diakui memiliki autoritas dalam soal syair lisan Bahasa Arab dan sering diminati pendapat oleh para penyair tentang makna yang tepat dari bahasa tersebut, akan tetapi Umar belum pernah menjumpai suatu yang serupa dengan Al-Qur’an. “Betapa agung dan indahnya kalimat ini!” dia berkata dengan penuh rasa takjub, dan pada saat itu ia masuk Islam.*

M. Quraish Shihab menyatakan bahwa bagian pertama yang terasa disaat kita mendengar seseorang membacakan ayat al-Qur’an yaitu nada irama dan langgam bacaannya. Meskipun al-Qur’an bukan merupakan syair atau puisi, akan tetapi jika kita mendengarkannya dengan seksama maka kita dapat menemukan sebuah keindahan dalam irama dan ritmenya.

---

<sup>7</sup> Karen Amstrong, *Sejarah Tuhan* cet. X, terj. Zaimul Am (Bandung: Mizan, 2014), h.

Keindahan tersebut terletak pada rangkaian kalimat ayat-ayatnya dan hal inilah yang menjadikan al-Qur'an tidak dapat ditiru oleh siapapun.<sup>8</sup>

Sebagaimana yang telah dikemukakan diatas, dari penelusuran yang dicari oleh penulis ditemukan berbagai aspek yang termasuk bagian dari terciptanya gaya bahasa yang indah salah satunya yang terkandung dalam surah al-Insyirah. Berangkat dari penelusuran yang singkat inilah, penulis berkeinginan untuk meneliti lebih mendalam mengenai keserasian bunyi akhir ayat (*fawāṣil*) dan makna pada surah Al-Insyirah dengan kajian Balaghatul Qur'an.

Stilistika merupakan salah satu kajian linguistik yang menjadikan *style* sebagai objek kajiannya. Stilistika sendiri merupakan kajian tentang retorika cara seorang sastrawan dalam memanipulasi unsur-unsur dan kaidah-kaidah bahasa untuk memberikan efek tertentu.<sup>9</sup> Menurut Syihabuddin Qalyubi, *style* merupakan kemampuan dan keahlian yang digunakan oleh seseorang untuk menggunakan dan menulis suatu kata dengan keidahan tertentu. Kajian dalam stilistka yaitu mencangkup seluruh fenomena bahasa baik dalam ranah kajian fonologi, semantik, linguistik, fonetik dan yang lainnya. Akan tetapi kajian stilistika dibatasi oleh teks tertentu dimana teks tersebut selalu memperhatikan akan pemilihan kata baik dalam struktur bahasanya.

Secara umum ilmu stilistika merupakan salah satu cabang ilmu pengetahuan yang membahas mengenai identifikasi bahasa yang digunakan dalam sebuah karya sastra. Sedangkan yang dinamakan dengan stilistika al-Qur'an sendiri yaitu ilmu yang membahas mengenai identifikasi bahasa yang digunakan dalam al-Qur'an. Lebih dari sastra, al-Qur'an merupakan sumber dari segala sumber yang didalamnya terkandung nilai estetika, baik aspek *fawāṣil*, balaghah, majaz, gramatikal, morfologi, sintaksis dan

---

<sup>8</sup> M. Quraish Shihab, *Mukjizat al-Qur'an: Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah, dan Pemberitaan Gaib*, (Bandung: Mizan, 1998), h. 123

<sup>9</sup> Panuti Sudjiman, *Bunga Rampai Stilistika*, (Jakarta: Grafiti, 1993), h. 7

sebagainya. Dengan demikian analisis dalam ranah kajian stilistika digunakan untuk memaknai teks (al-Qur'an).

Sebagaimana yang penulis paparkan diatas bahwa salah satu kajian dari ilmu stilistika yaitu membahas mengenai fonologi al-Qur'an. Fonologi merupakan salah satu kajian linguistik yang menyelidiki mengenai bunyi-bunyi bahasa menurut fungsinya.<sup>10</sup> Dengan demikian penulis berkeinginan untuk meneliti lebih mendalam mengenai kajian fonologi al-Qur'an yang lebih ditujukan pada *fawāṣilul Qur'an* yang terdapat dalam surah al-Insyirah, dimana dalam surah tersebut ditemukan berbagai bentuk variasi bunyi rima akhir ayat dalam setiap akhir bunyi ayat-ayatnya. Keserasian bunyi akhir suatu ayat di dalam al-Qur'an dikenal dengan istilah فاصل yang bentuk jamaknya yaitu فواصل yang berarti pemisah, *faṣilah* sendiri dapat diartikan sebagai pemisah antara satu ayat dengan ayat yang sebelumnya.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh ad-Dani bahwa *fawāṣil* ialah suatu pembicaraan yang terpisah dari pembicaraan sesudahnya. Akan tetapi beliau membedakan mengenai *fawāṣil* (batasan) ayat dengan *ra'sul ayat* (akhiran ayat). Mengapa dikatakan demikian, sebab akhir ayat itu udah dipastikan sebagai *fawāṣil* akan tetapi setiap *fawāṣil* belum tentu dikatakan sebagai *ra'sul ayat* (akhiran ayat).<sup>11</sup>

Salah satu yang menjadi ketertarikan penulis dalam memilih surah al-Insyirah dalam penelitian ini yaitu sebab di dalam ayatnya banyak ditemukan berbagai variasi bentuk faṣilah dalam setiap ayatnya. Meskipun surah al-Insyirah sendiri bukan menjadi salah satunya surah di dalam al-Qur'an yang mempunyai berbagai bentuk variasi akhir ayat. Selain ketertarikan dalam rima bunyi akhir, penulis juga menemukan akan keserasian bunyi akhir tersebut dengan pesan moral yang terkandung dalam setiap makna kandungan ayatnya.

---

<sup>10</sup> Syihabuddin Qalyubi, *Stilistika dalam Orientasi Studi Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Belukar 2007), h. 67

<sup>11</sup> Jalaluddin as-Suyuthi, *Al-Itqan fi 'Ulumil Qur'an*, (Beirut: Muassasah ar-Risalah, 2008), 609



Dengan demikian penjelasan diatas mengantarkan penelitian ini menjadi salah satu penelitian yang menggabungkan atau mengolaborasikan makna ayat dari setiap ayat yang terkandung dalam surah al-Insyirah dengan gaya bahasa berupa komponen bunyi akhir di dalamnya, maka unsur rima yang terbentuk dalam surah al-Insyirah menjadi salah satu fokus kajian dalam penulisan ini.

### **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana keserasian bentuk bunyi akhir yang terdapat dalam surah al-Insyirah?
2. Bagaimana relasi keselarasan antara bunyi akhir ayat ( fenom) terhadap makna dalam surah al-Insyirah?
3. Bagaimana bentuk-bentuk *fawāṣil* yang terkandung dalam surah al-Insyirah?

### **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan unsur kajian stilistika al-Qur'an (*fawāṣilul Qur'an*) yang berimplikasi terhadap keserasian antar ayat dan makna yang terdapat dalam surah al-Insyirah. Tujuan tersebut terbagi dalam dua bagian diantaranya yaitu:

1. Untuk mengetahui bentuk *fawāṣil* atau bentuk rima akhir ayat dalam surah al-Insyirah.
2. Untuk mengetahui makna dan fungsi fenom yang terkandung dalam surah al-Insyirah.
3. Untuk mengetahui berbagai macam *fawāṣil* yang terdapat di dalam sura al-Insyirah.

Adapun kegunaan yang diinginkan dalam penelitian ini yaitu:

1. Kegunaan ilmiah dari penelitian ini yaitu untuk memperdalam wacana mengenai al-Qur'an yang dilihat dari sudut pandang posisi al-Qur'an itu sendiri sebagai teks yang dilantunkan (*Al-Qur'an as a recited text*).
2. Memberikan sumbangan pemikiran bagi ilmu pengetahuan Islam pada umumnya, dan bagi studi al-Qur'an pada khususnya. Sumbangan yang

diberikan oleh penelitian ini berupa kajian aspek stilistika al-Qur'an (*fawāṣilul Qur'an*) yang berfungsi untuk menemukan makna yang terkandung di dalam al-Qur'an, khususnya dalam surah al-Insyirah.

#### **D. Kajian Pustaka**

Setiap penelitian harus berpegang teguh pada orisinalitas dan kontekstualitas. Melihat hal tersebut, maka penulis melakukan kajian kepustakaan untuk menguji bahwa penelitian ini benar-benar baru dan autentik. Oleh sebab itu, berdasarkan pengamatan penulis terhadap beberapa karya ilmiah berupa jurnal, skripsi, serta buku-buku yang relevan dengan judul **“FAWĀṢIL QUR'ANIYAH DALAM SURAH AL-INSYIRAH (STUDI ANALISIS BALAGHATUL QUR'AN)”**. Beberapa karya diantaranya:

1. Buku *Stilistika dalam Orientasi Studi Al-Qur'an* karya Dr. Syihabuddin Qalyubi. Dalam buku ini menjelaskan tentang tiga pokok kajian stilistika al-Qur'an. Bagian pertama membahas mengenai teori-teori stilistika diantaranya yaitu tentang pengertian stilistika dan hubungan ilmu stilistika dengan kajian bahasa lainnya seperti pada ilmu balaghah, fonologi, semantik, linguistik. Bagian kedua menguraikan mengenai karakteristik stilistika al-Qur'an diantaranya yaitu membahas tentang pemilihan kata atau lafal, pemilihan kalimat dan efek yang ditimbulkan serta membahas mengenai kajian fonologi al-Qur'an. Dan yang terakhir pada bagian yang ketiga beliau memaparkan pendekataan kajian stilistika dengan kisah yang berada dalam al-Qur'an.
2. Buku *Fonetik dan Fonologi al-Qur'an* karya Ahmad Sayuti Anshari Nasution. Buku ini membahas mengenai apa itu fonetik dan fonologi dalam al-Qur'an beserta dengan bagiannya, ruang lingkup fonologi al-Qur'an beserta ruang lingkup fonetik di dalam al-Qur'an. Adapun ruang lingkup yang terdapat dalam fonetik diantaranya yaitu organ bicara, fungsi dari organ bicara itu sendiri, dan yang terakhir sifat bunyi dan

makhrojnya. Sedangkan ruang lingkup dari fonologi yaitu pengaruh antar bunyi, alofon, fenom, dan modifikasi bunyi.

3. *Al-Itqan fi Ulumil Qur'an* karya Imam Jalaluddin as-Suyuthi yang dimana dalam kitab tersebut menjelaskan berbagai *Ulumul Qur'an*. Kitab tersebut merupakan referensi pertama yang digunakan oleh penulis dalam meneliti akan keserasian akhir ayat (*fawaṣil Qur'aniyyah*) dan makna yang terdapat dalam surah al-Insyirah. Sebab di dalam kitab tersebut menjelaskan secara detail mengenai pengertian *fawaṣilul Qur'an*, macam-macam faṣilah, perbedaan antara sajak dan qafiyah, perbedaan silang pendapat mengenai apakah boleh sajak dinamakan di dalam al-Qur'an al-Karim.
4. *Kitab Zubdatus Shofi* karya Hengki Shaleh dimana dalam kitab ini menjelaskan mengenai kaidah ilmu 'Arudl dan Qafiyah beserta contoh-contohnya. Yang mana kaidah dan contohnya tersebut menjadi panduan penulis dalam memaparkan perbedaan antara *Faṣilah* dengan Qafiyah.
5. Buku *Ilmu Badi' (Menjelajahi Keindahan Makna dan Lafazh Al-Qur'an)* karya Rizki Abdurrahman. Dalam buku ini pada sub-bab pertama menjelaskan tentang pengertian ilmu badi', keindahan bahasa menurut ilmu badi', keterkaitan ilmu badi' dengan ilmu Maani dan Bayan. Dan pada sub-bab kedua membahas tentang keindahan makna. Pada sub-bab terakhir membahas tentang keindahan lafal beserta contohnya.

#### **E. Kerangka Teoritik**

Dalam melakukan penulisan ini, penulis terlebih dahulu menggunakan kerangka teori sebagai landasan untuk melakukan suatu analisis. Penulis mengkhususkan pembahasan mengenai spesifikasi terhadap keserasian bunyi akhir (*Fawāṣilul Qur'an*) dalam surah al-Insyirah. *Faṣilah* sendiri diartikan sebagai pembicaraan yang terpisah dengan pembicaraan sesudahnya, yang dimaksud disini yaitu bunyi akhir pada setiap akhir ayat sebagaimana qafiyah dalam syi'ir atau sajak dalam qarinah. Oleh sebab itu, ilmu yang membahas mengenai keindahan bunyi

pada akhir ayat dinamakan dengan *Fawāṣilul Qur'an*. Dengan demikian *faṣilah* dalam al-Qur'an itu berbeda dalam sajak, meskipun kaidah yang dipakai itu mempunyai kesamaan. Mengapa demikian, sebab sebagian dari ulama memaparkan bahwa al-Qur'an tidak boleh dinamakan sebagai sajak karena tingginya gaya bahasa yang terdapat dalam al-Qur'an itulah yang menjadikan kemukjizatan terbesar bagi Nabi Muhammad SAW.

*Faṣilah* terbagi menjadi tiga bagian diantaranya yaitu *faṣilah mutharraḥ*, *faṣilah al-muraṣaṣa'*, dan *faṣilah al-mutawazi*. *Faṣilah mutarraḥ* adalah *faṣilah* yang mempunyai kesamaan pada bunyi akhir ayat namun berbeda dalam segi wazannya. Sedangkan *faṣilah al-muraṣaṣa'* yaitu *faṣilah* yang mempunyai kesamaan lafal baik seluruhnya ataupun sebagai lafalnya dengan ayat sebelumnya. Adapun *faṣilah al-mutawazi* adalah *faṣilah* yang mempunyai keserasian huruf bunyi akhir dalam ayat al-Qur'an.

Selain memaparkan mengenai *faṣilah*, salah satu objek pembahasan dalam stilistika al-Qur'an yaitu fonologi. Yang dinamakan dengan fonologi yaitu studi tentang *fon* atau bunyi yang tertata secara sistematis dalam bahasa manusia. Bunyi yang dimaksud disini yaitu suatu bunyi yang dapat memberikan kefahaman bagi bahasa manusia. Hal tersebut selaras dengan apa yang dijelaskan oleh Syihabuddin Qalyubi bahwa kajian stilistika mencakup dalam empat hal diantaranya yaitu preferensi lafal, preferensi makna, deviasi, dan fonologi. Ada juga yang mengartikan bahwa fonologi merupakan bagian dari cabang ilmu linguistic atau ilmu bahasa yang menjelaskan tentang bunyi, baik dilihat dari kaidah bahasa itu sendiri atau dari segi fungsinya.

Dari pemaparan diatas terlihat bahwa aspek pembahasan mengenai fonologi terkait dengan berbagai bunyi, baik bunyi tersebut mempunyai fungsi yang digunakan sebagai pembeda atau pun tidak. Keterkaitan bunyi yang memperhatikan fungsi terhadap perbedaan makna dinamakan dengan *fonemik*, sedangkan keterkaitan bunyi yang tidak memperhatikan fungsi terhadap perbedaan makna dinamakan dengan *fonetik*.

Fonologi memperhatikan bunyi bahasa berdasarkan dengan fungsinya. Baik itu bunyi vokal ataupun konsonan yang dihasilkan dapat memberikan sebuah rasa bagi para pendengarnya baik dari segi harakat, dan panjang pendek bunyi yang dihasilkan. Konsonan merupakan bunyi bahasa yang dihasilkan dengan menghambat aliran udara pada salah satu tempat saluran suara di atas *glotis* (misalnya: b, c, dan d). Vokal adalah bunyi bahasa yang dihasilkan dengan getaran pita suara tanpa adanya penyempitan dalam saluran suara diatas *glotis* (misalnya: a, i, u, e, o).<sup>12</sup>

Dalam literatur Arab, konsonan (*sawamit*) terbagi menjadi tujuh bagian diantaranya yaitu:<sup>13</sup>

- 1) *Plosif* (*ṣawamit infijariyah*) yaitu bunyi bahasa yang dihasilkan dengan ditutupnya pita suara, dibelakangnya udara terkumpul, kemudian terjadi pelepasan. Huruf-huruf yang tergolong pada konsonan *plosif* diantaranya yaitu: ض, ت, ب, ك, ق
- 2) *Nasal* (*ṣawamit anfiyah*) yaitu bunyi bahasa yang dihasilkan berasal dari keluarnya udara dari hidung. Huruf-huruf yang termasuk kelompok ini adalah: م, و
- 3) *Lateral* (*ṣawamit munharifah*) yaitu penutupan sebagian lidah yang dapat menghasilkan suatu bunyi bahasa. Huruf-huruf yang tergolong dalam kelompok ini adalah: ل
- 4) *Getar* (*ṣawamit mukarrarah*) yaitu bergetarnya articulator secara cepat sehingga menghasilkan bunyi bahasa. Huruf-huruf yang tergolong dalam kelompok ini yaitu: ر
- 5) *Frikatif* (*ṣawamit ihtikakiyah*) yaitu terjadinya suatu penggeseran pada tempat keluarnya udara dengan penyempitan sehingga menghasilkan suatu bunyi. Huruf-huruf yang tergolong dalam kelompok ini adalah: ف, س, ث, ص, ز, ع, غ

---

<sup>12</sup> Syihabuddin Qalyubi, *Stilistika dalam Orientasi Studi al-Qur'an*, (Yogyakarta: Belukar 2007), h. 67

<sup>13</sup> Syihabuddin Qalyubi, *Stilistika dalam Orientasi Studi al-Qur'an*, h. 67-68

- 6) *Plosif-Frikatif (ṣawamit infijariyah ihtikakiyah)* yaitu bunyi bahasa yang dihasilkan dengan proses perpaduan antara *plosive* dan *frikatif*. Huruf yang tergolong dalam bagian ini yaitu: ح
- 7) *Semivokal (asybah qaṣirah)* yaitu bunyi bahasa yang mempunyai ciri vocal atau konsonan, mempunyai sedikit getaran, dan tidak muncul sebagai inti suku kata. Huruf-huruf yang tergolong dalam kelompok ini yaitu wawu dan ya.<sup>14</sup>

Sedangkan vocal (*ṣawāit*) terbagi menjadi dua bagian:

1. *ṣawāit qaṣirah* atau dapat disebut juga sebagai vocal pendek, diantara bagian bunyi *ṣawāit qaṣirah* yaitu *fathah*, *kasrah*, dan *ḍammah*.
2. *ṣawāit tawīlah* atau dapat disebut dengan vocal panjang diantara bagian bunyi *ṣawāit tawīlah* yaitu ي, و, ي, yang dibaca panjang.<sup>15</sup>

Uraian pada pembahasan diatas merupakan landasan dalam melakukan analisis terhadap konsep rima (bunyi akhir) dan bentuk *faṣilah* yang terdapat dalam surah al-Insyirah. Pembagian berdasarkan vocal dan konsonan diatas merupakan acuan penulis dalam melakukan analisa. Sebab bentuk rima yang tertuang dalam surah al-Insyirah merupakan perpaduan dari adanya vocal dan konsonan. Pembahasan lebih rincinya mengenai vocal dan konsonan akan penulis jabarkan dalam bab III dan bab IV.

## F. Metodologi Penelitian

Metodologi penelitian yang digunakan penulis dalam penulisan ini meliputi beberapa aspek diantaranya:

### 1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka (*library research*) yaitu penelitian yang bersumber dari data-data kepustakaan baik berupa buku, jurnal, artikel maupun bacaan lainnya yang terkait dengan objek penelitian ini. Adapun sifat penelitian ini adalah kualitatif, penelitian yang berbasas pada kualitas data-data yang telah diuraikan dan dianalisis secara

<sup>14</sup> Syihabuddin Qalyubi, *Stilistika dalam Orientasi Studi al-Qur'an*, h. 67-68

<sup>15</sup> Syihabuddin Qalyubi, *Stilistika dalam Orientasi Studi al-Qur'an*, h. 67-68, h. 8

sistematis.<sup>16</sup> Objek material yang digunakan dalam penelitian ini adalah al-Qur'an dan objek formalnya yaitu *fawāṣilul Qur'an*.

## 2. Teknik Pengumpulan Data

Data-data yang dibutuhkan untuk menyelesaikan penelitian ini diperoleh dengan jalan dokumentatif atas naskah-naskah yang terkait dengan objek penelitian ini. Sejalan dengan penelitian ini yang termasuk *Library Research* (penelitian kepustakaan), maka penelitian ini menggunakan dokumentasi dan karya tulis yang terkait dengan pembahasan mengenai keserasian bunyi akhir ayat sebagai kajian *fawāṣilul Qur'an*.

### a. Sumber Data Primer

Sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini Qur'an surah al-Insyirah.

### b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder yang digunakan yaitu dengan berbagai literatur yang masih berkaitan dengan pembahasan yang akan menjadi kajian dalam penelitian ini. Diantaranya adalah buku *Stilistika dalam Orientasi Studi al-Qur'an* karya Dr. Syihabuddin Qalyubi, buku *Fonetik* karya Marsono, *Fonetik dan Fonologi al-Qur'an* karya Ahmad Sayuti Anshari Nasution, *Kitab al-Itqan fi 'Ulumil Qur'an* karya imam Jalaluddin as-Suyuthi, dan *Kitab Mabahis fi 'Ulumil Qur'an* karya Manna Khalil al-Qattan serta berbagai literature yang berhubungan dengan penelitian ini. *Fawāṣilul Qur'aniyyah* berperan sebagai pisau yang akan membantu dalam melakukan penjelasan dan analisis pada penelitian ini.

## 3. Teknik Analisis Data

---

<sup>16</sup> Setiawan Santana, *Menulis Ilmiah: Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2007), h. 5

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analitis (metode pembahasan dengan cara memaparkan masalah serta memberikan penjelasan secara mendalam mengenai sejumlah data), terlebih dahulu menguraikan objek penelitian, menganalisis data dengan menggunakan *fawāṣilul Qur'aniyyah* sebagai teori yang akan membantu penelitian ini.<sup>17</sup> Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu stilistika (gaya bahasa), karena fokus kajian penelitian ini adalah rima (keserasian bunyi akhir).

Secara operasional metode ini digunakan dengan menuturkan secara mendalam hasil data tersebut dengan mencoba memaparkan berbagai data dari kajian stilistika dalam ruang lingkup al-Qur'an yang berfokus pada keserasian bunyi akhir ayat dalam surah al-Insyirah, langkah terakhir adalah menganalisis data dan menjelaskannya dengan langsung mengaplikasikannya dalam surah al-Insyirah, sebagaimana fokus pembahasan dalam penelitian ini.

## G. Sistematika Penulisan

Agar proposal ini lebih mudah untuk dipahami, maka diperlukan sistematika penulisan yang jelas dan runtut. Oleh sebab itu, proposal ini terbagi dalam lima bab:

Bab I, berisi tentang pendahuluan yang akan membahas mengenai latar belakang masalah, terkait dengan alasan peneliti menulis judul skripsi ini, kemudian pokok masalah yang hendak untuk diteliti. Kemudian tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metodologi penelitian serta sistematika penulisan.

Bab II, membahas mengenai tinjauan umum mengenai *fawāṣilul Qur'an*. Uraian pada bab ini merupakan pengantar dalam penelitian, didalamnya juga terdapat beberapa teori pendukung sebagai tambahan yang digunakan untuk landasan dalam melakukan analisis penelitian ini.

---

<sup>17</sup> Nyoman Kutga Ratna, *Menulis Ilmiah: Metode Penelitian: Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h. 467



Pada bab III menguraikan tentang surah al-Insyirah yang berisi tentang gambaran umum atau karakteristik surah al-Insyirah, *asbab an-Nuzul* surah al-Insyirah, dan analisis linguistik dalam surah al-Insyirah. Pembahasan ini merupakan uraian tentang karakteristik dari surah al-Insyirah terutama karakteristik bahasa yang dikandungnya sehingga akan menjadi sebuah pengantar menuju pembahasan selanjutnya.

Disusul dengan bab IV menjelaskan mengenai inti dari penelitian ini, Bab ini akan mencakup keserasian bunyi akhir ayat (rima) dalam surah al-Insyirah dengan memaparkan masalah yang terdapat dalam rumusan masalah sebelumnya. Pembahasan mengenai konsep dan bentuk rima surah al-Insyirah akan menjadi jawaban dari rumusan masalah yang pertama. Selanjutnya uraian mengenai fungsi fenom terhadap makna dalam surah al-Insyirah menjadi jawaban dari rumusan masalah yang kedua. Dan keserasian bentuk akhir ayat dalam *fawashilul Qur'an* menjadi jawaban dari rumusan yang ketiga dalam penelitian ini.

Bab V, adalah penutup yang terdiri dari sebuah kesimpulan secara menyeluruh dari uraian yang telah dijelaskan pada sub-bab sebelumnya dan sekaligus merupakan jawaban dari pokok permasalahan. Dan pada bab ini pula terdapat saran-saran dari penulis.

## BAB II

### TINJAUAN UMUM FAWĀṢIL QUR'ANIYYAH

#### A. Pengertian Fawāṣil di dalam Al-Qur'an

Secara etimologi *faṣīlah* (فاصلة) merupakan isim fa'il dari masdar *faṣal* (فصل) yang bentuk jamaknya yaitu *fuṣul* (فصول). Muhammad Ibn Abi Bakr Ibn 'Abd al-Qadir al-Razi dalam kitabnya yang berjudul *Mukhtar al-Shihhah* menginventarisir padanan makna kata yang merupakan derivasi *faṣal* diantaranya yaitu:

1. Memutus: فصل الشيء فانفصل أي قطعه فانقطع
2. Keluar: فصل من الناحية أي خرج
3. Menyapah (mengakhiri masa persusuan bayi): فصل الرضع عن أمه أي فطمه

Disamping pengertian diatas juga ditemukan makna mengenai *fawāṣil* sebagaimana yang disampaikan oleh Ibn Manzur dalam kitabnya *Lisan al-'Arab*, beliau menjelaskan beberapa padanan makna *fawāṣil* diantaranya yaitu:

1. Jarak: الفصل بون ما بين الشيئين
2. Persendian: الفصل من الجسد: موضع المفصل
3. Lubang: الفاصلة: الخرزة التي تفصل بين الخرزتين في النظام
4. Mengadili: والفصل: القضاء بين الحق والباطل
5. Pemisah: الفصل الحاجز بين الشيئين

Sedangkan secara Istilah para ulama *Ulumul Qur'an* berbeda pendapat dalam menjelaskan mengenai pengertian *fawāṣil* diantaranya yaitu:

1. al-Rumani

الفواصل حروف متشاكله في المقاطع توجب حسن إيفهام المعانى

“*Faṣīlah-faṣīlah* Qur’an adalah huruf-huruf yang terdapat pada ujung atau akhir ayat yang mana huruf tersebut saling mempunyai keserasian dan dapat memberikan pemahaman makna yang baik”

2. Ibn Manzhur

الفواصل أواخر الآيات فى كتاب الله بمنزلة قوافى الشعر

“*Faṣīlah-faṣīlah* merupakan huruf-huruf yang terletak pada ujung ayat-al-Qur’an, dimana kedudukan huruf tersebut seperti qafiyah syi’ir”

3. Az-Zarkasyi

الفاصلة كلمة آخر الآية كقافية الشعر وقريئة السجع

“*Faṣīlah* yaitu lafal akhir bunyi suatu ayat seperti qafiyah syi’ir atau qarinah sajak”

4. Al-Qadhi Abu Bakar

“Yang dinamakan *fawāṣil* yaitu suatu huruf yang mempunyai kesamaan pada setiap potongan ayat dimana huruf tersebut membantu akan pemahaman *makna*”

5. Ad-Dani

“*Fawāṣil* adalah pembicaraan yang terpisah dari pembicaraan sesudahnya, dan pembicaraan yang terpisah tersebut dapat berupa akhiran ayat atau bukan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa setiap akhiran ayat terdapat pemisah (*faṣīlah*) akan tetapi setiap *faṣīlah* belum tentu sebagai akhiran ayat”<sup>1</sup>

Dari pemaparan diatas dapat ditarik sebuah kesimpulan yang dinamakan dengan *faṣīlah* yaitu kalam atau pembicaraan yang terpisah dengan kalam sesudahnya.<sup>2</sup> Para ulama mengatakan bahwasannya setiap ujung ayat merupakan *faṣīlah*, akan tetapi tidak semua yang dinamakan *faṣīlah* berada pada ujung ayat. Hal tersebut disebabkan adanya tanda pemisah antara satu

<sup>1</sup> Jalaluddin as-Suyuthi, *Al-Itqan fi ‘Ulumil Qur’an*, (Beirut: Muassasah ar-Risalah, 2008), h. 609

<sup>2</sup> Manna Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Qur’an*, terj. Drs. Mudzakir, (Bogor: Litera AntarNusa, 2017), h. 219

ayat dengan ayat lainnya yang berada pada ujung ayat setelahnya (*ru'us al-ayyi*).

Sedangkan yang dinamakan dengan *ru'us ayyi* sendiri yaitu kalimat pada akhir ayat yang dimana dalam akhiran ayat tersebut diletakkan suatu pemisah sebagai tanda untuk istirahat antara satu ayat dengan ayat yang sebelumnya. Oleh karena itu, para ulama mengatakan bahwa “setiap *ru'us al-ayyi* adalah *faṣilah*, akan tetapi tidak setiap *faṣilah* itu dinamakan *ru'us al-ayyi*”.<sup>3</sup> Jika kita teliti secara mendalam, bahwa ternyata *faṣilah* mempunyai fungsi yang sangat penting, dimana hal tersebut menunjukkan bahwa *faṣilah* merupakan salah satu kemukjizatan al-Qur'an. Dan diantara fungsi dari adanya *faṣilah* yaitu:

#### 1. Fungsi *Lafzi*

Pada fungsi yang pertama ini *faṣilah* bertumpu pada aspek lafal dan makna. Dengan adanya fungsi *lafzi* ini menjadikan ayat-ayat al-Qur'an menjadi lebih menarik, indah ketika didengarkan, dan ketika dibaca oleh seseorang akan memberikan suatu kesan tersendiri di dalam dirinya. Mengapa demikian, jika direnungi secara mendalam disaat seseorang tersebut membaca al-Qur'an maka dapat terlihat bahwa akhiran ayat yang ia baca dengan akhiran ayat sebelumnya bisa jadi mempunyai keserasian dalam sisi *fenom*. Sehingga dengan adanya fungsi tersebut, menorehkan sebuah kesan akan sentuhan musikalisasi dalam jiwa si pembaca. Disisi lain dengan adanya fungsi tersebut menjadikan kita sebagai umat Islam untuk dapat belajar tartil dalam membaca ayat-ayat al-Qur'an sebagaimana kaidah-kaidah ilmu tajwid.

#### 2. Fungsi Maknawi

Pada fungsi yang kedua ini lebih berorientasi pada segi makna, dimana fungsi tersebut bertujuan untuk mempermudah dalam penguatan dan pemahaman akan sebuah makna yang terkandung dalam suatu ayat. Akan tetapi untuk mengetahui fungsi ini tidaklah mudah.

---

<sup>3</sup> Manna Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*, terj. Drs. Mudzakir, h. 219

Seorang peneliti haruslah terlebih dahulu melakukan penelaahan dengan cermat terhadap semua *faṣilah-faṣilah* yang terdapat di dalam ayat-ayat al-Qur'an, sampai ia dapat menyimpulkan hal-hal yang mempunyai keterkaitan dengan fungsi ini. Misalnya saja terdapat dapat surah as-Sajdah ayat 26-27 di bawah ini:

أَوَلَمْ يَهْدِ لَهُمْ كَمْ أَهْلَكْنَا مِنْ قَبْلِهِمْ مِّنَ الْقُرُونِ يَمْشُونَ فِي مَسْجِدِهِمْ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّأَفَلَا يَسْمَعُونَ ﴿٢٦﴾

*Artinya: "Dan apakah tidak menjadi petunjuk bagi mereka, berapa banyak umat sebelum mereka yang telah kami binasakan sedangkan mereka sendiri berjalan di tempat-tempat kediaman mereka itu. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah). Maka apakah mereka tidak mendengarkan?" (Qs. as-Sajdah: 26).*

أَوَلَمْ يَرَوْا أَنَّا نَسُوقُ الْمَاءَ إِلَى الْأَرْضِ الْجُرُوزِ فَنُخْرِجُ بِهِ زَرْعًا تَأْكُلُ مِنْهُ أَنْعَامُهُمْ وَأَنْفُسُهُمْ أَفَلَا يُبْصِرُونَ ﴿٢٧﴾

*Artinya: "Dan apakah mereka tidak memperhatikan. bahwasannya Kami menghalau (awan yang mengandung) air ke bumi yang tandus, lalu Kami tumbuhkan dengan air hujan itu tanaman yang daripadanya makan hewan ternak mereka dan mereka sendiri. Maka apakah mereka tidak memperhatikan?" (Qs. as-Sajdah: 27)*

Kedua ayat diatas menjelaskan bahwa manusia telah melalaikan ayat-ayat Allah SWT, hal tersebut telah nampak dengan sangat jelas tanpa harus dipelajari atau *ditadabburi*. Ayat yang telah mereka lalaikan tersebut terdapat dalam dua keadaan yaitu ayat-ayat kisah atau sejarah yang mana ayat tersebut telah sampai kepada mereka dan dengan ayat itu pula mereka dapat mempelajari dan memahami kandungan maknanya melalui panca indra ataupun dengan sebuah informasi.

Padahal al-Qur'an telah menunjukkan bagi kaum Muslimin akan kemukjizatan keterkaitan antara makna yang terkandung dalam lafal-lafal *faṣilah* pada akhir ayat ataupun dengan tema yang telah disajikan. Misalnya saja ketika al-Qur'an berbicara mengenai ayat-ayat yang membahas mengenai sejarah dan peninggalan masa lampau maka

*faṣīlah* yang diungkapkan yaitu berupa lafal أفلا يسمعون dan untuk ayat yang bertemakan realitas yang sedang dihadapi dipikirkan lafal افلا يبصرون.

Pemilihan lafal *faṣīlah* kedua ayat diatas tentu saja berkaitan dengan keserasian akhir ayat dan pemahaman akan makna yang mana makna tersebut dapat mempermudah bagi para pembaca untuk dapat mencerna pesan yang disampaikan pada kedua ayat tersebut. Dalam *faṣīlah* yang tertuang pada ayat pertama Allah SWT menegaskan akan fungsi adanya pendengaran manusia sebagai sarana untuk mendapatkan informasi kisah masa lalu (sejarah yang telah terdapat pada masa lalu) dengan *uslub taubih*. Sedangkan dalam *faṣīlah* yang kedua Allah hendak menegaskan akan fungsi pendengaran yang mana fungsi tersebut berguna untuk menyaksikan dan menangkap ayat-ayat realitas yang ada di hadapan manusia.<sup>4</sup>

## **B. Macam-Macam Faṣīlah**

Dijelaskan dalam kitab *al-Itqan fi 'Ulumil Qur'an* bahwasannya Imam as-Suyuthi membagi macam-macam *faṣīlah* kedalam empat bagian diantaranya yaitu:

### *1. At-Tamkin*

Yang dimaksud *at-Tamkin* disini yaitu *faṣīlah* yang dimana bunyi akhirnya mempunyai keselarasan dengan makna tema ayat. *At-Tamkin* juga disebut sebagai *i'tilaful qafiyah* (kelembutan akhiran). Yang dimaksud dengan *i'tilaful qafiyah* disini yaitu penyampaian narasi atau sajak yang di dahului dengan *qarinah* sedangkan penyair atau qafiyah diawali dengan *qafiyah*, yang mana berfungsi untuk menyesuaikan kata pada posisi yang sesuai, tanpa adanya kata-kata yang susah untuk dimengerti.<sup>5</sup> contohnya yang terdapat dalam surah Hud ayat 87:

---

<sup>4</sup> Jalaluddin as-Suyuthi, *Al-Itqan fi 'Ulumil Qur'an*, (Beirut:Muassasah ar-Risalah, 2008), h. 616

<sup>5</sup> Jalaluddin as-Suyuthi, *Al-Itqan fi 'Ulumil Qur'an*, h. 616

قَالُوا يَا شُعَيْبُ أَصَلَاتُكَ تَأْمُرُكَ أَنْ نَتْرُكَ مَا يَعْبُدُ آبَاؤُنَا أَوْ أَنْ نَفْعَلَ فِي أَمْوَالِنَا مَا نَشَاءُ ۗ

إِنَّكَ لَأَنْتَ الْحَلِيمُ الرَّشِيدُ

*Artinya: “Mereka berkata, “Wahai Syu’aib, apakah salatmu (agamamu) yang menyuruhmu agar kami meninggalkan apa yang disembah nenek moyang kami atau melarang kami mengelola harta menurut cara yang kami kehendaki? (Benarkah demikian, padahal) sesungguhnya engkau benar-benar orang yang sangat penyantun lagi cerdas?” (Qs. Hud: 87).*

Dalam ayat tersebut menjelaskan mengenai tema ibadah yang mana tema tersebut kemudian diikuti dengan tema mensadaqahkan harta. Oleh sebab itu kedua ayat diatas diakhiri dengan *faṣilah* yang berturut-turut yaitu *الرّشيد* dan juga *الحليم*. Dimana pada *faṣilah* pertama (*الحليم*) berbicara mengenai ibadah dan *faṣilah* yang kedua (*الرّشيد*) berbicara tentang membelanjakan harta. Hal yang demikian inilah mengharuskan untuk menyebutkan sifat santun dan sifat berakal secara berurutan, sebab sifat santun itu selaras dengan ibadah dan sifat fikiran atau akal itu selaras dengan harta.<sup>6</sup>

Contoh lain dari *at-tamkin* yaitu sebagaimana penjelasan mengenai penciptaan bentuk manusia sebagai keturunan Nabi Adam as yang tertuang dalam surah al-Mu’minun ayat 12-14:

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِنْ طِينٍ ﴿١٢﴾

ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَكِينٍ ﴿١٣﴾

ثُمَّ خَلَقْنَا النَّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمِضْغَةَ عِظَامًا فَكَسَوْنَا الْعِظَامَ لَحْمًا

ثُمَّ أَنْشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ ۖ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ ﴿١٤﴾

<sup>6</sup> Jalaluddin as-Suyuthi, *Al-Itqan fi ‘Ulumil Qur’an*, h. 616

*Artinya: “Sungguh, kami telah menciptakan manusia dari saripati (yang berasal) dari tanah. Kemudian, Kami menjadikannya air mani di dalam tempat yang kukuh (rahim). Kemudian, air mani itu Kami jadikan sesuatu yang menggantung (darah). Lalu sesuatu yang menggantung itu Kami jadikan segumpal daging. Lalu segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang. Lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian Kami menjadikannya makhluk yang (berbentuk) lain. Mahasuci Allah sebaik-baik pencipta”.*

*Faṣilah* dalam ayat diatas sesungguhnya telah sempurna dan mempunyai keserasian dengan ayat sebelumnya. Oleh sebab itu ketika pertama kali Rasulullah membacakan ayat tersebut para sahabat mengambil inisiatif untuk mengucapkan bagian akhir ayat sebelum mendengar bagian akhir ayat dibacakan. Jika ditelisik penciptaan manusia merupakan keesaan Allah SWT, sebab Allah-lah sebaik-baiknya pencipta dan tidak ada yang menandinginya. Oleh karena itu sebelum ayat tersebut dibacakan para sahabat sudah mengetahui akhir ayat yang akan Nabi Muhammad SAW bacakan.<sup>7</sup>

## 2. *At-Tashdir*

Yaitu akhiran bunyi ayat atau faṣilah pada bagian akhir ayat telah disebutkan pada ayat sebelumnya. *At-tashdir* disebut juga dengan *raddul ‘ajuzi ‘alash ṣadri* (mengembalikan yang belakang pada ayat yang depan).<sup>8</sup> Ibnul Mu’taz membagi *at-tashdir* kedalam tiga bagian diantaranya yaitu:

- a. Akhir lafal pada permulaan ayat sesuai dengan akhir lafal pada *faṣilah*.

Contoh:

﴿١٦٦﴾ وَكَفَىٰ بِاللَّهِ شَهِيدًا وَالْمَلَائِكَةُ يَشْهَدُونَ ۖ

*Artinya: “Dia menurunkannya dengan ilmu-Nya. (Demikian pula) para malaikat pun bersaksi. Cukuplah Allah menjadi saksi” (Qs. an-Nisa’:166)*

<sup>7</sup> Jalaluddin-Suyuthi, *Al-Itqan fi ‘Ulumil Qur’an*, h. 616-617

<sup>8</sup> Jalaluddin as-Suyuthi, *Al-Itqan fi ‘Ulumil Qur’an*, h. 621



Lafal akhir kata pada ayat pertama (يشهدون) sesuai dengan akhir ayat pada *faṣilah*.

- b. *Faṣilah* akhir ayat yang mempunyai keserasian dengan lafal awal ayat

Contoh:

وَهَبْ لَنَا مِنْ لَدُنْكَ رَحْمَةً إِنَّكَ أَنْتَ الْوَهَّابُ ﴿٨﴾

*Artinya: “Dan anugerahkanlah kepada kami rahmat dari hadirat-Mu. Sesungguhnya Engkau Maha Pemberi (karunia)” (Qs. Ali ‘Imran: 8).*

Lafal (الوهاب) pada akhir ayat selaras dengan lafal pada awal ayat (وهب).

- c. *Faṣilah* itu sesuai dengan salah satu lafal-lafal yang berada di tengah

Contoh:

وَلَقَدْ اسْتَهْزَيْتُمْ بِرَسُولٍ مِنْ قَبْلِكَ فَحَاقَ بِالَّذِينَ سَخِرُوا مِنْهُمْ مَا كَانُوا بِهِ يَسْتَهْزِئُونَ

*Artinya: “Sungguh, rasul-rasul sebelum engkau (Nabi Muhammad) benar-benar telah diperolok-olokkan, maka turunlah kepada orang-orang yang mencemooh mereka (rasul-rasul) apa (azab) yang selalu mereka perolok-olokkan” (Qs. al-An ‘am: 10).*

Lafal (يستهزون) pada akhir ayat selaras dengan bunyi lafal pada pertengahan ayat (استهزئ).

### 3. *At-Tausyih*

Yang dimaksud dengan *at-Tausyih* yaitu adanya makna dalam akhir ayat terhadap awal kata yang mana mengharuskan untuk diakhirkan, atau dapat juga diartikan sebagai *faṣilah* yang diawal kalamnya terdapat lafal yang mengandung *dilalah maknawiyah* terhadap *faṣilah*. Yang membedakan antara *at-tausyih* dengan *at-tashdir* yaitu *at-tausyih* bermakna *maknawi* sedangkan *at-tashdir* bermakna *lafzi*. Contoh:

إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَىٰ آدَمَ وَنُوحًا وَآلَ إِبْرَاهِيمَ وَآلَ عِمْرَانَ عَلَى الْعَالَمِينَ ﴿٣٣﴾

Artinya: “*Sesungguhnya Allah telah memilih Adam, Nuh, keluarga Ibrahim, dan keluarga Imran atas seluruh alam (manusia pada zamannya masing-masing)*” (Qs. Ali ‘Imran: 33).

Sesungguhnya dalam lafal اصْطَفَى tersebut tidak menunjukkan akan kesamaan dengan *faṣīlah* الْعَلَمِينَ jika kita melihatnya dari segi lafalnya sebab kedua lafal tersebut berbeda, akan tetapi lafal tersebut mempunyai relevansi yang sama jika dilihat dari segi maknanya. Mengapa demikian, sebab diketahui bahwa adanya pemilihan itu mewajibkan akan pelaksanaan pada yang sejenis, dan yang sejenis dalam pemilihan ayat tersebut adalah seluruh alam semesta.<sup>9</sup>

#### 4. Al-Ighal

Yaitu *faṣīlah* yang mana tanpa tambahan atau ziyadah huruf pun ia telah mempunyai makna yang sempurna. Maka dalam hal yang demikian ia hanya dijadikan sebagai penguat. Contoh:

وَجَاءَ مِنْ أَقْصَى الْمَدِينَةِ رَجُلٌ يَسْعَى قَالَ يَا قَوْمِ اتَّبِعُوا الْمُرْسَلِينَ (٢٠)

اتَّبِعُوا مَنْ لَا يَسْأَلُكُمْ أَجْرًا وَهُمْ مُهْتَدُونَ (٢١)

Artinya: “*Dan datanglah dari ujung kota, seorang laki-laki dengan bergegas-gegas ia berkata: “Hai kaumku, ikutilah utusan-utusan itu. Iktilah orang yang tiada minta balasan kepadamu; dan mereka adalah orang-orang yang mendapat petunjuk”.*

Sedangkan di dalam kitab *Mabāhis fi ‘Ulumil Qur’an* menjelaskan bahwa *faṣīlah* di dalam al-Qur’an terbagi menjadi empat bagian diantaranya yaitu:

##### 1. *Faṣīlah mutamatsilah*

Yaitu *faṣīlah* yang pemisah ayatnya yang hampir sama. Adapun kutipan contoh dari *faṣīlah mutamatsilah* yaitu:

وَالْقَعْرِ (١) وَآيَاتٍ عَشْرٍ (٢) وَالشُّعْبِ وَالْوَتْرِ (٣) وَاللَّيْلِ إِذَا يَسْرِ (٤)

<sup>9</sup> Jalaluddin as-Suyuthi, *Al-Itqan fi ‘Ulumil Qur’an*, (Beirut:Muassasah ar-Risalah, 2008), h.621

وَالطُّورِ (١) وَكِتَابٍ مَسْطُورٍ (٢) فِي رَقٍّ مَنْشُورٍ (٣) وَالْبَيْتِ الْمَعْمُورِ (٤)

## 2. *Faṣilah mutaqaaribah fi huruf*

Yaitu pemisah ayat yang berdekatan hurufnya. Contoh dari *faṣilah* ini yaitu:

الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ (١) مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ (٤)

Dalam ayat tersebut huruf *mīm* dengan *nun* dalam akhir kata.

ق ۚ وَالْقُرْآنِ الْمَجِيدِ (١)

بَلْ عَجِبُوا أَنْ جَاءَهُمْ مُنذِرٌ مِنْهُمْ فَقَالَ الْكَاْفِرُونَ هَذَا شَيْءٌ عَجِيبٌ (٢)

إِذَا مِتْنَا وَكُنَّا تُرَابًا ۖ ذَٰلِكَ رَجْعٌ بَعِيدٌ (٣)

*Faṣilah* dalam ayat diatas dapat dinamakan sebagai *faṣilah mutaqaaribah fi huruf* sebab huruf *dāl* berdekatan dengan huruf *bā'*.

## 3. *Faṣilah mutawaziyah*

Yaitu *faṣilah* pada awal ayat dengan *faṣilah* pada ayat selanjutnya mempunyai keserasian dalam rima bunyi akhir dan wazannya. Seperti yang terfirman dalam surah al-Ghasyiyah: 13-14

فِيهَا سُرُورٌ مَرْفُوعَةٌ (١٣) وَأَكْوَابٌ مَوْضُوعَةٌ (١٤)

## 4. *Faṣilah Mutawazin*

Yaitu *faṣilah* yang mempunyai kesamaan dalam bunyi akhir rima suatu ayat, seperti yang tertuang dalam al-Ghasyiyah ayat 15-16:

وَمَارِقٌ مَصْفُوفَةٌ (١٥) وَزُرَابِيٌّ مَبْنُوتَةٌ (١٦)<sup>10</sup>

## C. Perbedaan *Faṣilah*, *Qafiyah*, dan Sajak

1. *Fawāsil* merupakan akar kata dari lafal *al-Faṣilah* dimana lafal tersebut bermakna kalam atau pembicaraan yang terpisah dari kalam yang

<sup>10</sup> Manna Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an* terj. Drs. Mudzakir, (Bogor: Litera AntarNusa, 2017), h. 221-222

sesudahnya.<sup>11</sup> Selaras dengan yang dikemukakan oleh ad-Dani bahwa *Fawāṣil* adalah suatu kalam atau penggalan akhir ayat yang terpisah dari penggalan ayat sesudahnya.<sup>12</sup> Pembicaraan yang terpisah tersebut dapat berupa akhiran ayat atau bukan, dengan kata lain setiap akhiran ayat terdapat pemisah (*faṣilah*) akan tetapi setiap *faṣilah* belum tentu sebagai akhiran ayat. Hal tersebut bertujuan untuk istirahat agar pembicaraan atau bacaannya menjadi lebih baik dan tidak tersendat-sendat.

Adapun cara untuk mengetahui *fawāṣilul Qur'an* dapat diketahui dengan dua cara sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Imam as-Suyuthi di dalam kitabnya *al-Itqan fi 'Ulumil Qur'an*:

a. *Tauqifi*

Merupakan cara yang paling shahih digunakan untuk mengetahui *fawāṣilul Qur'an*, sebab Rasulullah secara terus-menerus *waqf* padanya. Akan tetapi apabila dibaca terus-menerus secara *waṣal* itu bukan dinamakan sebagai *fawāṣil*. Namun jika ditemukan pembacaan *waqf* pada suatu ayat dan juga *waṣal* pada waktu yang lain, maka terdapat kemungkinan di dalamnya yang pertama bisa dikatakan sebagai *waqf*. *Waqf* tersebut dinamakan dengan *waqaf tam*, yang mana *waqf* tersebut bertujuan untuk beristirahat dalam mempebagus bacaan dan dapat juga dikatakan sebagai *fawāṣil*.

b. *Qiyasi*

Yaitu dengan cara menganalogikan sesuatu yang bersifat mungkin dengan hal lain yang *nas*-nya sudah disebutkan dengan jelas. Hal tersebut diperbolehkan dikarenakan bertujuan untuk beristirahat agar pembacaannya menjadi indah dan tepat sesuai ilmu tajwid bukan untuk menambah ataupun mengurainya.<sup>13</sup>

1) Keserasian susunan bunyi atau nada

---

<sup>11</sup> Kamal al-Din 'Abd Ghani al-Mursi, *al-Fawashil al-Ayat al-Qur'aniyyah*, (Iskandaria: al-Jami' al-Hadits 1999), h. 9

<sup>12</sup> Jalaluddin as-Suyuthi, *Al-Itqan fi 'Ulumil Qur'an*, (Beirut: Muassasah ar-Risalah, 2008), h. 609

<sup>13</sup> Jalaluddin as-Suyuthi, *Al-Itqan fi 'Ulumil Qur'an*, (Beirut: Muassasah ar-Risalah, 2008), h.609

Dalam kitab *Manāhil al-ʿIrfan fi ʿUlum al-Qurʿan* az-Zarqani menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan keserasian tata bunyi di dalam al-Qurʿan yaitu kesesuaian dalam menentukan tanda baca misalnya (a, i, u, e, o) sehingga enak untuk kita dengarkan ataupun untuk diresapi.<sup>14</sup> Keindahan dalam segi keserasian tersebut tidak dapat tertandingi baik itu dalam segi sajak atau prosa.

Dasar yang menjadi pertimbangan dalam penentuan sifat bunyi adalah tingkat hambatan, total atau parsial dan distorsi yang terjadi terhadap jalan keluar udara. Kuatnya hambatan yang terjadi terhadap arus udara membuatnya terpaksa mencari jalan keluar melalui celah-celah di mulut dan beberapa cara khusus yang ditempuh organ bicara dalam mengartikulasikan sebuah bunyi.<sup>15</sup> Adapun sifat bunyi diklasifikasikan dalam dua macam yaitu sifat bunyi yang mempunyai lawan dan sifat yang tidak mempunyai bunyi. Contoh dari adanya keserasian bunyi dalam *fawāṣilul Qurʿan* yaitu:

ألم نشرح لك صدرك (١) ووضعتنا عنك وزرك (٢)

الذي أنقض ظهره (٣) ورفعنا لك ذكرك (٤)

Keserasian bunyi yang terdapat pada ayat diatas yaitu sama-sama berupa konsonan *kaf* sukun.

#### 1. Sifat bunyi yang mempunyai lawan

- a) Konsonan letupan (الأصوات الانفجارية) merupakan konsonan yang diartikulasikan saat udara datang dari paru-paru mendapatkan suatu hambatan yang kuat dari organ bicara sehingga tidak ditemukan jalan keluarnya. Hambatan tersebut berasal dari hidung maupun dari arah kanan dan kiri pada bagian mulut, sehingga udara tersebut terkepung pada belakang organ bicara.

<sup>14</sup> Az-Zarqani, *Manahil al-ʿIrfan fi ʿUlumi al-Qurʿan*, (Beirut: Dar Ihyaʿ al-Kutub al-ʿIlmiyah, 2004), h. 446

<sup>15</sup> Ahmad Sayuti Anshari Nasution, *Fonetik dan Fonologi Al-Qurʿan*, (Jakarta: Amzah, 2018), h. 26

Kemudian organ bicara tersebut membuka jalan dengan cepat sehingga mengakibatkan terdengar bunyi seperti letupan,. Letupan yang terjadi sebagaimana dijelaskan diatas disebut dengan konsonan letupan. Adapun huruf-huruf yang menjadi bagian dari konsonan letupan yaitu: ك, ق, غ, ء, ب, ت, ط, د, ض.<sup>16</sup>

- b) Konsonan geseran (الأصوات الإحتكاكية) merupakan konsonan yang diartikulasikan pada saat organ bicara tidak merapat dengan kuat dan organ bicara tersebut memberi peluang bagi udara untuk lewat dengan leluasa meskipun harus mengakibat terjadinya getaran. Adapun huruf-huruf yang menjadi bagian dari konsonan ini yaitu: ذ, خ, ح, ث, ه, ف, غ, ع, ظ, ص, ش, س.<sup>17</sup>
- c) Konsonan bersuara (الأصوات المجهورة) ialah konsonan yang terjadi ketika udara yang datang dari paru-paru disambut oleh kedua pita suara dengan posisi yang bergesekan. Dan udara yang datang tersebut tetap saja dapat keluar masuk diantara dua pita suara yang mana dapat mengakibatkan terjadinya gesekan yang teratur. Adapun huruf-huruf yang menjadi bagian dari konsonan ini yaitu: ز, ر, د, ج, ب, و, م, ن, ي, ل, ض.<sup>18</sup>
- d) Konsonan tidak bersuara (الأصوات المهموسة) yaitu konsonan yang terjadi tanpa adanya hambatan terhadap udara yang berasal dari paru-paru, disebabkan kedua pita suara menyambutnya dengan posisi berjauhan sehingga udara dengan leluasa keluar-masuk tanpa mengakibatkan suatu gesekan. Adapun huruf-huruf yang menjadi bagian dari konsonan ini yaitu: ث, ت, ء, ه, ك, ق, ف, ط, ص, ش, س, خ, ح.<sup>19</sup>
- e) Konsonan atas (الأصوات المستعلية) yaitu konsonan yang diartikulasikan ketika pangkal lidah diangkat ke atas. Adapun

<sup>16</sup> Ahmad Sayuti Anshari Nasution, *Fonetik dan Fonologi Al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2018), h. 26-27

<sup>17</sup> Ahmad Sayuti Anshari Nasution, *Fonetik dan Fonologi Al-Qur'an*, h. 27

<sup>18</sup> Ahmad Sayuti Anshari Nasution, *Fonetik dan Fonologi Al-Qur'an*, h. 27

<sup>19</sup> Ahmad Sayuti Anshari Nasution, *Fonetik dan Fonologi Al-Qur'an*, h. 29

huruf-huruf yang menjadi bagian dari konsonan ini yaitu ص, ط, ض, خ, غ, ق, ظ.<sup>20</sup>

- f) Konsonan bawah (الأصوات المستقلة)
  - g) Konsonan palatal (الأصوات المطبقة)
  - h) Konsonan terbuka (الأصوات المنفتحة)
  - i) Konsonan ringan (الأصوات المذلفة)
  - j) Konsonan berat (الأصوات المصمتة)
2. Sifat bunyi yang tidak mempunyai lawan
- a) Konsonan siulan (الصفير) merupakan konsonan yang saat dituturkan terkesan mirip seperti bunyi burung yang disebabkan makharijul hurufnya terletak diantara ujung lidah dan pangkal gigi. Adapun bagian huruf-huruf dalam konsonan ini yaitu ز, س, ص.<sup>21</sup>
  - b) Konsonan lembut (اللين)
  - c) Konsonan melenceng (الإنحراف)
  - d) Konsonan berulang (الأصوات التكرارية)
  - e) Konsonan menyebar (التفشي)
  - f) Konsonan memanjang (الإستطالة)

## 2) Keserasian susunan harakat

Contoh:

فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ (٧) وَإِلَى رَبِّكَ فَارْغَبْ (٨)

Keserasian yang terdapat pada ayat diatas terletak pada *faṣilah* akhir ayat yaitu pada lafal (فانصب: /o/) dan lafal (فارغب: /o/).

## 3) Keserasian huruf-huruf yang berdekatan

Contoh:

ق ء والقرآن المجيد (١)

<sup>20</sup> Ahmad Sayuti Anshari Nasution, *Fonetik dan Fonologi Al-Qur'an*, h. 30

<sup>21</sup> Ahmad Sayuti Anshari Nasution, *Fonetik dan Fonologi Al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2018), h. 32-33

بل جبوان جاءهم منذر منهم فقال الكافرون هذا شيء عَجِيب (٢)

Keserasian yang terdapat pada ayat diatas yaitu terletak pada berdekatnya pemisah akhir ayat yaitu berupa huruf *dal* dengan huruf *ba*.

#### 4) Keserasian wazan

ألم نشرح لك صدرك (١) ووضعنا عنك وزرك (٢)

Kedua ayat tersebut mempunyai kesamaan dalam bentuk wazannya yaitu mengikuti wazan (فُعْلُنْ). Mengapa bisa dikatakan mempunyai kesesuaian dalam wazan dikarenakan:

صَدْرُكَ - وَزْرُكَ : ه/ه ← فعلن: ه/ه

2. *Qafiyah* dalam pengertian secara bahasa berarti tengkuk leher atau belakang leher, sedangkan menurut ahli Arudl *Qafiyah* secara istilah diartikan sebagai kata terakhir yang terdapat pada bait syi'ir, yang mana kata terakhir tersebut dihitung mulai dari huruf yang terakhir pada bait sampai dengan huruf hidup sebelum huruf mati yang ada diantara kedua huruf hidup tersebut.<sup>22</sup> Adapun contoh syi'ir dari *qafiyah* yaitu:

وَقُوْفًا بِمَا صَحِي عَلَىٰ مَطِيئِهِمْ # يَقُولُونَ لَا تُهْلِكُ أَسَىٰ وَتَحْمَلِي

Jika diperhatikan qafiyah pada bait syi'ir diatas yaitu terletak pada akhir kata *تَحْمَلِي* yang mana dimulai dari huruf (ي) pada lafal tersebut dinamakan sebagai qafiyah syi'ir. Sedangkan ilmu yang membahas mengenai aturan kata pada akhir bait syi'ir dinamakan dengan istilah "*Ilmu Qawafi*".<sup>23</sup> Sebenarnya aturan-aturan yang terdapat pada qafiyah sudah ada sejak zaman jahiliyah, yaitu pada era zaman 'Adi bin Rabi'ah Al-Muhalhil (antara tahun (491-531), aturan qafiyah tersebut terlihat pada qasidah yang telah beliau gubah sebanyak 49 bait bahkan macam-

<sup>22</sup> Mas'an Hamid, *Ilmu Arudl*, (Surabaya: AL-IKHLAS, 1995), h. 192

<sup>23</sup> Mas'an Hamid, *Ilmu Arudl*, h. 192



macam qafiyah pun pada waktu itu sudah beliau ciptakan, akan tetapi aturan tersebut belum menjadi disiplin ilmu pengetahuan yang khusus.<sup>24</sup>

Walaupun dengan demikian, aturan-aturan qafiyah tersebut dikembangkan oleh penyair-penyair sesudah beliau sampai pada masa Pemerintahan Bani Umayyah dan pada masa tersebut mulai dibukukan oleh Imam Khalil bin Ahmad al-Farahidi (antara tahun 100-174 H). Dari penjelasan diatas diketahui bahwa orang yang pertama kali menciptakan tentang aturan-aturan *qafiyah* bait *syi'ir* Arab Multazim yaitu 'Adi bin Rabi'ah Al-Muhalhil, sedangkan orang yang pertama kali menjadikan aturan-aturan *qafiyah syi'ir* menjadi disiplin ilmu pengetahuan yaitu Imam Khalil bin Ahmad al-Farahidi. Maka seorang penyair yang ketika berkeinginan untuk menggubah sebuah *syi'ir* maka harus memperhatikan kaidah-kaidah ilmu qawafi yang mana meliputi:

a. Lafal atau kalimat pada qafiyah *syi'ir*

Sebagaimana yang telah dipaparkan diatas bahwa yang dinamakan qafiyah yaitu dimulai dari huruf terakhir pada bait sampai dengan permulaan huruf hidup sebelum huruf mati yang ada diantara kedua huruf hidup tersebut. Qafiyah tersebut terdiri dari empat macam bentuk kata diantaranya yaitu:

1) بعض كلمة (sebagian kalimat)

وَقُوْفًا بِهَا صَحِي عَلَى مَطِيْهِمْ # يَقُوْلُوْنَ لَا تُهْلِكُ اَسَى وَتَحْمَلِي

Jika diperhatikan *qafiyah* pada bait *syi'ir* tersebut terletak pada lafal *حَمَلِي* yang mana dimulai dari huruf *ha* sampai pada huruf *ya*. Sedangkan jika diaplikasikan pada ayat al-Qur'an yaitu:

فِيهَا سُرُرٌ مَّرْفُوعَةٌ (١٣)

Artinya: "Di dalamnya ada tahta-tahta yang ditinggikan" (Qs. Al-Ghasyiyah: 13-14)

<sup>24</sup> Mas'an Hamid, *Ilmu Arudl*, h. 193

Jika diperhatikan *faṣilah* yang disambungkan dengan ketentuan *qafiyah* diatas yaitu terletak pada lafal (فوعة). Sebagaimana pengertian *qafiyah* diatas yaitu dimulai dari huruf terakhir bait sampai dengan permulaan huruf hidup sebelum huruf mati yang ada diantara dua huruf hidup (فوعة ← /o/).

2) كلمة (satu kalimat)

فَفَاضَتْ دُمُوعُ الْعَيْنِ مِنِّي صَبَابَةً # عَلَى النَّخْرِ حَتَّى بَلَ دَمْعِي مَحْمَلِي

Jika diperhatikan *qafiyah* pada bait *syi'ir* tersebut terletak pada lafal (محملي ← //o/). Dan jika ketentuan tersebut diaplikasikan dalam ayat al-Qur'an yaitu:

أَلَمْ نَشْرَحْ لَكَ صَدْرَكَ (١)

Artinya: “Bukankah Kami telah melapangkan untukmu dadamu” (Qs. Al-Insyirah: 1).

Jika diperhatikan *faṣilah* yang disambungkan dengan ketentuan *qafiyah* diatas yaitu terletak pada lafal (صدرك ← /o/).

3) كلمة وبعض أخرى (satu kata dan sebagian kata)

دِمْنٌ عَقْتُ وَمَحًّا مَعَالِمَهَا # هَطِلَ أَجَشُّ وَبَارِحٌ تَرِيؤُ

Jika diperhatikan *qafiyah* pada bait *syi'ir* tersebut terletak pada lafal (بارح تربو ← //o/ //o/). Dan jika ketentuan tersebut diaplikasikan dalam ayat al-Qur'an yaitu:

وَلَا يُؤْتِقُ وَثَاقَهُ أَحَدٌ (٢٦)

Artinya: “Dan tiada seorang pun yang mengikat seperti ikatannya” (Qs. Al-Fajr: 26).

Jika diperhatikan *faṣilah* pada ayat diatas ketika disambungkan pada ketentuan *qafiyah*, maka *faṣilahnya* terletak pada lafal (ثاقفة أحد ← //o/ //o/).

4) كلمتين (dua kalimat)

مَكْرٍ مَفْرٍ مُقْبِلٍ مُدْبِرٍ مَعًا # كَجُلْمُودٍ صَخْرٍ حَطَّةُ السَّيْلِ مِنْ عَلٍ

Jika diperhatikan qafiyah pada bait syi'ir diatas dapat diketahui pada lafal (من على ← //).<sup>25</sup> Dan jika ketentuan tersebut diaplikasikan dalam ayat al-Qur'an yaitu:

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ فَعَلَ رَبُّكَ بِعَادٍ (٦)

Artinya: “Apakah kamu tidak memperhatikan bagaimana Tuhanmu berbuat terhadap kaum ‘Ad?’” (Qs. al-Fajr: 6).

Jika diperhatikan *faṣilah* pada ayat diatas ketika dikaitkan dengan ketentuan qafiyah dalam syi'ir maka terletak pada lafal

رَبِّكَ بِعَادٍ ← رَبِّكَ بِعَادٍ ← //

#### b. Huruf-huruf pada qafiyah

Huruf-huruf yang terdapat dalam bait syi'ir qafiyah terbagi menjadi enam bagian diantaranya yaitu.<sup>26</sup>

##### 1) *Rawi*

kata (الرّواية) secara etimologi berasal dari kata (الرّوى) yang mempunyai arti pikiran. Sedangkan secara istilah huruf dijadikan sebagai dasar pedoman dalam suatu qasidah syi'ir. Dalam menentukan akhir bait, para penyair berpegang pada dua huruf shahih untuk dijadikan sebagai rawi dan kemudian huruf tersebut disusun dalam bentuk yang sama dan berurutan antara bait yang pertama dengan bait selanjutnya, sehingga ada yang dinamakan dengan qasidah lamiyyah, mimiyyah dan yang lainnya. Dan dikecualikan sebagai huruf *rawi* yaitu huruf *mad* dan huruf *ha* kecuali yang bertempat pada dua tempat. Adapun contoh *rawi* dalam qafiyah syi'ir yaitu:

وَكُنْتُ إِذَا مَا جَعْتُ سَعْدَى أُرْوَرَهَا # أَرَى الْأَرْضَ تَطْوِي لِيَوْمَ تَنْوَعِيْدُهَا

<sup>25</sup> Mas'an Hamid, *Ilmu Arudl*, h. 198-199

<sup>26</sup> Mas'an Hamid, *Ilmu Arudl*, h. 199-200

Adapun huruf *rawi* dalam bait syi'ir tersebut yaitu terletak pada huruf *dal*.<sup>27</sup> Adapun contoh dari *rawi* yang diaplikasikan dalam ayat al-Qur'an yaitu:

وَلَا يُوثِقُ وَثَاقَهُ أَحَدٌ (٢٦)

Artinya: "Dan tiada seorang pun yang mengikat seperti ikatannya". (Qs. al-Fajr: 26).

Sebagaimana penjelasan mengenai pengertian *rawi* diatas, maka dapat diketahui dalam ayat tersebut bahwa huruf *rawi* pada ayat diatas terdapat pada huruf *dal*.

## 2) Waṣal

Secara etimologi *waṣal* berasal dari kata وصل – يصل – وصلا yang berarti bersambung. Sedangkan secara istilah mempunyai arti *huruf layyinah* yang timbul dari isyba'nya harakat *rawi* atau harakat huruf *ha* yang ada disekitarnya, adapun contoh *waṣal* dalam bait syi'ir yaitu:

وَكُنْتُ إِذَا مَا جِئْتُ سَعْدَى أَرْوَرَهَا # أَرَى الْأَرْضَ تَطْوِي لِيَوْمَ تُوْبَعِيْدُهَا

Adapun huruf *rawi* dalam bait syi'ir tersebut yaitu terletak pada huruf *ha*. Dan jika huruf dalam qafiyah tersebut diaplikasikan dalam ayat al-Qur'an yaitu:

وَالشَّمْسُ وَضُحَاهَا (١)

Artinya: "Demi matahari dan cahayanya di pagi hari" (Qs. Asy-Syam:1)

Huruf *waṣal* dalam fawashil tersebut yaitu terletak pada huruf *hā'*.

## 3) Khuruj

*Khuruj* secara etimologi bermakna keluar, sedangkan secara terminologi *khuruj* merupakan huruf yang dari harakatnya *ha*

<sup>27</sup> Hengki Shaleh, *Zubdatus Shofi fil 'arudli wal Qawafi*, (Jakarta: Maktabah At-Turmusy Litturots, 2022), h. 103

*waṣal*. Mengapa dinamakan demikian, sebab huruf pada bagian akhir bait tersebut keluar dari *waṣal* yang bersambung dengan *rawi*. Dan huruf yang digunakan dalam khuruj yaitu berupa *huruf layyinah* misalnya yang terdapat dalam bait syi'ir berikut ini:

يُؤَشِّكُ مَنْ فَرَّ مِنْ مَنِيَّتِهِ # فِي بَعْضِ عُرَاتِهِ يُؤَافِقُهَا

Maka huruf *alif* pada syi'ir tersebut dinamakan sebagai *khuruj*. Adapun contoh dalam penerapan ayat al-Qur'an yaitu:

وَالشَّمْسِ وَضُحَاهَا (١)

Artinya: "Demi matahari dan cahayanya di pagi hari" (Qs. Asy-Syam:1)

Maka huruf *alif* pada syi'ir diatas dinamakan dengan khuruj.

#### 4) Ridif

Secara bahasa *ridif* berasal dari kata ردفا – يردف – ردف yang berarti mengikuti dibelakangnya, sedangkan secara istilah *ridif* merupakan huruf *mad* yang terdapat sebelum *rawi* sebagaimana yang tertuang dalam bait syi'ir:

وَكُنْتُ إِذَا مَا جِئْتُ سَعْدَى أُرُورَهَا # أَرَى الْأَرْضَ تَطْوِي لِيَوْمَ يُدْثَوْنَ بِعِيدُهَا

Huruf (ي) pada bait syi'ir diatas dinamakan sebagai *ridif*.<sup>28</sup> Adapun salah satu contoh penerapan *ridif* dalam ayat-ayat al-Qur'an yaitu:

سَبَّحَ لِلَّهِ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ (١)

Artinya: "Telah bertasbih kepada Allah apa saja yang ada di langit dan apa saja yang ada di bumi; dan Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana" (Qs. As-Shaff: 1).

Huruf (ي) pada ayat diatas dinamakan sebagai *ridif*.

#### 5) Ta'sis

<sup>28</sup> Hengki Shaleh, *Zubdatus Shofi fil 'arudli wal Qawafi*, (Jakarta: Maktabah At-Turmusy Litturots, 2022), h. 103

Secara bahasa *ta'sis* berasal dari akar kata *أَسَسَ – يُوَسِّسُ – تَأْسِيسًا* yang bermakna mendirikan atau membikin sebuah landasan. Dan secara terminologinya *ta'sis* diartikan dengan huruf *alif* yang terletak diantara huruf rawi. Adapun contoh *ridif* dalam bait syi'ir yaitu:

عَلَى قَدْرِ أَهْلِ الْعَزْمِ تَأْتِي الْعَزَائِمُ # وَتَأْتِي عَلَى قَدْرِ الْكِرَامِ الْمَكَارِمُ

Huruf *alif* yang terdapat dalam lafal (المكارم) dinamakan sebagai *ta'sis*. Adapun penerapan *ta'sis* di dalam al-Qur'an yaitu:

مَا وَدَّعَكَ رَبُّكَ وَمَا قَلَى (٣)

Artinya: “Tuhanmu tiada meninggikan kamu dan tiada (pula) benci kepadamu” (Qs. ad-Dhuha: 3).

Sebagaimana penjelasan mengenai *ta'sis* diatas, maka huruf *alif* yang terdapat dalam lafal (وما قلى) dinamakan sebaagai *ta'sis*.

#### 6) *Dakhil*

Secara bahasa *dakhil* berasal dari akar kata *دَخَلَ – يَدْخُلُ – دَخُولًا* yang berarti sesuatu yang masuk atau berada di sela-sela. Sedangkan secara terminologi *dakhil* diartikan sebagai huruf hidup yang terletak setelah *ta'sis*. Huruf tersebut disebut dengan sebab lebih mendekati kepada huruf *rawi* yang terakhir daripada huruf sebelumnya. Adapun penerapan dari *dakhil* sendiri dalam bait sya'ir yaitu:

عَلَى قَدْرِ أَهْلِ الْعَزْمِ تَأْتِي الْعَزَائِمُ # وَتَأْتِي عَلَى قَدْرِ الْكِرَامِ الْمَكَارِمُ

Huruf *ra* (ر) yang terdapat dalam dalam lafal (المكارم) dinamakan sebagai *dakhil*.

مَا وَدَّعَكَ رَبُّكَ وَمَا قَلَى (٣)

Artinya: “Tuhanmu tiada meninggalkan kamu dan tiada (pula) benci kepadamu”. (Qs. Adh-Dhuha: 3)

Maka huruf *qof* yang tertuang dalam ayat diatas dinamakan sebagai *dakhil*.

c. Harakat-harakat pada qafiyah

Harakat dalam bait syi'ir qafiyah terbagi menjadi enam bagian diantaranya yaitu:

1) *Majra*

Menurut etimologi kata *majra* berasal dari kata أُجْرِيَ yang mempunyai arti mengalirkan. Sedangkan secara terminologi lafal *majra* berarti harakat yang rawinya mutlak atau dapat diartikan sebagai harakatnya huruf hidup yang jatuh sebelum huruf *layyinah*. Mengapa dikatakan mutlak, sebab suatu huruf tersebut diucapkan dengan jelas tanpa adanya sebuah penekanan meskipun itu sedikit.<sup>29</sup> Adapun contoh dalam bait syi'ir yaitu:

عَلَى قَدْرِ أَهْلِ الْعَزْمِ تَأْتِي الْعَزَائِمُ # وَتَأْتِي عَلَى قَدْرِ الْكِرَامِ الْمَكَارِمُ

Adapun penerapan *majra* di dalam bait syi'ir tersebut yaitu berada pada harakat *dummah* yang terdapat pada huruf *mim* dalam lafal (المكارم).<sup>30</sup> Dan jika ketentuan harakat pada *qafiyah* tersebut diterapkan dalam ayat al-Qur'an yaitu:

الَّذِي أَطْعَمَهُمْ مِنْ جُوعٍ وَآمَنَهُمْ مِنْ خَوْفٍ (٤)

Artinya: “Yang telah memberi makanan kepada mereka untuk menghilangkan lapar dan mengamankan mereka dari ketakutan”. (Qs. Quraisy: 4)

Adapun penerapan *majra* dalam ayat tersebut yaitu terdapat pada harakat *kasrah tanwin* pada huruf *fa* yang terdapat dalam lafal (خوف).

2) *Isyba'*

<sup>29</sup> Mas'an Hamid, *Ilmu Arudl*, (Surabaya: AL-IKHLAS, 1995), h. 212

<sup>30</sup> Hengki Shaleh, *Zubdatus Shofi fil 'Arudli wal Qawafi*, (Jakarta: Maktabah At-Turmusy Litturots, 2002), h. 105

Kata *isyba'* secara etimologi berasal dari akar kata – يشبع – أشبع yang mempunyai arti penuh sedangkan secara terminologi yaitu harakatnya *dakhil*. Sebagaimana yang tertuang dalam bait:

عَلَى قَدْرِ أَهْلِ الْعَزْمِ تَأْتِي الْعَزَائِمُ # وَتَأْتِي عَلَى قَدْرِ الْكِرَامِ الْمَكَارِمُ

Harakat *kasrah* yang terdapat pada huruf *ra* dalam lafal (المكارم) dinamakan sebagai *isyba'*. Dan jika ketentuan harakat pada *qafiyah* tersebut diterapkan dalam ayat al-Qur'an yaitu:

مَا وَدَّعَكَ رَبُّكَ وَمَا قَلَى (٣)

Artinya: “Tuhanmu tiada meninggalkan kamu dan tiada (pula) benci kepadamu”. (Qs. Adh-Dhuha: 3)

Dalam kutipan ayat diatas, dapat diketahui sebagaimana pengertian *isyba'* bahwa harakat *fathah* dalam huruf *qof* pada lafal (وما قلى) dinamakan sebagai *isyba'*.

### 3) *Ras*

Secara bahasa harakat *qafiyah* yang berbentuk *ras* berasal dari akar kata رسا – برس – رس yang bermakna sebagai tampaknya sesuatu setelah tersembunyi. Sedangkan secara istilah *ras* ialah harakat sebelum huruf *ta'sis*. Adapun contoh dalam bait syi'irnya yaitu:

عَلَى قَدْرِ أَهْلِ الْعَزْمِ تَأْتِي الْعَزَائِمُ # وَتَأْتِي عَلَى قَدْرِ الْكِرَامِ الْمَكَارِمُ

Harakat *fathah* yang terdapat pada huruf *kaf* dalam lafal (المكارم) dinamakan sebagai *ras*. Dan jika ketentuan tersebut diselaraskan dengan *fawāsilul Qur'an*, adapun contohnya yaitu:

مَا وَدَّعَكَ رَبُّكَ وَمَا قَلَى (٣)

Harakat *fathah* yang terdapat pada huruf *mim* dalam lafal (وما قلى) dinamakan *ras*.

### 4) *Nafaz*



*Nafaz* secara bahasa berasal dari kata *ينفذ - نفاذا* yang berarti menembus sesuatu. Dan secara terminologi *nafaz* yaitu harakatnya *ha waṣal*. Adapun contoh dari *nafaz* itu sendiri yaitu:

وَكُنْتُ إِذَا مَا جِئْتُ سَعْدَى أَرْوَرَهَا # أَرَى الْأَرْضَ تُطْوَى لِي وَيَدْنُو بَعِيدَهَا

Maka harakat *fathah* yang terdapat pada huruf *ha waṣal* dalam lafal (*بعيدها*) dinamakan sebagai *nafaz*. Dan jika penetapan harakat qafiyah diatas diaplikasikan dalam ayat al-Qur'an yaitu:

وَالشَّمْسِ وَضُحَاهَا (١)

Artinya: "Demi matahari dan cahayanya di pagi hari" (Qs. Asy-Syam:1)

Harakat *fathah* yang terdapat dalam huruf *ha waṣal* pada lafal (*وضحاها*) dinamakan sebagai *nafaz*.

#### 5) *Ḥazwu*

Secara bahasa kata *ḥazwu* berasal dari akar kata *حذا - يحذو* yang mempunyai arti memahami. Adapun secara istilah kata *ḥazwu* diartikan sebagai harakatnya huruf sebelum *ridif*. Adapun contoh dari *ḥazwu* yaitu:

وَكُنْتُ إِذَا مَا جِئْتُ سَعْدَى أَرْوَرَهَا # أَرَى الْأَرْضَ تُطْوَى لِي وَيَدْنُو بَعِيدَهَا

Maka harakat *kasrah* yang terdapat dalam huruf '*ain* pada lafal (*بعيدها*) dinamakan sebagai *ḥazwu*. Dalam ketentuan qafiyah diatas jika dikaitkan dengan adanya *fawāṣilul Qur'an* maka contohnya yaitu:

سَبَّحَ لِلَّهِ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ (١)

Harakat *kasrah* pada huruf *kaf* dalam lafal *الحكيم* dinamakan sebagai *ḥazwu*.

#### 6) Taujih

Kata *taujih* berasal dari akar kata *وَجَّهَ - يوجِّهه - توجيها* yang bermakna pengarahan atau bimbingan.<sup>31</sup> Adapun pengertian *taujih* secara istilah yaitu harakatnya huruf sebelum *rawi muqayyad*. Adapun contoh dari *taujih* sendiri yaitu:

وَمَتِيحًا صَعْبَتُهُ وَطَاءَةٌ # شَدَّهَا فِي الْعِلْمِ اسْتِثْنَاءً نَكِيرًا

Maka harakat *kasrah* yang terdapat pada huruf *kaf* dalam lafal (نكر) dinamakan sebagai *taujih*. Dalam ketentuan *qafiyah* yang telah dijelaskan diatas, jika dikaitkan dengan adanya *fawāṣilul Qur'an* maka contohnya yaitu:

لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ (٣)

Maka harakat *fathah* yang terdapat pada huruf *lam* dalam lafal (يولد) dinamakan sebagai *taujih*.

#### d. Macam-Macam Qafiyah

Dalam suatu bait syi'ir qafiyah terdiri dari sembilan macam. Enam bagian pertama dinamakan sebagai *qafiyah muthlaqah* dan tiga bagian selanjutnya dinamakan sebagai *qafiyah muqayyadah*.

##### 1) Qafiyah Muthlaqah

Yaitu satu *qafiyah* yang mana rawinya mutlak. Yang dimaksud dengan mutlak disini yaitu bila suara huruf yang diucapkan jelas dan tidak ditekan meskipun itu hanya sedikit.<sup>32</sup> *Qafiyah muthlaqah* juga bisa diartikan dengan *qafiyah* yang mana rawinya berharakat.<sup>33</sup> *Qafiyah muthlaqah* sendiri mempunyai enam bagian diantaranya yaitu:

##### 2) Qafiyah mu'assasah merupakan bait syi'ir yang dimana huruf akhir qafiyahnya bersambung dengan huruf *ha* ataupun bersambung dengan *huruf layyinah*. *Qafiyah mu'assasah* dapat

<sup>31</sup> Mas'an Hamid, *Ilmu 'Arudl*, (Surabaya: AL-IKHLAS, 1995), h. 218

<sup>32</sup> Mas'an Hamid, *Ilmu 'Arudl*, h. 219

<sup>33</sup> Hengki Shaleh, *Zubdatus Shofi fil 'Arudli wal Qawafi*, (Jakarta: Maktabah At-Turmusy Litturots, 2002), h. 106

diartikan juga dengan qafiyah yang huruf rawinya berharakat dan mempunyai ta'sis.<sup>34</sup> Adapun contoh bait syi'ir *qafiyah mu'assasah* yaitu:

عَلَى قَدْرِ أَهْلِ الْعَزْمِ تَأْتِي الْعَزَائِمُ # وَتَأْتِي عَلَقَدْرِ الْكِرَامِ الْمَكَارِمِ

Dalam akhir bait syi'ir tersebut pada lafal (كارم) dinamakan sebagai *qafiyah mu'assasah*, mengapa demikian sebab sebagaimana pengertian diatas bahwa lafal (كارم) dijelaskan bahwa huruf *rawi* (م) berharakat *dumma* dan adanya *ta'sis* berupa *alif* setelah huruf kaf (ك). Dalam ketentuan qafiyah diatas jika dihubungkan dengan *fasilah Qur'aniyyah* adapun contohnya yaitu:

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ فَعَلَ رَبُّكَ بِعَادٍ (٦)

Sebagaimana penjelasan diatas bahwa lafal *بعاد* huruf rawinya berharakat *kasrah tanwin* dan adanya *ta'sis* berupa *alif* setelah huruf 'ain.

- 3) *Qafiyah Muthlaqah* merupakan salah satu qafiyah yang dimana lafal akhir pada bait syi'irnya sunyi dari adanya *ridif* dan *ta'sis* atau juga sepi dari *qafiyah mardufah* atau qafiyah *mu'assasah* yang dimana kedua qafiyah tersebut tersambung dengan adanya *huruf ha* dan *huruf layyinah*. Adapun contoh bait syi'irnya yaitu:

إِذَا لَمْ أَجِدْ خَلًّا تَقِيًّا فَوَحَدْتِي # أَلْدُّ وَأَشْهَى مِنْ عَوِيٍّ أَعَاشِرُهُ

- 4) *Qafiyah Mardufah* yaitu qafiyah pada bait akhir syi'ir yang mana akhiran bait tersebut tersambung dengan *huruf ha* atau dengan huruf *layyinah*.<sup>35</sup> Contohnya yaitu:

<sup>34</sup> Hengki Shaleh, *Zubdatus Shofi fil 'Arudli wal Qawafi*, h. 106

<sup>35</sup> Hengki Shaleh, *Zubdatus Shofi fil 'Arudli wal Qawafi*, (Jakarta: Maktabah At-Turmusy Litturots, 2002), h. 219-221

عَفَّتِ الدِّيَارُ مَحَلَّهَا فَمَقَامَهَا

Adapun contoh kesamaan penetapan *qafiyah mardufah* pada *fawāsilul Qur'an*:

وَأَمَّا مَنْ جَاءَكَ يَسْعَى (٨)

#### 5) *Qafiyah Muqayyadah*

Yaitu jika suatu qafiyah yang terikat dengan tanda sukun ketika menyembunyikan suara huruf tersebut. *Qafiyah muqayyadah* terbagi menjadi tiga bagian diantaranya yaitu:

- 1) *Qafiyah muqayyadah* (مَقَيَّدَةٌ مَجْرَدَةٌ) yaitu qafiyah yang sepi dari *ridif* dan *ta'sis* atau dari *qafiyah mardufah* dan *qafiyah mu'assasah*. Adapun contohnya yaitu:

أَهْمَجْرَعًا نَبِيَّةٌ أَمْ تُنِيمُ # أَمْ الْحَبْلُ وَاهٍ بِهَا مُنْجِذِمٌ<sup>36</sup>

Bait diatas dinamakan dengan *qafiyah muqayyadah mujarradah* dikarenakan lafal منجذم huruf *mimnya* sepi dari *ridif* dan *ta'sis*. Sedangkan jika ketentuan pada qafiyah tersebut diterapkan dalam *fawāsilul Qur'an* maka contohnya yaitu:

أَلَمْ نَشْرَحْ لَكَ صَدْرَكَ (١)

Pada lafal صدرك huruf *kafnya* sepi dari *ridif* dan *ta'sis*.

- 2) *Qafiyah muqayyadah* (مَقَيَّدَةٌ مَرْدُوفَةٌ) yaitu qafiyah yang didalam bait sya'irnya terkena *ridif*. Contohnya seperti:

كُلُّ عَيْشٍ سَائِرٌ لِلزَّوَالِ

Lafal للزوال dinamakan sebagai *qafiyah muqayyadah* disebabkan dalam lafal tersebut terdapat huruf mad berupa

<sup>36</sup> Mas'an Hamid, *Ilmu 'Arudl*, (Surabaya: AL-IKHLAS, 1995), h. 222-223



Pada lafal لاه فجبر terdapat empat huruf yang berharakat diantara dua huruf mati yang terletak pada huruf *alif* dan *ra* sukun. Adapun penerapan ketentuan qafiyah diatas terhadap *fawāsilul Qur'an* contohnya yaitu:

وَأَنَّا لَمَسْنَا السَّمَاءَ فَوَجَدْنَاهَا مُلَمَّتًا حَرَسًا شَدِيدًا وَشُهَبًا (٨)

Artinya: “Dan sesungguhnya kami telah mencoba mengetahui (rahasia) langit, maka kami mendapatinya penuh dengan penjagaan yang kuat dan panah-panah api” (Qs. al-Jin: 8).

Pada lafal (دا وشهبا: /٥////٥) terdapat empat huruf yang berharakat diantara dua huruf mati yang terletak pada huruf *dal* dan *alif*.

## 2) Mutarakib

Yaitu setiap qafiyah pada setiap akhir bait syi'ir yang terdiri dari tiga harakat huruf hidup yang terletak diantara dua huruf mati.<sup>39</sup>

Adapun penerapan contoh dalam bait syi'ir yaitu:

مولاي صلّ وسلّم دائما أبد # على حبيبك خير الخلق كلهم

Pada lafal (كلهم : كلهمى: /٥////٥) terdapat tiga huruf hidup yang terletak diantara dua huruf mati. Dan adapun penerapan dalam ilmu *fawāsilul Qur'an* yaitu:

وَمَا أَدْرَاكَ مَا الْعَقَبَةُ (١٢)

Artinya: “Tahukah kamu apakah jalan yang mendaki lagi sukar itu?” (Qs. al-Balad: 12).

Pada lafal (ما العقبة: /٥////٥) terdapat tiga huruf hidup yang terletak diantara dua huruf mati.

## 3) Mudarak

Yaitu setiap qafiyah pada bait akhir syi'ir yang mana qafiyah akhir tersebut terdiri dari dua harakat, yang mana dua harakat tersebut terletak diantara dua huruf mati. Contohnya yaitu:

<sup>39</sup> Hengki Shaleh, *Zubdatus Shofi fil 'Arudli wal Qawafi*, (Jakarta: Maktabah At-Turmusy Litturots, 2002), h. 108

جَزَ اللَّهُ عَنَّا كُلَّ حَيْرٍ مُّحَمَّدًا # فَقَدْ كَانَ مَهْدِيًّا ذَلِيلًا وَهَادِيًّا

Pada lafal (ها ديا : ٥//٥) terdapat dua huruf hidup yang terletak diantara dua huruf mati.<sup>40</sup> Dan adapun penerapan ketetapan qafiyah tersebut dalam *fawāṣilul Qur'an* maka:

فِي جَيْدِهَا حَبْلٌ مِنْ مَسَدٍ (٥)

Pada lafal (من مسد: ٥//٥) terdapat dua huruf hidup yang terletak diantara dua huruf mati.

#### 4) *Mutawatir*

Yaitu setiap qafiyah pada bait syi'ir yang mana qafiyah akhir tersebut terdapat satu huruf hidup dan huruf hidup tersebut terletak diantara dua huruf mati.<sup>41</sup> Adapun contoh bunyi bait syi'irnya yaitu:

إِلَهِي لَسْتُ لِلْفَرْدُوسِ أَهْلًا # وَلَا أَقْوَى عَلَى النَّارِ الْجَحِيمِ

Pada syi'ir diatas terdapat lafal akhir syi'ir yang mana akhiran syi'ir tersebut terletak pada satu huruf hidup dan huruf tersebut terletak diantara dua huruf mati (حيمي : ٥//٥). Adapun contoh penerapan qafiyah mutawatir dalam ayat al-Qur'an tersebut yaitu:

وَوَضَعْنَا عَنكَ وَزْرَكَ (٢)

Jika diuraikan lafal (وزرك : ٥//٥) tersebut terletak pada satu huruf hidup yang mana huruf hidup tersebut terletak diantara dua huruf mati.

3. Sajak secara etimologi berasal dari akar kata سجع – يسجع – سجعا yang berarti istiqomah (konsisten). Sedangkan secara terminologi sajak diartikan sebagai kesamaan antara dua *faṣilah* (kata akhir) pada huruf

<sup>40</sup> Hengki Shaleh, *Zubdatus Shofi fil 'Arudli wal Qawafi*, (Jakarta: Maktabah At-Turmusy Litturots, 2002), h.108

<sup>41</sup> Hengki Shaleh, *Zubdatus Shofi fil 'Arudli wal Qawafi*, h.108

akhir dari natsr, dan yang lebih utama yaitu kesamaan dari segi faqrahnya.<sup>42</sup>

Ada juga yang mengartikan bahwa sajak ialah kesamaan huruf akhir dari dua faṣilah. Pada penjelasan mengenai pengertian sajak diatas dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa sajak ialah samanya huruf akhir yang terdapat pada akhir suatu kalimah. Sedangkan yang dinamakan dengan *faṣilah* sendiri yaitu kata yang terakhir dari setiap bagian kalimat atau dapat juga diartikan sebagai kata yang terakhir pada akhir larik atau baris. Contoh:

في سدر مخدود (٢٨) وطلع منضود (٢٩)

*Artinya: "Berada diantara pohon bidara yang tak berduri. Dan pohon pisang yang bersusun-susun buahnya" (Qs. al-Waqi'ah: 28-29).*

Pada contoh diatas ditemukan adanya dua *faṣilah*. *Faṣilah* yang pertama yaitu terletak pada lafal مخدود dan *faṣilah* yang kedua terletak pada lafal منضود. Dan dalam kedua *faṣilah* tersebut mempunyai huruf akhir yang sama yaitu berupa huruf *dal*. Sajak sendiri mempunyai tiga macam bagian diantaranya yaitu:

a. المطرف (diujung)

Yaitu sajak yang dua akhir katanya mempunyai keselarasan dalam bentuk huruf akhirnya akan tetapi berbeda dalam segi wazannya. Adapun contoh dari *sajak mutharraf* yaitu:

مَا لَكُمْ لَا تَرْجُونَ اللَّهَ وَقَارًا (١٣) وَقَدْ خَلَقَكُمْ أَطْوَارًا (١٤)

*Artinya: "Mengapa kamu tidak percaya akan kebesaran Allah? Padahal Dia sesungguhnya telah menciptakan kamu dalam beberapa tingkatan kejadian". (Qs. Nuh: 13-14).*

Pada contoh dijelaskan bahwa lafal وقارا dan اطوارا mempunyai kesamaan bunyi akhir yaitu terletak pada huruf *ra* akan tetapi

<sup>42</sup> Rizki Abdurrahman, *Ilmu Badi'*, (Bandung: Insan Rabbani, t. Th), h. 90



berbeda dalam wazan. Lafal *وقارا* berwazan *فعالت* dan lafal *أطوارا* berwazan *أفعالا*.<sup>43</sup>

b. *المرصع* (terangkai)

*Sajak muraşsa'* ialah sajak yang sama lafal pada salah satu dari dua faqrah atau lebih dalam wazan dan qafiyah.<sup>44</sup> Sajak *muraşsa'* juga dapat diartikan sebagai kesamaan pada dua ayat yang mana pada bunyi sajak ayat terakhir telah dituliskan pada bagian yang pertama. Adapun contohnya yaitu:

فإنَّ مع العسر يسرا (٥) إنَّ مع العسر يسرا (٦)

Pada contoh diatas mempunyai kesamaan bunyi sajak yang terletak pada akhir ayat kelima dan keenam berupa huruf *ra* dan kesamaan wazan pada kedua ayat tersebut yaitu mengikuti wazan *فعلن*.

c. *المتواتر* (sejajar)

Yaitu sajak yang akhir kalimatnya mempunyai persamaan atau dapat diartikan sebagai sajak yang sama dua faqrah dalam wazan dan qafiyahnya.<sup>45</sup> Adapun contohnya yaitu:

فيها سر مرفوعة (١٣) وأكواب موضوعة (١٤)

*Artinya: "Di dalamnya ada tahta-tahta yang ditinggikan. Dan gelas-gelas yang terletak (di dekatnya)" (Qs. al-Ghasyiyah: 13-14).*

Pada contoh diatas lafal (*مرفوعة: /o/o/o/*) dan lafal (*موضوعة: /o/o/o/*) mempunyai kesamaan akhiran *faşilah* dan juga wazannya.

#### D. Pro Kontra Kebenaran Sajak di dalam Al-Qur'an

Sebagaimana yang telah penulis jelaskan diatas mengenai pengertian dan macam-macamnya *faşilah* di dalam al-Qur'an, ternyata

<sup>43</sup> Jalaluddin as-Suyuthi, *Al-Itqan fi 'Ulumil Qur'an*, (Beirut: Muassasah ar-Risalah, 2008), h. 622

<sup>44</sup> Rizki Abdurrahman, *Ilmu Badi'*, (Bandung: Insan Rabbani, t. Th), h. 92

<sup>45</sup> Jalaluddin as-Suyuthi, *Al-Itqan fi 'Ulumil Qur'an*, (Beirut: Muassasah ar-Risalah, 2008), h. 622

banyak diantara para ulama berbeda pendapat mengenai ada tidaknya *faṣīlah* di dalam al-Qur'an ataukah *faṣīlah* itu sama dengan sajak ataupun *qafiyah*. Sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Imam Jalaluddin as-Suyuthi dalam kitab *al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an* bahwasannya Ijma' ulama' tidak memperbolehkan penyebutan *faṣīlah* sebagai *qafiyah*, sebab ketika Allah menafikan penyebutannya sebagai syair maka sebutan *qafiyah* juga harus ditiadakan. Sebagaimana penggunaan *qafiyah* itu dilarang, maka penggunaan *faṣīlah* pun juga dilarang dalam syair. Sebab *faṣīlah* itu merupakan sifat dari al-Qur'an, akan tetapi apakah diperbolehkan mengatakan bahwa terdapat penggunaan sajak di dalam al-Qur'an?.

Dalam hal tersebut diatas banyak perselisihan diantara para ulama'. Adapun ulama yang melarang penggunaan sajak di dalam al-Qur'an dilandasi karena asal sajak itu diambil dari sajak/irama burung. Oleh sebab itu dalam memuliakan al-Qur'an tidaklah diperbolehkan menggunakan istilah yang sembrono untuk menyebutnya. Selain itu juga untuk memuliakan al-Qur'an dari penyamaan dengan kalam baru. Terlebih lagi karena al-Qur'an merupakan sifat Allah SWT, oleh sebab itu tidak diperbolehkan untuk menamainya dengan nama yang tidak ada izin digunakan untuknya.

Selaras dengan hal tersebut, ar-Rumani menuturkan dalam kitab *I'jazul Qur'an* "Ulama Asy'ariyah berpendapat bahwa tidak boleh seseorang mengatakan bahwa di dalam al-Qur'an itu terdapat sajak". Pendapat tersebut pun diikuti oleh Abu Bakar al-Baqilani beliau meriwayatkan dari Abu Hasan al-Asy'ari bahwa banyak ulama selain madzhab Asy'ari yang berpendapat boleh menamakan sajak di dalam al-Qur'an. Mereka menyangka bahwa sajak itu menjelaskan keutamaan pembicaraan dan merupakan jinas-jinas yang menunjukkan kelebihan kefasihan dan kejelasan, seperti halnya *iltifat*, *jinas* dan lainnya.

Al-Baqilani pun melanjutkan, "Dalil terkuat yang mereka jadikan sebagai rujukan yaitu adanya kesepakatan para ulma bahwa Nabi Musa itu lebih utama daripada harun. Sebab itulah, mereka mengatakan dalam surah

Thaha ayat tujuh puluh terdapat sebuah sajak dengan redaksinya yaitu رَبِّ هرون وموسى (kepada Tuhannya Harun dan Musa {Qs. Thaha: 70} dengan dikuatkan pada fawashil surah as-Syu'ara yang berbunyi رَبِّ موسى وهرون {yaitu Tuhannya Musa dan Harun (Qs. as- Syu'ara: 48)}. Dalam uraian penjelasan ayat diatas mereka berpendapat bahwa hal tersebut berbeda dengan syair karena ia tidak boleh terjadi pada sebuah pembicaraan, terkecuali bila ia sendiri yang dimaksudkan. Jika ia tidak dimaksudkan sebagai hal yang dimaksudkan, maka derajatnya di bawah kadar syair. Adapun sajak yang terdapat di dalam al-Qur'an itu banyak, yang mana sajak tersebut tidak boleh terletak kecuali pada makna yang dimaksudkan. Sedangkan para ahli bahasa mengatakan bahwa sajak merupakan runtutannya suatu perkataan dengan cara tertentu.

Al-Qadhi pun menolak akan pendapat yang seperti itu, beliau mengatakan bahwa “pendapat yang seperti itu tidaklah benar”. Jika al-Qur'an adalah sajak, maka ia tidak akan dapat keluar dari pembicaraan mereka. Jika sajak tersebut masuk kedalamnya maka sisi kemukjizatan itu tidak ada di dalam al-Qur'an. Jika mereka mengatakan bahwa al-Qur'an adalah sebagai sajak mukjizat, maka boleh juga dikatakan sebagai syair mukjizat. Bagaimana mungkin padahal sajak adalah sesuatu yang dibuat-buat oleh tukang sihir dari bangsa Arab.<sup>46</sup>

#### **E. Keterkaitan Antara *Fawāṣil* dengan Tasyri' dan Iltizam**

Terdapat dua macam keindahan ilmu badi' yang mempunyai keterkaitan dengan ilmu fawashil diantaranya yaitu:

##### 1. At-tasyri'

Ibnu Abil Ishba' menamainya dengan *at-tauam* yaitu ketika seorang penyair hendak membuat bait sya'ir dengan menggunakan dua wazan yang berasal dari wazan ilmu 'Arudl. Jika dibuat salah satu bagian atau

---

<sup>46</sup> Jalaluddin as-Suyuthi, *Al-Itqan fi 'Ulumil Qur'an*, (Beirut: Muassasah ar-Risalah, 2008), h. 611-612

dua bagiannya maka yang tersisa menjadi bait wazan yang lainnya.<sup>47</sup> Ibnu Abil Ishba' mengatakan bahwa bagian tersebut diatas banyak dijumpai pada surah ar-Rahman. Sebab jikalau hanya disebutkan fa'ilah pada ayat pertama saja tanpa adanya pengulangan lafal فباي الأعرَب كما تكذبان maka pembicaraan tersebut telah sempurna dan berfaedah. Akan tetapi menurut as-Suyuthi hal tersebut kurang lah tepat sehingga lebih baik menggunakan contoh ayat-ayat yang lain dan mempunyai kesepadanan dengannya, misalnya saja yang tertuang dalam surah at-Thalaq ayat: 12

لَتَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ وَأَنَّ اللَّهَ قَدْ أَحَاطَ بِكُلِّ شَيْءٍ عِلْمًا...

*Artinya: "Agar kamu mengetahui bahwa Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu dan ilmu Allah benar-benar meliputi segala sesuatu". (Qs. At-Thalaq: 12)*

## 2. Iltizam

Yaitu keharusan sya'ir atau *natsr* dalam menyebutkan satu huruf, dua, atau lebih sebelum huruf terakhir dengan syarat yang dikhususkan tanpa dibuat-buat.

Contoh:

الم نشرح لك صدرك ﴿١﴾ ووضعنا عنك وزرك ﴿٢﴾

الذي أنقض ظهرك ﴿٣﴾ ورفعنا عنك وزرك ﴿٤﴾

*Artinya: "Bukankah Kami telah melapangkan dadamu (Nabi Muhammad), meringankan beban (tugas-tugas kenabian) darimu yang memberatkan punggungmu dan meninggikan (derajat-mu) dengan selalu menyebut-nyebut (nama-mu)?" (QS. al-Insyirah: 1-4).<sup>48</sup>*

## F. Kesorasian Ilmu Balaghah dalam Fawāsilul Qur'an

Salah satu ilmu yang lahir dari rahim al-Qur'an yaitu ilmu Balaghatul Qur'an dimana kehadirannya tidak kalah dengan ilmu

<sup>47</sup> Jalaluddin as-Suyuthi, *Al-Itqan fi 'Ulumil Qur'an*, (Beirut:Muassasah ar-Risalah, 2008), h. 622

<sup>48</sup> Jalaluddin as-Suyuthi, *Al-Itqan fi 'Ulumil Qur'an*, (Beirut:Muassasah ar-Risalah, 2008), h. 622

kebahasaan lainnya. Dan yang dinamakan dengan ilmu balaghah yaitu ilmu tentang pokok-pokok, yang dengannya dapat diketahui kedalaman bahasa Arab, rahasia keindahan, kemukjizatan al-Qur'an terutama dalam keindahan gaya bahasanya. Ilmu ini meliputi tiga bagian pembahasan diantaranya yaitu ilmu badi', ma'ani, dan bayan. Dalam keserasian ilmu balaghah terhadap fa'ilah surah al-Insyirah penulis tertuju pada ilmu badi' yang membahas mukhasinat lafdliyah pada bagian jinas baik jinas tam maupun bagian dari jinas ghaouru tam.

Jinas secara bahasa berasal dari akar kata جنس – يجنس – جناسا yang berarti menyerupai dan menyatu bersama dalam satu jenis.<sup>49</sup> Sedangkan secara istilah jinas merupakan kesamaan dua lafal baik secara ucapan akan tetapi berbeda secara makna.<sup>50</sup> Jinas sendiri terbagi menjadi dua macam bagian diantaranya yaitu *jinas tam* dan *jinas ghairu tam*.

#### 1. Jinas Tam

Yaitu jinas yang dua lafalnya mempunyai kesamaan dalam empat perkara yaitu jenis huruf, harakat huruf, jumlah huruf, dan urutannya sedangkan maknanya berbeda. Contohnya:

وَيَوْمَ تَقُومُ السَّاعَةُ يُنْفِثُ الْمُجْرِمُونَ مَا لَبِثُوا غَيْرَ سَاعَةٍ كَذَلِكَ كَانُوا يُؤْفَكُونَ

Artinya: “Dan pada hari terjadinya kiamat, bersumpahlah orang-orang yang berdosa, mereka tidak berdiam (dalam kubur) melainkan sesaat (saja). Seperti demikianlah mereka selalu berpaling (dari kebenaran)” (Qs. Ar-Rum: 55).

Pada ayat diatas sama-sama menggunakan lafal الساعة akan tetapi lafal tersebut menunjukkan perbedaan dalam segi maknanya. Lafal الساعة yang pertama bermakna hari akhir (kiamat) sedangkan pada lafal الساعة yang kedua bermakna sesaat.

<sup>49</sup> Mardjoko Idris, *Ilmu Balaghoh Kajian Khusus Jinan dan Iqtibas*, (Yogyakarta: Teras, 2007), h. 7

<sup>50</sup> Rizki Abdurrahman, *Ilmu Badi': Menjelajahi Keindahan Makna dan Lafal Al-Qur'an*, (Bandung: Insan Rabbani, 2019), h. 86

Akan tetapi dalam uraian ayat diatas mempunyai empat kesamaan diantaranya yaitu dalam bentuk jumlah huruf, macamnya, harakatnya, dan urutan hurufnya inilah yang dinamakan dengan *jinas tam*.

## 2. Jinas Ghairu Tam

Yaitu jinas yang berbeda antara kedua lafal ayat pada salah satu dari keempat syarat yang terkandung pada *jinas tam* yaitu jumlah huruf, harakatnya, macamnya, dan urutan hurufnya sedangkan maknanya berbeda. *Jinas ghairu tam* sendiri dibagi dalam dua bagian yaitu:

### a. *Jinas mudhari*

Yaitu jinas yang terdapat dua huruf yang padanya terdapat perbedaan berdasarkan berdekatan makhrajnya.

وجوه يومئذ ناضرة ﴿ إلى ربها ناظرة ﴾ (القيامة: ٢٢-٢٣)

*Artinya: "Wajah-wajah (orang-orang mukmin) pada hari itu berseri-seri. Kepada Tuhannya mereka melihat. (Qs. al\_Qiyamah: 22-23).*

b. *Jinas lahiq* yaitu jinas yang dalam dua lafalnya mempunyai perbedaan jauh dalam segi makhrajnya.

ويل لكل همزة لمزة (١)

*Artinya: "Kecelakaanlah bagi setiap pengumpat lagi pencela" (Qs. al-Humazah: 1)<sup>51</sup>*

Contoh jinas ghairu tam sebagaimana penjelasan diatas dan ketentuan syarat-syaratnya yaitu:

### a. Berbeda pada hurufnya

فأما اليتيم فلا تقهر (٩) وأما السائل فلا تنهر (١٠)

*Artinya: "Sebab itu, terhadap anak yatim janganlah kamu berlaku sewenang-wenang. Dan terhadap orang yang memintaminta, janganlah kamu menghardiknya" (Qs. ad-Dhuha: 9-10).*

<sup>51</sup> Rizki Abdurrahman, *Ilmu Badi': Menjelajahi Keindahan Makna dan Lafal Al-Qur'an*, h. 88

Pada kedua ayat diatas, terlihat dengan sangat jelas pada akhir *faṣilah* bahwa lafal pada akhir *faṣilah* pertama bermakna sewenang-wenang dan pada akhir lafal ayat pertama tersebut menggunakan huruf *qof*. Sedangkan lafal akhir ayat yang kedua menggunakan huruf *ha* dan mempunyai arti menghardik.

b. Berbeda jumlah hurufnya

والتفت السّاق باسّاق (٢٩) إلى ربّك يومئذ المساق (٣٠)

*Artinya: “Dan bertaut betis (kiri) dan betis (kanan). Kepada Tuhanmulah pada hari itu kamu dihalau” (Qs. al-Qiyamah: 29-30).*

Kedua ayat diatas mempunyai keserupaan pada akhir bunyi *faṣilahnya*, akan tetapi keduanya mempunyai perbedaan dalam jumlah huruf yang terdapat pada akhiran ayatnya.

Pada ayat ke-29 dan ayat ke-30 sama-sama mempunyai bunyi akhir ayat yang selaras, akan tetapi berbeda dalam jumlah hurufnya. Ayat yang pertama berjumlah sebanyak tiga huruf, sedangkan pada ayat selanjutnya huruf *faṣilahnya* terdapat sebanyak empat huruf dengan adanya perbedaan pada huruf *mim* di awal bunyi *faṣilah*. Dilihat dari segi maknanya bunyi akhir *faṣilah* pada ayat pertama bermakna betis sedangkan pada ayat kedua bermakna tentang penghalauan.

## BAB III

### KARAKTERISTIK SURAH AL-INSYIRAH

#### A. Gambaran Umum Surah Al-Insyirah

Surah al-Insyirah merupakan surah ke-12 yang diterima oleh Nabi Muhammad SAW dan merupakan urutan surah yang ke-94 dalam urutan mushaf al-Qur'an. Surah al-Insyirah termasuk dalam golongan surah Makiyyah yang berjumlah delapan ayat dan diturunkan setelah surah ad-Dhuha. Surah al-Insyirah mempunyai arti kelapangan yang menegaskan tentang nikmat-nikmat Allah SWT yang diberikan kepada Nabi Muhammad SAW ketika beliau mendapatkan beban berat yang dipikulnya berupa risalah dakwah terhadap penduduk Arab pada zaman Jahiliah. Kemudian Allah menghilangkan bebat tersebut berupa keimanan dan hidayah yang beliau peroleh dari Allah SWT. Surah ini disebut dengan surah *asy-Syarh*, *al-Insyirah*, dan juga surah *Alam Nasyrah* yang merujuk kepada ayat pertamanya.

Dalam urutan mushaf al-Qur'an surah al-Insyirah merupakan surah yang diturunkan setelah surah ad-Dhuha. Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam tafsirnya Mustafa al-Maragi beliau menjelaskan bahwa surah al-Insyirah ini mempunyai hubungan dan keterkaitan yang sangat erat dengan surah ad-Dhuha. Bahkan ada salah satu riwayat yang mengemukakan bahwa surah al-Insyirah dan surah ad-Dhuha merupakan satu gabungan surah. Akan tetapi pendapat tersebut dibantah oleh riwayat yang lebih mutawatir dengan mengungkapkan bahwa surah al-Insyirah dan surah ad-Dhuha merupakan dua bagian surah yang berbeda yang mana keduanya dapat berdiri sendiri bukan karena penggabungan, meskipun keduanya mempunyai keterkaitan atau munasabah yang sangat erat. Kedua surah tersebut sama-sama menjelaskan mengenai nikmat-nikmat yang



telah Allah berikan dan perintahkan bagi umat Muslim untuk dapat bersyukur atas nikmat-nikmat tersebut.<sup>1</sup>

Sebagian ahli tafsir menyatakan bahwa surah al-Insyirah termasuk kedalam golongan surah Makiyyah. Akan tetapi terdapat sebagian ulama lainnya yang menyatakan bahwa surah al-Insyirah termasuk ke dalam golongan surah Madaniyah. Salah satu ulama yang menyatakan surah al-Insyirah tergolong dalam surah Madaniyah yaitu Aisyah bin Syathi' dan al-Biqa'i. Al-Biqa'i menyatakan demikian berdasarkan pemahaman akan adanya ketetapan "*kelapangan dada*" pada permulaan ayat dan kesinambungan makna pada ayat setelahnya.

Dan jika diperhatikan bahwa tema utama surah al-Insyirah ini berdasarkan pada penenangan hati Nabi Muhammad SAW baik itu pada masa yang lalu atau pada era zaman sekarang dengan adanya sebuah tuntutan untuk berikhtiar dengan maksimal dan diiringi dengan sifat optimisme. Al-Biqa'i memaparkan bahwa tujuan dari diturunkannya surah al-Insyirah yaitu menyangkut perincian pada surah sebelumnya, disebabkan pada surah sebelumnya menjelaskan tentang nikmat-nikmat Allah SWT dengan ketersambungan surah al-Insyirah yang menjelaskan akan mensyukuri nikmat-nikmat Allah SWT dan senantiasa mempunyai sifat optimis dalam melaksanakan segala suatu permasalahan. Sebab Allah telah menjanjikan kepada hambanya bahwa setiap ada kesulitan maka hal tersebut pastilah dibarengi dengan adanya kemudahan.

## **B. Asbab an-Nuzul Surah Al-Insyirah**

Surah al-Insyirah merupakan surah ke-12 yang diterima oleh Nabi Muhammad SAW dan merupakan urutan surah yang ke-94 dalam urutan mushaf al-Qur'an. Surah al-Insyirah termasuk dalam golongan surah Makiyyah yang berjumlah delapan ayat dan diturunkan setelah surah ad-Dhuha. Surah ini mempunyai berbagai nama dikalangan masyarakat ada yang menamainya dengan sebutan surah al-Insyirah, alam nasyrah, surah

---

<sup>1</sup> Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi Jilid 30*, (Kairo: Al-Halabi, 1946), h.

syarh. Mengapa dapat dinamai demikian disebabkan hal tersebut berpacu dalam lafal awal ayat yang mempunyai arti “kelapangan”.

Surah al-Insyirah sendiri mengandung makna tentang penegasan akan karunia kenikmatan yang telah Allah berikan kepada setiap umatnya terkhusus kepada Nabi Muhammad SAW, dalam ayat ini Allah SWT telah menjanjikan kepada umat Muslim bahwa setiap ada musibah pasti akan dibarengi dengan kemudahan. Akan tetapi sebagai umat Muslim, kita bukan hanya berpangku tangan untuk mendapatkan kemudahan tersebut melainkan harus dibarengi dengan usaha dan sikap optimisme dalam berkehidupan.

Disisi lain, ada yang mengartikan bahwa surah al-Insyirah merupakan surah yang diturunkan disaat orang musyrik menghina dan menjelekkkan, dan memperolok akan kemiskinan yang dihadapi kaum Muslim pada saat itu. Oleh sebab itu pada kala itu diturunkan bertujuan untuk menghibur Nabi Muhammad SAW pada saat berdakwah pertama kali kepada kaum kafir Quraisy untuk menyembah kepada Allah SWT.<sup>2</sup>

Seusai Nabi Muhammad SAW diutus sebagai seorang rasul, maka beliau memulai dakwahnya untuk menyampaikan ajaran agama Islam kepada orang-orang Quraisy. Akan tetapi, apa yang beliau sampaikan ditolak mentah-mentah oleh mereka. Oleh sebab itu Rasulullah merasakan berat dalam melakukan tugas tersebut. Sehingga Allah melimpahkan segala karuniannya berupa kenikmatan akan kelapangan yang diberikan kepada nabi-Nya. Dengan kelapangan tersebut memudahkan bagi Nabi Muhammad untuk dapat memikul beban berat berupa risalah Islam yaitu mengajak kaum Quraisy pada zaman jahiliyah dahulu untuk memeluk agama Islam yaitu mengimani dan menyembahkan Allah SWT.<sup>3</sup>

Pada mulanya surah ini dikhususkan bagi Nabi Muhammad SAW, akan tetapi kita sebagai umat Islam diwajibkan untuk mentadabburi ayat-

---

<sup>2</sup> A. Mudjab Mahalli, *Asbabun Nuzul: Studi Pendalaman Al-Qur'an*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), h. 921

<sup>3</sup> Tengku Muhamad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Al-Bayan Tafsir Penjelas Al-Qur'anul Karim*, (Semarang, PT Pustaka Rizki Putra, 2002), h. 1561

ayatnya Allah SWT. Sebab di dalam surah al-Insyirah ini mengandung banyak sekali pesan, hikmah, dan moral dalam ajaran agama Islam salah satunya yaitu bahwa setiap orang pasti akan mengalami kesulitan dan di balik kesulitan tersebut pasti ada kemudahan. Dari surah al-Insyirah tersebut dapat diambil sebuah pelajaran bahwa manusia dididik untuk dapat meneladani Rasulullah agar tertanam di dalam dirinya sifat optimisme dalam berkehidupan bermasyarakat, tidak perlu merasa resah atau pesimis terhadap apa yang telah menimpa dirinya sebab dibalik cobaan tersebut pasti ada kemudahan yang diberikan oleh Allah SWT. Akan tetapi, pada hakikatnya manusia harus menggantungkan semua urusannya hanya kepada Allah SWT setelah berikhtiar dengan sabar dan tawakal sesuai ajaran-Nya. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Qs. Al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

*Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah SWT” (Qs. Al-Ahzab: 21).*

Falsafah dalam surah al-Insyirah menuntut kita untuk dapat berdamai dengan aneka ragam kehidupan. Tuntunan dalam surah ini mengajarkan kepada umat Muslim untuk dapat berlapang dada, tetap istiqamah, dan pasrah terhadap *qadha*’ dan *qadarnya* Allah disertai dengan ikhtiar dan tawakal. Anjuran dalam berlapang dada pada setiap cobaan terdapat pada ayat pertama, sedangkan anjuran dalam keistiqamahan tertuang dalam ayat ketujuh dan ayat terakhir menganjurkan untuk memasrahkan segala ikhtiyar yang telah dilakukan umat Muslim kepada Sang Pencipta Allah SWT. Sebab Allah telah menjanjikan kepada umat Muslim bahwa setelah kesulitan itu pasti ada kemudahan. Inilah janji Allah yang tertuang dalam surah al-Insyirah ayat kelima dan enam dan sebagaimana yang tertuang dalam surah Ali-Imran ayat sembilan:

إِنَّ اللَّهَ لَا يُخْلِفُ الْمِيعَادَ ﴿٩﴾

*Artinya: "Sesungguhnya Allah tidak menyalahi janji" (Qs. Ali-Imran:9)*

Melalui surah al-Insyirah ini Allah SWT memberikan rumus kepada umat Muslim tentang cara bagaimana kita untuk dapat menjalani kehidupan dengan rahman rahim-Nya. Allah membekali diri kita dengan banyaknya potensi yang ada dalam tubuh jasmani kita untuk dapat mengatasi kelemahan yang ada. Sebagaimana yang telah Allah firmankan dalam Qs. Al-Ma'arij (70): 19 dan Qs. Al-Mukminun (23): 62.

إِنَّ الْإِنْسَانَ خُلِقَ هَلُوعًا

*Artinya: "Sesungguhnya manusia diciptakan bersifat keluh kesah lagi kikir" (Qs. Al-Ma'arij:62).*

وَلَا نَكْفِئُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا

*Artinya: "Kami tiada membebani seseorang melainkan menurut kesanggupannya" (Qs. Al-Mukminun: 2).*

### C. Analisis Linguistik dalam Surah Al-Insyirah

Menurut Prof. Muhammad Quraish Shihab lafal (نشرح) berasal dari kata (شرح) yang berarti memperluas dan melapangkan baik secara material maupun immaterial. Jika lafal tersebut dikaitkan dengan sesuatu yang bersifat material, maka akan mempunyai makna memotong atau membedah. Sedangkan jika lafal tersebut dikaitkan dengan sifat non-materi maka lafal tersebut mengandung makna membuka, memberi pemahaman, menganugerahkan, ketenangan, dan semaknanya.<sup>4</sup> Akan tetapi Prof. Quraish Shihab mendefinisikan lafal (شرح) pada ayat diatas yang berarti "kelapangan dada" dalam pengertian immaterial. Kelapangan yang bersifat immaterial tersebut akan menghasilkan suatu kemampuan dalam penerimaan, menemukan kebenaran, hikmah, dan kebijaksanaan, serta kesanggupan menampung dan memaafkan atas kesalahan orang lain.

Sedangkan lafal (صدر) *şadara* bermakna memancarkan, melanjutkan, dan keluar kembali dari pengairan. Sedangkan lafal *şadra*

<sup>4</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 353-354

sendiri bermakna dada, payudara, atau peti. Jika seseorang ingin mengatakan “ia ingin mengambil sesuatu dari dadanya”, maka sesuatu yang dimaksudkan tersebut bukanlah objek fisik. Melainkan sesuatu yang telah ia kenakan sendiri dalam tubuhnya, sehingga ia dapat merasakan kesempitan seolah-olah tidak dapat bernapas kembali.<sup>5</sup>

Menurut Sayyid Qutb dalam *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an* beliau mengartikan lafal (شرح) sebagai kelapangan yang telah Allah berikan kepada Nabi Muhammad SAW untuk mengemban dakwahnya dengan dibarenginya rahmat sebagai jalan untuk memudahkannya.<sup>6</sup>

Selanjutnya lafal (وضعنا) menurut prof. Quraish Shihab merupakan bentuk kalimat masa lampau. Bentuk yang demikian menjadi suatu alasan yang sangat kuat dari pendapat yang menyatakan bahwa “istifham atau pertanyaan” yang berada pada ayat pertama ini tidak dimaksudkan sebagai sebuah pernyataan. Akan tetapi menjadi penegasan tentang dilapangkannya dada Nabi Muhammad SAW.

Adapun lafal (وزر) bermakna gunung, gunung sendiri memberikan kesan suatu yang besar dan berat. Hakikat makna lafal tersebut menjadi sebuah tumpuan semua arti yang berakar padanya. Misalnya pada kata (وزير) yang berarti menteri, menteri sendiri merupakan seseorang yang mempunyai tanggung jawab yang besar dan sangat berat. Demikian juga pada lafal (وزر) yang berarti dosa, seorang yang berdosa pastilah merasakan di dalam jiwanya sesuatu yang berat berbeda halnya dengan kebaikan.<sup>7</sup>

Sedangkan menurut Hamka dalam tafsir Al-Azhar, menjelaskan bahwa dalam mengartikan lafal (وزرك) beliau sependapat dengan apa yang telah dikemukakan oleh Abdul Aziz bin Yahya dan Abu 'Ubaidah yaitu Allah telah melepaskan beban berat berupa tanggung jawab *nubuwwah* pada

---

<sup>5</sup> Fadhlullah Haeri, *Cahaya al-Qur'an*, (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2001), h. 250-251

<sup>6</sup> Sayyid Qutb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an Jilid 12* terj. Abdul Aziz Salim, (Jakarta: Gema Insani Press, 2015), h. 295-296

<sup>7</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002) jh. 357

diri Nabi Muhammad SAW.<sup>8</sup> Berbeda dengan al-Qurthubi yang mengartikan bahwa lafal (وزرك) dengan dosa-dosa. Dan dosa-dosa tersebut merupakan dosa pada zaman jahiliyah, meskipun di zaman jahiliyah tersebut Nabi Muhammad SAW tidak pernah ikut dalam menyembah berhala.

Selanjutnya pada lafal (أنقض) yang berasal dari akar kata (نقبض). Yang dimaksud dengan *naqid* sendiri yaitu suara yang terdengar dari beban yang terdapat pada pikulan kayu. Mengapa dapat diartikan demikian, sebab dalam lafal tersebut kita dapat mengetahui bahwa beban berat yang dipikul oleh Nabi Muhammad SAW ketika berdakwah dalam mengajarkan risalah Islam sampai-sampai punggung beliau bersuara seperti kayu sebagaimana yang telah dipaparkan diatas.<sup>9</sup>

Berbeda dengan pengertian diatas, Muhammad Abduh mengartikan bahwa lafal (انقص) merupakan beban berat yang ditanggung oleh Nabi Muhammad Saw dan tergolong dalam beban psikologis. Beban psikologis tersebut diakibatkan oleh keadaan umat kafir Quraisy yang pada saat dalam jurang kebinasaan, sehingga Nabi Muhammad tidak dapat mengetahui jalan keluar yang tepat untuk dapat menaklukkan hati kaum Quraisy agar dapat menerima risalah agama Islam.

Adapun lafal (رفع) mempunyai arti meninggikan atau mengangkat, baik objeknya itu bersifat material maupun immaterial. Sedangkan pada lafal (ذكرك) secara bahasa ialah menghadirkan sesuatu di benak, baik diucapkan dengan lisan maupun tidak. Dan jika lafal (ذكر) tersebut digabungkan dengan lafal Allah maka diartikan dengan menghadirkan kemaujudan Allah SWT, kebesaran dan keagungan-Nya baik itu diucapkan secara lisan maupun tidak.

Lafal (ذكر) sendiri terulang sebanyak 76 kali di dalam al-Qur'an, namun hanya sekali disandangkan langsung kepada Nabi Muhammad

---

8040 <sup>8</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 10*, (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 2015), h.

<sup>9</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 357-358

SAW. Dan pada umumnya lafal (ذَكَرَ) hanya dapat disandangkan kepada Allah SWT, dari sinilah kita dapat menyimpulkan bahwa lafal (ذَكَرَ) sering kali digunakan untuk suatu perkara yang tinggi, agung, dan mulia.

Ulama-ulama tafsir menjelaskan bahwa ketinggian nama Nabi Muhammad SAW tercermin dengan adanya ketetapan Allah SWT untuk tidak menerima pengakuan tentang keesaan-Nya kecuali dibarengkan dengan pengakuan atas kerasulan Nabi Muhammad SAW. Demikian pula dengan digandengkannya nama Allah SWT dengan nama beliau Nabi Muhammad SAW dalam kalimat syahadat, adzan, dan iqamah.

Sedangkan pada lafal (ورفعنا) sendiri pada ayat keempat menggunakan pengganti nama yang berbentuk jamak (Kami) sebagai pertanda adanya pihak lain selain Allah SWT yang ikut serta dalam meninggikan nama Nabi Muhammad SAW.<sup>10</sup>

Selanjutnya pada lafal (العسر) di dalam al-Qur'an terdapat sebanyak empat kali dan dalam bentuknya terulang sebanyak 12 kali. Lafal tersebut digunakan untuk "sesuatu yang bersifat keras, sulit, atau pun berat". Contohnya yaitu seorang perempuan yang mengalami kesulitan melahirkan digambarkan dengan lafal (أعسرت المرأة). Sedangkan lafal (يسر) terulang sebanyak enam kali di dalam al-Qur'an, di antaranya bergandengan dengan lafal (عسر). Dan dalam ayat kelima dan keenam tersebut secara harfiah lafal (مع) mempunyai arti "bersama", akan tetapi menurut sebagian ulama lafal tersebut bermakna "sesudah". Sebagaimana yang dijelaskan oleh az-Zamakhshari bahwa meskipun lafal (مع) mempunyai arti "bersama" akan tetapi lafal tersebut mempunyai maksud "sesudah", yang mana lafal tersebut menggambarkan betapa dekat dan singkatnya waktu antara kehadiran kemudahan dengan kesulitan yang sedang dialami.

Aisyah bin Syathi' menjelaskan bahwa huruf (ف) yang terdapat dalam surah al-Insyirah ayat kelima dan keenam merupakan huruf yang mengandung makna tertib dan sebab akibat, seperti pelapangan dada yang

---

<sup>10</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 361

terjadi pada diri Nabi Muhammad SAW, peletakan beban, dan pengangkatan. Penetapan ini kemudian dikuatkan dengan (لَا) sehingga bertambah kuatlah penetapan tersebut dengan pengulangan kalimat sebanyak dua kali untuk meniadakan keraguan dan mengukuhkan kesenangan.<sup>11</sup> Beliau juga menjelaskan bahwa pengulangan kata dalam ayat kelima dan keenam tersebut diatas menumbuhkan ketentraman di dalam jiwa disamping pemeliharaan Allah SWT. Dari sinilah dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa ayat-ayat “pertanyaan-penetapan” dan “pengukuhan-penyimpangan” dengan (لَا) dan (عَنْكَ) pada ayat diatas mempertegas untuk dapat menghadapi sebuah keraguan, sebab setiap ada kesulitan pasti di dalamnya pun dapat dijumpai suatu kemudahan.<sup>12</sup>

Sedangkan menurut ulama ahli balaghah (gaya bahasa) menganggap bahwa pengulangan tersebut termasuk dalam golongan *ithnab* yang berlebihan *musawah*. Mengapa dikatakan demikian, dikarenakan hal tersebut dapat memalingkan kita dari bayan Qur’ani (keterangan al-Qur’an). Pengulangan tersebut juga terjadi pada surah-surah pendek lainnya misalnya yang terdapat dalam *surah al-Qadr*, *surah al-Takatsur*, *surah al-Kafirun*, dan *surah an-Nas* dimana dalam keadaan tersebut tidak ada pengulangan kalimat atau kata.

Begitu pun Al-Farra’ dan az-Zujaz menjelaskan bahwa lafal (العسر) mempunyai arti kesulitan. Mengapa diartikan demikian, sebab lafal tersebut mengandung *alif* dan *lam* sedangkan dalam ayat tersebut tidak mengandung sebuah perjanjian sehingga yang dimaksudkan dengan lafal (العسر) disini yaitu barang yang satu. Sedangkan lafal (يسر) diartikan dengan kemudahan dan disebutkan secara tunggal dalam ayat tersebut. Dalam kaidah ilmu tafsir dijelaskan bahwa lafal (العسر) yang di dahului oleh (ال) maka dinamakan sebagai isim ma’rifat dan lafal (يسرا) merupakan bentuk kalimah isim nakirah, dan inilah yang dimaksud dengan kaidah *tikrar isim* (pengulangan

---

<sup>11</sup> Aisyah Abd ar-Rahman bin Syathi’, *Tafsir al-Bayan lil Qur’an al-Karim Juz II*, (Kairo: Dar al-Ma’arif, t.th), h. 114

<sup>12</sup> Az-Zamakhshari, *Tafsir al-Kasyaf Juz IV*, (Makatabah Syamilah), h. 221



isim ma'rifah dan isim nakirah). Dalam kaidah tersebut dijelaskan bahwa “jika isim nakirah diulangi, maka hakikat lafal kedua sama dengan lafal yang pertama”.

Jika kita aplikasikan kaidah diatas pada ayat kelima dan keenam surah al-Insyirah maka pengulangan lafal (العسر) itu sebenarnya keduanya sama, artinya hanya terdapat satu kelusitan meskipun diulang sampai dua kali. Dan jika kalimat isim nakirah diulang maka esensi lafal kedua berbeda dengan lafal yang pertama. Dan jika kaidah tersebut kita aplikasikan pada lafal (يسرا) yang terdapat di dalam surah al-Insyirah ayat kelima dan keenam maka mempunyai kesimpulan bahwa satu kesulitan terdapat dua kemudahan yang kebersamainya.

Selanjutnya lafal (فرغت) terambil dari akar kata (فرغ) yang berarti kosong setelah putih baik secara material maupun immaterial. Sedangkan lafal (انصب) merupakan bentuk kalimat perintah atau fi'il amar dari lafal (نصب). Pada awalnya lafal tersebut bermakna “menegakkan sesuatu sehingga nyata”, upaya menegakkan tersebut biasanya dilakukan dengan bersungguh-sungguh sehingga mengakibatkan keletihan, dan dari sinilah lafal (نصب) dapat mempunyai arti “letih”.<sup>13</sup> Dalam tafsir al-Azhar dijelaskan bahwa lafal (فانصب) yang tertuang dalam ayat ketujuh surah al-Insyirah mempunyai arti bersiaplah untuk memulai suatu pekerjaan yang baru dengan kesadaran bahwa pekerjaan yang telah diselesaikan tidak terlepas dari suatu kesulitan, akan tetapi dalam kesulitan pasti dibarengi dengan kemudahan sebagaimana yang telah beliau janjikan kepada umat Islam dalam surah at-Thalaq ayat ketujuh yaitu;

لا يكلّف الله نفسا إلا ما آتاها ۗ سيجعل الله بعد عسر يسرا (٧)

*Artinya: “Allah tidak memikulkan beban kepada seseorang melainkan sekedar apa yang Allah berikan kepadanya. Allah kelak akan memberikan kelapangan sesudah kesempitan” (Qs. At-Thalaq: 7)*

---

<sup>13</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 362

Lafal (فارغب) berasal dari akar kata (رغب) yang digambarkan sebagai kecenderungan hati terhadap sesuatu hal yang sangat mendalam, baik untuk mencintai ataupun membenci. Lafal (رغب) jika disandingkan dengan lafal (إلى) maka akan bermakna mencintai, akan tetapi jika lafal (رغب) disandingkan dengan lafal (عن) maka bermakna benci. Akan tetapi sebagian ulama berpendapat bahwa asal makna lafal tersebut adalah keluasan. Jika lafal (إلى) mendahului lafal (رغب) maka memberikan sebuah penekanan khusus menyangkut perintah sebuah harapan kepada Allah SWT.

## BAB IV

### BENTUK-BENTUK FAWĀṢIL DALAM SURAH AL-INSYIRAH

#### A. Keserasian Bunyi Akhir dalam Surah Al-Insyirah

1. Keserasiaan Bunyi Akhir Huruf *Kaf* Pada Ayat pertama sampai Ayat Keempat

ألم نشرح لك صدرك (١) ووضعنا عنك وزرك (٢)

الذي أنقض ظهرك (٣) ورفعنا لك ذكرك (٤)

Keserasian bunyi konsonan huruf *kaf* pada ayat pertama sampai ayat keempat terletak pada akhir ayat ketika ayat tersebut dibaca, maka akan menimbulkan huruf *kaf* mati. Keserasian tersebut timbul karena suku kata akhir masing-masing ayat dari ayat pertama sampai ayat keempat mempunyai keserasian bunyi huruf yang sama. Sehingga bunyi konsonan ini dikatakan mempunyai keserasian bunyi akhir pada masing-masing ayatnya. Konsonan (صوامت/حروف) sendiri diartikan sebagai bunyi yang udaranya keluar daari hidung ketika diartikulasikan atau bunyi yang udaranya keluar dari sebelah kiri atau kanan mulut.<sup>1</sup>

Berdasarkan ayat diatas terlihat bahwa pada keempat ayat pertamaa mempunyai rima bunyi (fenom) yang sama yaitu berupa huruf kaf (ك) sehingga pada saat hendak dibaca akan menimbulkan huruf *kaf* mati. Dengan demikian cara memproduksi bunyi konsonan huruf *kaf* terletak pada pangkal lidah yang bekerja sama dengan langit-langit lunak yang mana dapat menghambat arus udara dari paru-paru dengan hambatan yang sangat kuat. Sedangkan pita suaraa terletak berjauhaan sehingga tidak menimbulkan getaran ketika udara melewati daerah tersebut. Oleh karena itu, konsonan pada huruf ini dideskripsikan dengan/darso-velar/letupan/tidak bersuara/. Konsonan pada huruf *kaf* mempunyai alofon dalam dialek Irak, Qatar, dan

---

<sup>1</sup> Ahmad Sayuti Anshari Nasution, *Fonetik dan Fonologi Al-Qu'an*, (Jakarta: Amzah, 2018), h. 42

Kuwait yang dinamakan dengan/apiko-palatal/campuran/tidak bersuara, yang mana dalam pengucapannya mirip sekali dengan bunyi huruf c.<sup>2</sup>

Adapun huruf *kaf* tergolong dalam kelompok Plosif (الأصوات الانفجارية) yaitu konsonan yang diartikulasikan saat udara datang dari paru-paru mendapat hambatan yang kuat dari organ bicara dan tidak mempunyai jalan keluar, baik dari hidung maupun sebelah kiri dan kanan mulut. Sehingga udara tersebut terkepung oleh bagian belakang organ bicara. Dan kemudian, organ bicara membuka jalan udara dengan sangat cepat sehingga menimbulkan bunyi seperti letupan.<sup>3</sup> Ada juga yang mengartikan sawāmit infijariyah sebagai penutupan pita suara sehingga menimbulkan bunyi bahasa yang terjadi oleh pita suara disebabkan udara yang terkumpul di belakang pita suara. Berdasarkan tempat artikulasinya huruf *kaf* termasuk dalam kelompok konsonan hambat/letup/darso/velar atau konsonan yang tidak bersuara yang dimana artikulator aktifnya terletak di pangkal lidah sedangkan pada artikulator pasifnya pada langit-langit lunak.

Bentuk rima yang sama pada keempat awal ayat surah al-Insyirah dimulai dengan menggunakan vokal huruf *ra* (ر) yang diikuti oleh huruf *kaf* menggambarkan tentang getaran yang ditujukan khusus kepada Nabi Muhammad SAW. Mulculnya getaran tersebut terjadi disebabkan adanya perpadua bunyi yang ditimbulkan oleh bunyi vokal *ra* dengan konsonan huruf *kaf*. Selain menggambarkan mengenai getaran pada diri Nabi Muhammad, ternyata kedua rima diatas juga menegaskan akan kelapangan yang telah Allah anugeraahkan kepada beliau baik itu bersifat maaterial maupun bersifat immaterial.

## 2. Keserasian Bunyi Huruf *ra* Pada Akhir Surah al-Insyirah Ayat 5 dan 6

Keselarasan bunyi konsonan huruf *ra* pada surah al-Insyirah ayat kelima dan keenam terletak paada akhir ayat saat kedua ayat tersebut dibacaa dengan menggunakan harokat fathah. Adapun buunyi surah al-Insyirah pada ayat kelima dan keenam yaitu:

<sup>2</sup> Ahmad Sayuti Anshari Nasution, *Fonetik dan Fonologi Al-Qu'an*, h. 53

<sup>3</sup> Ahmad Sayuti Anshari Nasution, *Fonetik dan Fonologi Al-Qu'an*, h. 26-27

فإنَّ مع العسر يسرا (٥) إنَّ مع العسر يسرا (٦)

Apabila diperhatikan ayat diatas mempunyai keselarasan dalam bunyi rima pada akhir ayat yaitu berupa huruf *ra* yang berharokat fathah. Dengan demikian cara memproduksi bunyi konsonan huruf *ra* terletak pada kerja sama antara ujung lidah dengan gusi pada saat arus udara mulai menghambat, yang mana udara tersebut berasal dari paru-paru dengan hambatan yang sangat kuat. Akan tetapi pelepasan yang dilakukan secara berulang tersebut mengakibatkan udara keluar dari celah sehingga menjadikan bunyi tersebut menjadi terputus-putus. Posisi pita suara hendaklah dalam keadaan yang saling berdekatan sehingga dapat menimbulkan getaran disaat udara melewati daerah tersebut. Oleh sebab itu, konsonan pada huruf *ra* dinamakan dengan apiko-alveolar/berulang/bersuara/geseran/ selain itu rima huruf *ra* juga disebut dengan apiko-alveolar/berulang/bersuara/tebal.

Huruf *ra* termasuk dalam golongan konsonan getar *sawamit mukarrarah*. *Sawamit mukarrarah* diartikan dengan konsonan bunyi yang terbentuk dikarenakan terbuka dan tertutupnya saluran udara secara berulang-ulang. Sehingga bunyi yang keluar terasa seperti terputus-putus.<sup>4</sup> Ada juga yang memaparkan bahwa sawamit mukarrarah merupakan bunyi bahasa yang dihasilkan dengan intonasi suara yang bergetar dengan getaran yang cepat. Karena bunyi yang dihasilkan dalam kedua ayat diatas berupa akhiran huruf *ra* yang berharokat fathah, maka konsonan tersebut tergolong dalam vokal pendek atau disebut juga dengan sawait qasirah.<sup>5</sup> Jika ditelisikk bunyi akhir huruf faṣilah kedua ayat diatas berdekatan dengan huruf *sin* dimana huruf *sin* tersebut mempunyai kesan sebuah bisikan. Kesan dalam kedua huruf akhir faṣilah tersebut menjelaskan bahwa Allah menjanjikan kepada umatnya akan dua kemudahan dalam satu kesulitan, sehingga umat Muslim dilarang untuk selalu berkeluh kesah terhadap kesulitan yang dijalani. Akan tetapi jangan hanaaya berpangku pada janji Allah SWT yang menyatakan akan dua buah

<sup>4</sup> Ahmad Sayuti Anshari Nasution, *Fonetik dan Fonologi Al-Qu'an*, h. 58

<sup>5</sup> Ahmad Sayuti Anshari Nasution, *Fonetik dan Fonologi Al-Qu'an*, h. 36

kebaikan dalam satu kesulitan melainkan dibarengi dengan usaha dan do'a yang hanya ditunjukkan kepada sang pencipta.

### 3. Keserasian Bunyi Akhir *Faṣīlah* pada Ayat Ketujuh dan Kedelapan Surah al-Insyirah

Keserasian bunyi *faṣīlah* pada dua ayat diatas terletak pada huruf *ba*, dimana jika ayat diatas dibaca maka akan menimbulkan rima bunyi huruf *ba* yang dibaca sukun.

فإذا فرغت فانصب ﴿٦﴾ وإلى ربك فارغب

Pada dua ayat diatas terlihat dengan jelas bahwa ayat tersebut mempunyai kesamaan bunyi akhir *faṣīlah* berupa huruf *ba* yang terletak pada akhir ayat. Bunyi akhir *faṣīlah* tersebut terletaak padaa kedua bibir yang menghambat arus udara, arus udara tersebut datag dari arah paru-paru dengan hambatan yang sangat kuat. Dan kemudia hambaatan tersebut dilepaskan dengan tiba-tiba berbarengan dengan posisi pita suara yang saling berdekatan sehingga dapat menimbulkan bunyi berupa getaran. Konsonan yang seperti ini dinamakan dengan konsonan letupan bersuara.<sup>6</sup>

Konsonan huruf *ba* tergolong dalam bagian *plosif (sawamit infijariyah)*. Yang dimaksud dengan *sawamit infijariyah* sendiri yaitu konsonan yang ketika dibunyikan berasal dari udara yang datang melalui paru-paru dengan suatu hambatan yang sangat kuat. Hambatan tersebut datang dari organ bicaraa yang dimana organ tersebut tidak mempunyai jalan untuk keluar baik melalui hidung mmaupun dari arah samping kiri dan kanan mulut. Udara yang datang tersebut mengakibatkan udara menjadi terkepung paada bagiaan belakang organ bicara dengan jalan yang sangat cepat sehingga terjadilah sebuah letupan.

Dan berdasarkan artikulasinya, huruf *ba* tergolong dalam bagian konsonan hambaat letup bilabial. Mengapa dapat dinamakan demikian,, karena pada konsonan huruf *ba* artikulatornyaa berada pada bagiaan bawah bibir dan artikulator pasifnya terletak di bagian atas bibir. Konsonan huruf *ba*

<sup>6</sup> Ahmad Sayuti Anshari Nasution, *Fonetik dan Fonologi Al-Qu'an*, h.44-45

saat dibacakan akan memberikan sebuah penegasan akan kelanjutan aktifitas yang telah usai dikerjakan.

## **B. Fungsi Fenom (Bunyi Akhir) Terhadap Makna Surah Al-Insyirah**

Dengan adanya penjelasan mengenai berbagai bentuk rima pada penjelasan diatas, maka ditemukan tiga bagian fungsi fenom (bunyi akhir) pada surah al-Insyirah diantaranya yaitu:

1. Empat ayat pada permulaan surah al-Insyirah ternyata mempunyai kesamaan dalam bentuk rimanya yaitu berupa konsonan huruf *kaf* (ك) yang pada huruf sebelumnya diiringi oleh bunyi konsonan huruf *ra* (ر) yang berharakat *fathāhah*. Pengulangan huruf *kaf* dan *ra* pada keempat ayat diatas menggambarkan getaran yang ditunjukkan langsung pada Nabi Muhammad SAW. Timbulnya bunyi getaran tersebut terjadi disebabkan adanya perpaduan bunyi akhir ayat pada vokal huruf *ra* dengan bunyi konsonan huruf *kaf*. Selain menggambarkan tentang getaran, ternyata keempat ayat tersebut memberikan kesan akan sebuah penegasan. Yang mana penegasan tersebut langsung ditujukan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah Allah SWT lapangkan dadanya baik secara material maupun immaterial.

Dilihat secara meterial keempat ayat diatas menjelaskan mengenai pembedahan dada Nabi Muhammad SAW oleh malaikat Jibril, baik pada saat beliau masih kecil maupun ketika beliau sebelum berangkat *isra' mi'raj*. Sedangkan pelapangan dada secara immaterial dapat diartikan sebagai penerimaan dan kesanggupan dalam memaafkan suatu kesalahan terhadap gangguan orang lain yang mana hanya dikhususkan bagi beliau Nabi Muhammad SAW. Kekhususan yang dimaksud bukan hanya terlihat dalam segi kadar dan kapasitasnya saja, melainkan dari sisi substansinya juga. Hal tersebut terlihat disebabkan adanya perbandingan antara dua ayat yang berbicara mengenai kelapangan dada yang dianugerahkan selain Nabi Muhammad SAW yaitu juga dianugerahkan kepada Nabi Musa as.

Nabi Musa as mendapatkan kelapangan tersebut, ketika beliau memohon kepada Allah SWT untuk dapat dimudahkan akan segala persoalan. Adapun

do'a yang beliau sampaikan kepada Allah SWt yaitu "Tuhanku, lapangkanlah untukku dadaku dan mudahkanlah untukku urusanku" (Qs. Thaha: 25-26). Sedangkan nabi Muhammad SAW mendapatkan kelapangan dari Allah SWT tanpa mengajukan sebuah permohonan.

Kemudian pada ayat kedua dan ketiga, Allah telah memberikan sebuah penegasan bahwa Allah telah menurunkan beban Nabi Muhammad SAW yang kala itu menurut kebanyakan ulama ahli Tafsir beban tersebut memberatkan punggung beliau. Maksud dari kedua ayat diatas yaitu, bahwasannya Allah telah memberikan ampunan terhadap dosa-dosa Nabi Muhammad SAW baik yang lalu maupun dosa yang akan datang sebagaimana yang tertuang dalam Qs. Al-Fath ayat: 2

Sedangkan dalam ayat keempat Allah juga telah memberikan penegasan akan peninggian Nabi Muhammad yang disejajarkan dengan nama Allah SWT. Oleh sebab itu, Allah SWT menegaskan bahwa beliau tidak mau menerima pengakuan tentang ke-Esaannya kecuali bersamaan dengan pengakuan atas kerasulan Nabi Muhammad SAW. Misalnya saja yang tertuang dalam lafal syahadat, adzan, dan iqamah.

2. Pada ayat kelima dan keenam dalam surah al-Insyirah mempunyai keserasian bentuk fenom pada bagian akhir ayatnya. Bentuk fenom tersebut yaitu berupa huruf *ra* (ر) yang berpadu dengan bunyi vokal harakat fatkhah. Kedua ayat tersebut menjelaskan bahwa akhiran yang terdapat pada ayat kelima dan keenam berupa huruf *ra* (ر) beriringan dengan huruf *sin* yang memberikan kesan sebuah bisikan. Jika diperhatikan, ternyata dalam kedua ayat diatas lafal (العسر) berbentuk *definit* yaitu memakai *alif* dan *lam*. Hal tersebut menegaskan bahwa kesulitan yang dimaksud dalam ayat kelima sama dengan kesulitan yang disebutkan dalam ayat keenam. Akan tetapi berbeda halnya dengan lafal (يسرا), lafal ini tidak berbentuk *definit* sehingga kemudahan yang disebutkan dalam ayat kelima tidak sama dengan kemudahan yang dijelaskan dalam ayat keenam. Sehingga dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa dalam satu kesulitan terdapat dua kemudahan. Ayat ini berpesan agar setiap umat manusia senantiasa berusaha dan berikhtiar untuk dapat keluar dari adanya



sebuah kesulitan ataupun cobaan, sebagaimana yang telah Allah janjikan dalam dua ayat diatas bahwa setiap ada kesulitan pasti di dalamnya dalam kita jumpai suatu kemudahan.

3. Sedangkan dalam ayat ketujuh dan kedelapan dalam surah al-Insyirah memiliki keserasian bentuk rima yang sama yaitu berupa bunyi konsonan huruf *ba* (ب) pada saat kedua ayat tersebut dibacakan maka akan terdengar kesan tegas dan semangat. Dalam kedua ayat tersebut juga memberikan sebuah penegasan bahwa Allah SWT memerintahkan kepada Nabi Muhammad untuk melanjutkan urusannya setelah urusannya yang pertama beliau selesaikan dengan tetap berharap dan bertawakal kepada-Nya. Penegasan akan perintah dalam kedua ayat tersebut memberikan sebuah petunjuk agar selalu menyibukkan diri dengan berbagai urusan yang positif dan dapat memberikan kemanfaatan dan keberekahan di dalam hidupnya.

Dapat kita fahami, mengapa Allah terlebih dahulu memerintahkan kepada umat Muslim untuk berusaha dan bekerja terlebih dahulu barulah memerintahkan untuk menggantungkan harapannya hanya kepada Allah SWT. hal tersebut menandakan bahwa usahalah yang harus diupayakan terlebih dahulu dan barulah mencurahkan harapan dari hasil usaha tersebut hanya kepada Allah SWT yang Maha Kuasa atas segala sesuatu.

### **C. Bentuk-Bentuk Faṣilah Dalam Surah Al-Insyirah**

Adapun macam-macam bentuk fashilah di dalam surah al-Insyirah diantaranya sebagai berikut:

#### *1. Faṣilah Mutawazi*

Yang dinamakan dengan *faṣilah mutawazi* yaitu *faṣilah* yang bunyi akhir ayatnya mempunyai kesamaan dengan segi wazannya, sedangkan pada ayat pertama tidak berlawanan dengan ayat yang kedua baik pada wazan dan huruf akhirnya.<sup>7</sup> Wazan sendiri diartikan sebagai kumpulan dari untaian nada yang harmonis bagi kalimat-kalimat yang tersusun dari

---

<sup>7</sup> Jalaluddin as-Suyuthi, *Al-Itqan fi 'Ulumil Qur'an*, (Beirut: Muassasah ar-Risalah, 2008), h. 622

satuan-satuan bunyi tertentu yang meliputi harakat (huruf hidup) dan sakinah (huruf mati) yang melahirkan *taf'ilah-taf'ilah* dan bahar syi'ir.

Dan jika kita aplikasikan faṣilah diatas dalam surah al-Insyirah maka terdapat dalam 1-4 dan ayat 5-6:

ألم نشرح لك صدرك (١) ووضعنا عنك وزرك (٢)

الذي انقض ظهرك (٣) ورفعنا لك ذكرك (٤)

Mengapa dalam ayat pertama sampai ayat keempat dapat dikatakan sebagai *faṣilah mutawazi*, sebab dalam akhir ayat pada ayat 1-4 mempunyai bentuk faṣilah dan wazan yang sama serta pada ayat pertama sampai ayat selanjutnya tidak berlawanan faṣilah dan wazannya. Adapun kesamaan wazan pada ayat pertama sampai ayat keempat diatas yaitu:

ألم نشرح لك صدرك : /ه/ه/

ووضعنا عنك وزرك : /ه/ه/

الذي انقض ظهرك : /ه/ه/

ورفعنا لك ذكرك : /ه/ه/

Dari keempat ayat diatas dapat ditemukan bahwa, kesamaan *faṣilah* pada huruf akhir ayat pertama sampai ayat keempat terletak pada akhiran huruf (رك) dan kesamaan wazan yang mengikuti wazan (ه/ه/ ← فُعْلُنْ).

Selain terdapat pada ayat pertama sampai ayat keempat, ternyata *faṣilah mutawazi* juga terletak pada ayat kelima dan keenam:

فإنَّ مع العسر يسرا : /ه/ه/

إنَّ مع العسر يسرا : /ه/ه/

Kesamaan *faṣilah* pada ayat kelima dan keenam terletak pada akhir ayat berupa huruf (ر) dan kesamaan wazan pada kedua ayat tersebut yaitu mengikuti wazan (ه/ه/ ← فُعْلُنْ).

## 2. Al-Iltizam

Yang dinamakan dengan *faṣilah Iltizam* yaitu keharusan dalam menyebutkan satu huruf, dua huruf, atau lebih sebelum huruf terakhir dengan syarat tanpa dibuat-buat.<sup>8</sup> Adapun penerapan *faṣilah iltizam* dalam ayat kelima dan keenam dalam surah al-Insyirah:

ألم نشرح لك صدرك (١) ووضعنا عنك وزرك (٢)

الذي انقض ظهرك (٣) ورفعنا لك ذكرك (٤)

Pada ayat tersebut terdapat penggunaan huruf *ra* sebelum huruf *kaf*.

## 3. Faṣilah Mutawazin

Yang dinamakan dengan *faṣilah mutawazin* yaitu faṣilah yang sama dalam wazannya akan tetapi berbeda dalam faṣilah huruf akhirnya.<sup>9</sup>

فإذا فرغت فانصب : فنصب ← /ه/ه/

وإلى ربك فارغب : فرغب ← /ه/ه/

Pada kedua ayat diatas mempunyai kesamaan dalam bentuk wazannya yaitu mengikuti wazan (فعلن ← /ه/ه/), akan tetapi mempunyai perbedaan dalam huruf akhirnya. Perbedaan huruf akhir pada kedua ayat diatas yaitu pada ayat ketujuh berupa huruf (صب) dan akhiran ayat kedelapan berupa huruf (صب).

## 4. Faṣilah Mutamatshilah

Yang dinamakan dengan *faṣilah mutamatshilah* yaitu faṣilah yang pemisah ayatnya hampir mempunyai kesamaan.

ألم نشرح لك صدرك (١) ووضعنا عنك وزرك (٢)

الذي انقض ظهرك (٣) ورفعنا لك ذكرك (٤)

<sup>8</sup> Jalaluddin as-Suyuthi, *Al-Itqan fi 'Ulumil Qur'an*, h.623

<sup>9</sup> Jalaluddin as-Suyuthi, *Al-Itqan fi 'Ulumil Qur'an*, h. 622

Pada keempat ayat diatas hampir mempunyai kesamaan pada *faṣilah* pemisah ayatnya yaitu pada lafal (صدرك – وزرك – ظهرك – ذكرك).

##### 5. *At-Tamkin*

Yang dimaksud dengan *at-Tamkin* disini yaitu *faṣilah* yang bunyi akhir ayatnya mempunyai keselarasan dengan tema dalam surah.<sup>10</sup> Jika kita terapkan *faṣilah* diatas pada surah al-Insyirah:

ألم نشرح لك صدرك (١) ووضعنا عنك وزرك (٢)

الذي أنقض ظهرك (٣) ورفعنا لك ذكرك (٤)

فإنّ مع العسر يسرا (٥) إنّ مع العسر يسرا (٦)

فإذا فرغت فانصب (٧) وإلى ربّك فارغب (٨)

Mengapa dalam surah al-Insyirah pada ayat terakhir ditutup dengan menggunakan lafal (فارغب). Kita perhatikan terlebih dahulu pada ayat pertama, pada ayat tersebut Allah SWT menutupnya dengan *faṣilah* lafal (صدرك) yang mana bahwasannya kelapangan yang Allah berikan kepada Nabi Muhammad disaat beliau merasa gundah dan berat hati ketika beliau menerima risalah kenabian untuk menyampaikan ajaran agama Islam kepada orang Quraisy waktu. Akan tetapi apa yang beliau dapatkan melainkan ditolak mentah-mentah, sampai-sampai beliau diboikot untuk tidak bertemu dengan keluarganya.

Oleh sebab itu Allah menentramkan hatinya dengan cara melapangkan dadanya beliau dengan sebuah janji akan penetapan yang telah Allah berikan bahwa “setiap kesulitan pasti disana terdapat sebuah kemudahan”. Kemudahan yang telah Allah berikan tersebut haruslah dibarengi dengan sebuah usaha dan tawakal akan harapan yang hanya ditunjukkan kepada Allah SWT.

##### 6. *Tashdir*

<sup>10</sup> Jalaluddin as-Suyuthi, *Al-Itqan fi 'Ulumil Qur'an*, h. 616

Yang dinamakan dengan *tashdir* yaitu pengulangan bunyi kata pada akhir *faṣilah* yang telah disebutkan pada ayat sebelumnya. *Tashdir* juga dapat dinamakan dengan *raddul ‘ajuzi ‘alash shadri* yaitu mengembalikan yang belakang pada yang depan.<sup>11</sup> Jika kita terapkan *faṣilah* tersebut kedalam surah al-Insyirah yaitu terdapat pada ayat kelima dan keenam.

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا (٥) إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا (٦)

Pengulangan lafal (العسر) dan lafal (يسرا) pada kedua lafal diatas menunjukkan akan adanya *tashdir* (pengulangan pada *faṣilah* akhir ayat dengan salah satu lafal-lafal yang berada di tengah). Yang mana pengulangan tersebut menjelaskan, bahwa terdapat satu kesulitan sebagai cobaan yang telah Allah SWT berikan kepada umatnya untuk meningkatkan derajat di dalam dirinya dengan diiringi adanya dua kemudahan.

Adapun keterkaitan *faṣilah* dalam analisis linguistik balaghah yaitu:

1. Aspek balaghah yang terdapat dalam surah al-Insyirah ayat pertama dan kedua.

ألم نشرح لك صدرك (١) ووضعنا عنك وزرك (٢)

*Artinya: “Bukankah Kami telah melapangkan dadamu (Nabi Muhamma)? Dan Kami telah meringankan beban (tugas-tugas kenabian) darimu”.*

Pada kedua ayat diatas terdapat sebuah kandungan *ilmu ma’ani* (*kalam insya’ thalabi*) yaitu berupa *istifham* (pertanyaan) yang terdapat pada awal ayat berupa huruf *hamzah* yang berfungsi sebagai *tashdiq* (mengetahui penisbatan antara dua perkara yang terjadi sesuai dengan fakta atau tidak). Selaras dengan pernyataan diatas, Prof. Dr. Wahbah Zuhaili menjelaskan bahwa kandunga ilmu balaghah yang terdapat dalam ayat pertama surah al-Insyirah berupa *istifham taqriri* yang bertujuan untuk mengingatkan akan kenikmatan yang telah diberikan oleh Allah SWT. Para *mufasssir* mengungkapkan bahwa istilah “lapang dada” dalam ayat pertama mengungkapkan akan sifat lemah lembut dan kuat yang terdapat dalam diri

<sup>11</sup> Jalaluddin as-Suyuthi, *Al-Itqan fi ‘Ulumil Qur’an*, h. 621

Nabi Muhammad SAW. Sedangkan kata “lapang dada” sendiri merupakan dalam bentuk *kinayah* dari sifat gembira.

Selanjutnya kedua ayat tersebut juga mengandung *fashl* berupa (بيان الإبهام) yang berfungsi sebagai penjelas kalimat pertama. Ayat pertama dan pada ayat kedua dalam surah al-Insyirah terdapat kandungan ilmu bayan berupa *isti'arah tamtsilyah* yaitu penjelasan mengenai dosa yang terdapat dalam diri Nabi Muhammad SAW, dosa tersebut diserupakan dengan sebuah beban yang sangatlah berat yaitu berupa risalah dakwah akan ajaran agama Islam kepada orang kafir Quraisy.<sup>12</sup>

2. Aspek balaghah yang terdapat dalam surah al-Insyirah ayat ketiga dan keempat

الَّذِي أَنْقَضَ ظَهْرَكَ (٣) وَرَفَعْنَا لَكَ ذِكْرَكَ (٤)

*Artinya: yang memberatkan punggungmu. Dan Kami tinggikan bagimu sebutan (nama)-mu”.*

Dalam ayat ketiga dan keempat surah al-Insyirah mengandung *kalam khabar* berupa *faidatul khabar*. *Faidatul khabar* sendiri diartikan dengan memberikan suatu informasi kepada seseorang yang belum mengetahui informasi tersebut. Telah dijelaskan bahwa Allah SWT telah memberikan sebuah informasi kepada Nabi Muhammad SAW berupa penegasan akan penyandingan nama beliau bersamaan dengan keagungan nama Allah SWT baik dalam ibadah salat, pengucapan dua kalimat syahadat, adzan, dan iqamah.

Dalam ayat tersebut juga terdapat kandungan *washl* yang berkaitan dengan ayat sebelumnya. Sebab kedua ayat tersebut sama-sama berada dalam *kalam khabar* dan mempunyai keserasian makna yang sempurna (*musabbah tammah*) baik secara lafal maupun makna. Adapun *kalam khabar* yang terdapat dalam kedua ayat diatas bertujuan sebagai *faidatul khabar*, selain khabar tersebut dikhususkan bagi Nabi Muhammad SAW. Akan tetapi

---

<sup>12</sup> Wahbah Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Jilid 15* terj. Abdul Hayyie al-Kattani, (Jakarta: Gema Insani, 2013), h. 576

sebagai umat manusia kita diperintahkan untuk mengambil sebuah ibrah akan adanya informasi tersebut, bahwa kita diajarkan untuk selalu bertawakal akan segala suatu cobaan yang telah Allah SWT berikan. Dikarenakan setiap ada kesulitan pasti disitulah terdapat sebuah kemudahan yang dapat mengantarkan kita kepada jalan penerang akan masalah yang sedang dihadapi.

3. Aspek balaghah yang terdapat dalam surah al-Insyirah ayat kelima dan keenam

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا (٥) إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا (٦)

Artinya: “Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan”

Kedua ayat tersebut mempunyai kandungan *khobar thalabi*, dengan dimulainya *akad taukid* berupa huruf (إِنَّ) pada permulaan ayat. *Adat taukid* tersebut menjelaskan kepada seseorang tentang sebuah informasi yang sedang diragukan. Dan pada kedua ayat tersebut juga mengandung *fashl* berupa *taukid ma'nawi* (penguat secara maknawi) pada jumlah yang pertama dan juga mengandung faedah *taqirir*. Ketetapan tersebut adakalanya disebabkan adanya lafal dan makna yang bertujuan untuk menghilangkan sebuah kesalahfahaman.

Kedua ayat diatas juga mengandung *ithnab* yang bertujuan untuk mengulang sebuah kalimat agar maknanya masuk ke dalam hati. Kedua ayat tersebut juga mengandung ilmu badi' berupa *itbaq*. Yang dinamakan dengan *itbaq* sendiri yaitu berkumpulnya dua lafal yang berhadapan dalam rangkaian satu kalimat dikarenakan ada kata yang saling berlawanan. *Itbaq* tersebut terdapat pada lafal (العسر يسرا) dan kedua lafal tersebut tergolong dalam kelompok *jinas naqish* disebabkan perbedaan satu huruf pada awal ayat.

Dalam *Tafsir al-Munir* dijelaskan bahwa lafal (يسرا) pada dua ayat diatas dinakirahkan bertujuan untuk *ta'dzim* dan *tafkhim* (membersakan perkara), seakan-akan Allah berfirman (يسرا عظيما) kemudahan yang besar. Demikian juga lafal (العسر) dima'rifatkan maknanya menjadi *mufrad*, sedangkan lafal

(اليسرا) dinakirahkan maknanya menjadi *muta'addid* (berbilang). Maksudnya disini yaitu menjelaskan setiap satu kesulitan terdapat dua kemudahan.<sup>13</sup>

4. Aspek balaghah yang terdapat dalam surah al-Insyirah ayat ketujuh dan kedelapan

فإذا فرغت فانصب (٧) وإلى ربك فارغب (٨)

*Artinya: "Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain. Dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap".*

Pada ayat ketujuh dan kedelapan mengandung *kalam insya' thalabi* berupa fi'il amar yang terdapat pada lafal (فانصب) dan (فارغب). Kedua ayat diatas termasuk dalam golongan *irsyad*. *Irsyad* sendiri diartikan sebagai sebuah nasehat kepada umat Muslim agar mereka dapat melakukan sebuah aktivitas secara totalitas dengan bersungguh-sungguh dan menyerahkan segala usaha kita tersebut kepada Allah SWT.

Kedua ayat diatas juga terdapat kandungan *washl* disebabkan kedua kalimat tersebut sama-sama berupa *kalam insya'* dan sama-sama mempunyai keserasian makna yang sempurna atau disebut juga dengan (*musabbah tammah*) baik secara lafal dan makna ataupun secara makna saja. Kandungan ilmu badi' yang terdapat dalam kedua ayat tersebut dikategorikan dalam *muhassinat lafdziyah* berupah *fashilah mutawazin*.

Sebagaimana yang telah penulis jelaskan pada bagian sub-bab kedua mengenai pengertian jinas dan macamnya. Bahwasannya yang dinamakan dengan jinas ialah keserupaan dua lafal atau dua ayat dalam bunyi bacaan tapi berbeda dari segi maknanya. selain *fashilah* mempunyai kesamaan dalam bunyi akhir dengan munasabah makna ayatnya, ternyata *fawāsil Qur'aniyyah* juga mempunyai kesamaan dalam aspek balaghah dalam ilmu jinas. Adapun keserupaan jinas dalam *fashilah* surah al-Insyirah yaitu:

#### 1. *Jinas Lahiq*

<sup>13</sup> Wahbah Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Jilid 15* terj. Abdul Hayyie al-Kattani), h. 576



Yang dinamakan dengan *jinas lahiq* ialah ماكان الحرفان المختلفان فيه (jinas yang dimana kedua hurufnya mempunyai perbedaan dalam segi makhrajnya secara berjauhan).<sup>14</sup> Dan jika kita analisa pengertian *jinas lahiq* diatas dalam *faṣīlah* surah al-Insyirah maka ditemukan:

ألم نشرح لك صدرك \* ووضعنا عنك وزرك  
الذي أنقض ظهرك \* ورفعنا لك ذكرك

Analisis dalam ayat pertama dan ketiga yaitu:

ألم نشرح لك صدرك – الذي أنقض ظهرك

Sesuai dengan persyaratan dari adanya *jinas ghairu tam* (jinas yang mempunyai kesamaan dalam pelafalan kedua ayatnya akan tetapi berbeda dalam kandungan maknanya. Dan dalam jinas ini disyaratkan diantara kedua lafal berbeda pada salah satu diantara empat syarat yang terdapat dalam *jinas tam* yaitu jumlah huruf, macamnya, harokatnya, dan urutan hurufnya.

صدرك: /ه/

ظهرك: /ه/

Kedua lafal tersebut hanya mempunyai perbedaan dalam bentuk urutan hurufnya yang berbeda jauh dalam segi makhrojnya. Begitu juga yang terdapat pada ayat kedua dan ayat keempat dimana kedua ayat tersebut mempunyai perbedaan dalam urutan hurufnya yang makhrajnya berjauhan.

ووضعنا عنك وزرك – ورفعنا لك ذكرك

وزرك: /ه/

<sup>14</sup> Rizki Abdurrahman, *Ilmu Badi': Menjelajahi Keindahan Makna dan Lafal Al-Qur'an*, (Bandung: Insan Rabbani, 2019), h. 88

ذِكْرُكَ : /ه/ه

Jika dianalisa dalam bentuk *jinas ghoiru tam* kedua ayat tersebut hanya berbeda dalam urutan huruf pada keempat syarat yang terdapat pada *jinas tam*.

## 2. *Jinas Tam*

Yang dinamakan dengan *jinas tam* yaitu dua lafal yang mempunyai kesamaan dalam pelafalannya akan tetapi berbeda dalam segi makna. Kesamaan pelafalan tersebut dalam empat kategori yaitu jenis huruf, harakat huruf, jumlah huruf, dan urutannya. Dan jika kita analisa pengertian *jinas tam* diatas dalam *fasilah* surah al-Insyirah maka ditemukan:

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿١٠﴾ إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

Dalam dua ayat diatas ditemukan kesamaan dua lafal dengan empat hurufnya, dan susunannya.

## 3. *Jinas Mudhari*

Yaitu *jinas* yang kedua hurufnya mempunyai perbedaan dalam segi makhrajnya secara berdekatan.<sup>15</sup> Dan jika kita analisa pengertian *jinas al-muharraf* diatas dalam *fasilah* surah al-Insyirah maka ditemukan:

فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ ﴿١١﴾ وَإِلَىٰ رَبِّكَ فَارْغَبْ

Jika dianalisa kedua ayat tersebut tergolong dalam *jinas ghoiru tam* (*jinas* yang mempunyai kesamaan dalam pelafalan kedua ayatnya, akan tetapi mempunyai perbedaan dalam segi kandungan maknanya). Dan disyaratkan pula dalam *jinas ghairu tam* kedua lafal berbeda pada salah satu diantara empat syarat yang terdapat dalam *jinas tam* yaitu hurufnya, macamnya, harakatnya, dan urutan hurufnya. Kedua ayat diatas hanya

<sup>15</sup> Mardjoko Idris, *Ilmu Balaghah: Kajian Jinas Khusus Uslub Jinas dan Iqtibas*, (Yogyakarta: Teras, 2007), h.39

mempunyai perbedaan dalam urutan hurufnya yang dimana makhraj kedua lafal diatas saling berdekatan.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Sebagaimana pemaparan yang telah penulis jelaskan diatas, penulisan ini membuktikan bahwa keberadaan *faṣīlah* di dalam al-Qur'an (yang direpresentasikan pada surah al-Insyirah). Eksistensi *faṣīlah* di dalam al-Qur'an mengindikasikan adanya proses enkulturasi al-Qur'an dengan budaya verbal pra-Islam dan dialektika antara style bahasa al-Qur'an dengan kasustrasaan Arab pra-Islam:

Dan berdasarkan uraian yang telah penulis jelaskan diatas, maka dapat penulis tarik sebuah kesimpulan sebagai jawaban atas rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Keserasian bunyi akhir *faṣīlah* yang terdapat dalam surah al-Insyirah pada ayat pertama sampai ayat keempat ternyata mempunyai berbagai macam bentuk *faṣīlah* diantaranya yaitu *faṣīlah mutawazi*, *faṣīlah iltizam*, dan *faṣīlah mutamatsilah*. Begitu pula yang terdapat pada ayat selanjutnya jika ditelisik secara mendalam pada ilmu *fawāṣilul Qur'an* maka pada ayat kelima dan keenam ditemukan sebanyak dua bentuk *faṣīlah* yaitu berupa *faṣīlah mutawazi*, dan *at-tasdir*. Sedangkan dua ayat selanjutnya yaitu pada ayat ketujuh dan kedelapan berbentuk *faṣīlah mutawazin*.
2. Keserasian bunyi akhir pada ayat pertama sampai pada ayat keempat dalam surah al-Insyirah memiliki bunyi *faṣīlah* yang sama yaitu berupa konsonan huruf *kaf*. Konsonan huruf *kaf* tergolong dalam dalam kelompok *sawāmit infjāriyah* atau juga dapat disebut dengan *plosif* yaitu bunyi bahasa yang dihasilkan dengan penutupan pita suara, sedangkan pada bagian belakangnya udara terkumpul yang kemudian menjadikan sebuah pelepasan. Sedangkan menurut artikulasinya huruf *kaf* tergolong

dalam bagian konsonan hamba letup darso velar yaitu konsonan jika artikulator aktifnya terletak di bagian pangkal lidah sedangkan artikulator pasifnya terletak pada langit-langit lunak. Sedangkan pada dua ayat selanjutnya yaitu ayat kelima dan keenam terletak pada akhir *faṣīlah* huruf *ra* yang berharakat *fathāh*. Huruf *ra* tergolong dalam bagian konsonan *sawāmit mukarrarah* atau dapat disebut juga dengan konsonan getar. *Sawāmit mukarrarah* ialah bunyi bahasa yang dihasilkan dengan artikulatornya bergetar sangat cepat. Maka pada ayat kelima dan keenam ini dapat bunyi rima akhir *faṣīlahnya* dapat disebut dideskripsikan dengan konsonan apiko-alveolar/berulang/bersuara/tebal. Kemudian pada dua ayat terkahir mempunyai bunyi rima akhir ayat berupa huruf *ba* huruf *ba* termasuk dalam golongan kelompok *sawāmit infijāriyah* (plosif) dan menurut tempat hambatannya huruf *ba* termasuk dalam golongan konsonan hambat letup bilabial.

3. Berdasarkan fungsi fenom terhadap makna pada pengulangan huruf kaf dan *ra* pada akhir *faṣīlah* ayat pertama sampai ayat keempat menggambarkan akan suatu getaran dimana getaran tersebut ditunjukkan secara langsung kepada Nabi Muhammad SAW. Selain menjelaskan akan suatu getaran keempat ayat diatas menegaskan akan kelapangan dada yang telah Allah SWT berikan kepada Nabi Muhammad SAW baik secara material maupun immaterial. Sedangkan fungsi fenom terhadap makna yang terdapat pada ayat kelima dan keenam menegaskan akan setiap kesulitan yang telah Allah berikan kepada umatnya, maka kesulitan tersebut disertai dengan adanya dua kemudahan. Kemudian pada dua ayat terakhir fungsi fenom terhadap pengulangan huruf *ba* menegaskan bahwa Allah telah memerintahkan kepada Nabi Muhammad SAW untuk dapat melanjutkan urusannya dalam berdakwah dengan tetap bertumpu harapannya hanya kepada Allah SWT. Dua ayat terakhir tersebut mengajarkan kepada umat Islam untuk dapat menyibukkan diri dengan berbagai kegiatan yang positif dan dapat memberi kemanfaatan bagia banyak orang.

## **B. Saran**

Kajian ilmu ‘Ulumul Qur’an terutama yang mengkaji mengenai aspek kebahasaan merupakan salah satu penelitian yang menarik untuk dikaji. Sebab aspek kebahasaan mempunyai keterkaitan yang sangatlah erat dengan keistimewaan yang dimiliki oleh Al-Qur’an itu sendiri. Mengapa demikian, karena Al-Qur’an merupakan salah satu mukjizat terbesar yang Allah turunkan kepada nabinya yaitu Nabi Muhammad SAW.

Upaya dalam penelitian mengenai kajian Ulumul Qur’an secara khusus dapat disandingkan dengan ranah keilmuan gaya bahasa yang menjadi topik utama dalam penelitian ini. Penelitian tersebut banyak sekali di dukung oleh literatur bahasa yang dikaitkan dengan ranah kajian Ulumul Qur’an. Dengan adanya keterbatasan yang dimiliki oleh penulis dalam menguraikan keserasian bunyi dalam surah al-Insyirah terkait dengan kapustakaan menjadikan salah satu hambatan dalam penulisan ini. Mengingat juga pembahasan mengenai fawāsilul Qur’an dengan keterkaitan gaya bahasa balaghah masih sangatlah jarang ditemukan dalam berbagai literatur.

Kurangnya perhatian terhadap penelitian kebahasaan dalam teks al-Qur’an memberikan sebuah kesempatan bagi peneliti selanjutnya untuk dapat berperan dalam menyempurnakannya. Harapan penulis semoga para penikmat akan kajian al-Qur’an mampu untuk melanjutkan estafek kajian lain yang lebih sempurna.

Akhir kata, dengan adanya penelitian ini semoga dapat memberikan wawasan keilmuan bagi para pembaca dan penulis ungkapkan bahwa tidak ada kesempurnaan yang dimiliki oleh seseorang dengan masih banyaknya kekurangan yang dimiliki oleh penulis.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, Abdul Haris. 2009. *Musikalisasi Al-Qur'an (Kajian Unsur Keindahan Bunyi Internal dan Eksternal)*. Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin UIN Suka Sunan Kalijaga.
- Al-Sid, Muhammad 'Ata. 2004. *Sejarah Kalam Tuhan kaum Beriman Menalar Al-Qur'an Masa Nabi. Klasik, dan Modern*, terj. Ilham B. Saenong. Jakarta Selatan: Teraju.
- Al-Qattan, Manna Khalil. 2017. *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, terj. Drs. Mudzakir. Bogor: Litera Antar Nusa.
- Al-Mursi, Kamal al-Din 'Abd Ghani. 1999. *Al-Fawashil Al-Ayat Al-Qur'aniyyah*. Iskandaria: Al-Jami' al-Hadits.
- Al-Maraghi, Ahamad Musthafa. 1946. *Tafsir Al-Maraghi*. Kairo: Al-Halabi.
- Amstrong, Karen. 2014. *Sejarah Tuhan cet X*, terj. Zaimul Am. Bandung: Mizan.
- Amrullah, Muhammad Afif. 2017. *Kesamaan Bunyi Pada Sajak (Kajian Fonologi Al-Qur'an dalam Surah Al- 'Asr, vol.9 no.1*
- As-Suyuthi, Jalaluddin. 2008. *Al-Itqan fi 'Ulumul Qur'an*. Beirut:Muassasah ar-Risalah.
- Ash-Shiddieqy, Tengku M. Hasbi. 2014. *Ilmu-Ilmu Al-Qur'an (Ulumul Qur'an)*. Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra.
- Az-Zamakhsyari. t.th. *Tafsir Al-Kasyaf*. Juz IV. Maktabah Syamilah.
- Bin Syathi', Aisyah Abd ar-Rahman. t.th. *Tafsir al-Bayan lil qur'an al-Karim Juz II*. Kairo: Dar al-Ma'arif.
- Haeri, Fadhlullah. 2001. *Cahaya al-Qur'an*. Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta.
- Hamid, Mas'an. 1995. *Ilmu Arudl*. Surabaya: Al-IKHLAS.
- Hamka. 2015. *Tafsir Al-Azhar Jilid 10*. Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD.
- Mahalli, A. Mudjab. 2002. *Asbabun Nuzul: Studi Pendalaman Al-Qur'an*. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Najlah, Ahmad Mahmud. 1981. *Lughah Al-Qur'an Al-Karim fi Juz 'Amma*. Beirut: Dar al-Nahdiyyah al-'Arabiyyah.

- Nasution, Ahmad Sayuti Anshari. 2018. *Fonetik dan Fonologi Al-Qur'an*. Jakarta: Amzah.
- Rafiq, Ahmad. 2016. *Tradisi al-Qur'an dari Teologis ke Praktis dalam Muhammad barir, Tradisi Al-Qur'an di Pesisir*. Yogyakarta: Nurmahera.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2010. *Metode Penelitian: Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Santana, Setiawan. 2007. *Menulis Ilmiah: Metode Penelitian Kualitataif*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Shaleh, Hengki. 2022. *Zubdatus Shofi fil 'Arudli wal Qawafi*. Jakarta: Maktabah at-Turmusy Litturots.
- Shihab, M. Quraish. 1998. *Mukjizat Al-Qur'an: Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah, dan Pemberitaan Ghaib*. Bandung: Mizan.
- Sudjiman, Panuti. 1993. *Bunga Rampai Stilistika*. Jakarta: Grafiti.
- Qutb, Sayyid. 2015. *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an Jilid 12*, terj. Abdul Aziz Salim. Jakarta: Gema Insani Press.
- Zuhaili, Wahbah. 2013. *Tafsir al-Munir Jilid 15*, terj. Abdul Hayyie Al-Kattani. Jakarta: Gema Insani.



### **BIODATA DIRI**

Nama : Srikandi Dewi Nur Ma'rifah  
Tempat, Tanggal lahir : Demak, 25 Desember 1999  
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora  
Nim : 1804026082  
Agama : Islam  
Orangtua : Syamsul Ma'ari  
Alamat Rumah : Tlogoboyo, Bonang Demak  
No. HP Orangtua : 08970055536  
Riwayat Pendidikan : 1. Pendidikan formal :  
    a. SDN Tridonorejo II  
    b. MTS Raudlatul Ulum Guyangan Trangkil Pati  
    c. MAS Raudlatul Ulum Guyangan Trangkil pati  
1. Pendidikan non formal  
    a. Pondok Pesantren Raudlatul Ulum Guyangan  
    Trangkil Pati  
    b. Ma'had Al-Jami'ah UIN walisongo Semarang  
    c. Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun Mijen,  
    Semarang

Semarang, 09 Juni 2022

Penyusun

**Srikandi Dewi Nur Ma'rifah**

**1804026082**